

**PEMBELAJARAN *USHUL FIQIH* MENGGUNAKAN KITAB
AL-ASYBAH WA AL-NADHAIR FI FURU' ASY-SYAFI'I
KARYA SYEKH IMAM JALALUDDIN AS-SUYUTHI
DI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH MANGLI JEMBER
TAHUN 2025**



Nabila Auliya Rahma
NIM. 212101010031

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2025**

**PEMBELAJARAN *USHUL FIQIH* MENGGUNAKAN KITAB
AL-ASYBAH WA AL-NADHAIR FI FURU' ASY-SYAFI'I
KARYA SYEKH IMAM JALALUDDIN AS-SUYUTHI
DI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH MANGLI JEMBER
TAHUN 2025**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Nabila Auliya Rahma
NIM. 212101010031

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2025**

**PEMBELAJARAN *USHUL FIQIH* MENGGUNAKAN KITAB
AL-ASYBAH WA AL-NADHAIR FI FURU' ASY-SYAFI'I
KARYA SYEKH IMAM JALALUDDIN AS-SUYUTHI
DI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH MANGLI JEMBER
TAHUN 2025**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Nabila Auliya Rahma
NIM. 212101010031

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing:



Dr. Moh. Nor Afandi, M.Pd.I.
NUP. 20101061

PEMBELAJARAN *USHUL FIQH* MENGGUNAKAN KITAB
AL-ASYBAH WA AL-NADHAIR FI FURU' ASY-SYAFI'I
KARYA SYEKH IMAM JALALUDDIN AS-SUYUTHI
DI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH MANGLI JEMBER
TAHUN 2025

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 15 Mei 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

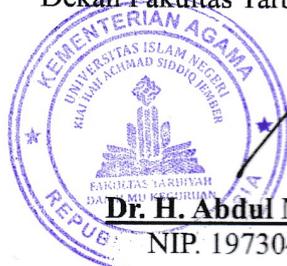

Dr. H. Ainur Rafik, M.Ag.
NIP. 196405051990031005


Ahmad Dhiyaa Ul Haqq, M.Pd.
NIP. 198709162019031003

Anggota :

1. Dr. H. Matkur, S.Pd.I., M.Si.
2. Dr. Moh. Nor afandi, M.Pd.I.

Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304242000031005

MOTTO

قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ ۗ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٤٩﴾

Artinya: “Katakanlah, Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat, maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya”. (Q.S. Al – An’am: 149)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Siradj, Said Aqil, Dkk., *Mushaf An-Nahdlah Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Hati Emas, 2014).

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini saya persembahkan kepada orang – orang yang selalu mendoakan serta mendukung peneliti agar selalu semangat untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulai dan memotivasi peneliti, diantaranya yaitu:

1. Kepada Bapak Agus Riyawan dan Ibu Malikatun yang saya hormati, terima kasih saya sampaikan atas segala kasih sayang, keikhlasan, dan kesabaran dalam mendidik saya sejak kecil hingga saat ini. Doa dan dukungan Bapak dan Ibu yang tiada henti menjadi kekuatan bagi saya dalam meraih keberhasilan dan kesuksesan. Semoga Bapak dan Ibu senantiasa diberi kesehatan serta berada dalam lindungan Allah Swt.
2. Kepada keluarga besar Bani alm. K.H. Ahmadi Ridwan yang senantiasa mendoakan, memberikan semangat, serta nasihat yang memotivasi saya dalam menyelesaikan perkuliahan, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
3. Kepada Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam dan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah, serta para guru yang saya hormati, terima kasih atas kesabaran dalam membimbing, memberikan ilmu, mengajarkan makna kehidupan, serta atas doa dan keridhaan yang senantiasa dilimpahkan kepada kami.
4. Kepada seluruh teman-teman, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bentuk dukungan, motivasi, waktu, tenaga, curahan hati, serta canda tawa yang telah dibagikan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT. karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw. yang membawa penerang dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang yang penuh kebahagiaan.

Dalam penyusunan skripsi ini memang tidaklah mudah, banyak rintangan dan hambatan yang penulis rasakan namun penulis tetap bersemangat. kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima peneliti sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan memberikan berbagai fasilitas belajar sehingga proses pengerjaan skripsi berjalan lancar.
2. Bapak Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberi bimbingan saat perkuliahan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Dr. Nuruddin, M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa yang telah memberikan ruang kepada peneliti untuk menyusun skripsi.
4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag., selaku Koordinator Progam Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Jember yang telah memberikan dukungan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.

5. Bapak Dr. H. Rusydi Baya'gub, S.Ag., M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan waktu serta dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Dr. Moh. Nor Afandi, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan serta bimbingannya secara sabar dan telaten dalam menyelesaikan program skripsi.
7. Bapak Dr. K.H. Abdul Hamid Pujiono, M.Ag. dan Ibu Nyai Hj. Hidayatun Nuriyah, selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah, yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian dan memberikan informasi mengenai lembaganya.
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang telah memberikan arahan dalam melaksanakan penelitian sehingga berjalan dengan lancar.

Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat dan membantu peneliti untuk memperoleh hasil dan pengetahuan yang bermanfaat untuk kedepannya, *Aamiin Yarabbal 'alamiin.*

J E M B E R

Jember, 24 April 2025

Peneliti,

Nabila Auliya Rahma
NIM. 212101010031

ABSTRAK

Nabila Auliya Rahma, 2025: Pembelajaran *Ushul Fiqih* Menggunakan Kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* Karya Syekh Imam Jalaluddin As-Suyuthi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember Tahun 2025.

Kata Kunci: Pembelajaran *Ushul Fiqih*, *Al-Asybah Wa Al-Nadhair*, Pesantren.

Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi dengan adanya pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* Karya Syekh Imam Jalaluddin As-Suyuthi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Pembelajaran *ushul fiqih* di pondok pesantren sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena kita hidup tidak jauh dari yang namanya syari'at. Dalam proses pembelajaran peran guru sangat penting dalam pembelajaran *ushul fiqih*, termasuk dalam hal merencanakan, menerapkan, dan mengevaluasi pembelajaran. Masalah muncul karena pembelajaran seringkali membuat santri pasif, sedangkan pembelajaran yang efektif melibatkan santri aktif dalam berpikir.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah? 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *al-asybah wa al-nadhair*? 3) Bagaimana evaluasi pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *al-asybah wa al-nadhair*?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, 2) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*, 3) Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian berupa deskriptif kualitatif. Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dengan meguraikan isi penelitian, dan verivikasi. Pengecekan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Kesimpulan penelitian ini yaitu 1) Perencanaan yang dilakukan yaitu menentukan tujuan pembelajaran yakni untuk menambah wawasan, membentuk santri yang intelektual, afektif, serta membentuk akhlak mulia. Media pembelajaran yaitu kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair*, dan metode yang digunakan yaitu metode wetonan, 2) Pelaksanaan pembelajaran meliputi tiga tahap: kegiatan pendahuluan (doa, cek kehadiran, salam pembuka, tawassul), kegiatan inti (membaca *Al-Asybah wa Al-Nadhair* dengan penjelasan oleh kyai), serta kegiatan penutup (motivasi, doa, dan salam), 3) Evaluasi pada saat pembelajaran yaitu kyai melontarkan pertanyaan kepada santri dan menunjuk santri untuk membaca kitab, selain itu evaluasi pembelajaran dilakukan melalui kegiatan syawir, sorogan, tutor sebaya, dan diniyah yang dilakukan setiap sepekan.

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Definisi Istilah	16
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
A. Penelitian Terdahulu.....	20
B. Kajian Teori.....	29

BAB III METODE PENELITIAN.....	69
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	69
B. Lokasi Penelitian	70
C. Subyek Penelitian	71
D. Teknik Pengumpulan Data	72
E. Analisis Data	78
F. Keabsahan Data	80
G. Tahap-Tahap Penelitian	82
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	86
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	86
B. Penyajian Data dan Analisis	98
C. Pembahasan Temuan	128
BAB V PENUTUP.....	143
A. Simpulan.....	143
B. Saran – saran	145
DAFTAR PUSTAKA.....	147
LAMPIRAN – LAMPIRAN	151

J E M B E R

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal.
2.1	Penelitian Terdahulu	26
2.2	Tujuh Pokok Pembahasan	56
2.3	Kaidah – Kaidah	57
3.1	Nama Informan	72
3.2	Indikator Observasi	74
3.3	Indikator Wawancara	76
4.1	Data Pendidik Pondok Pesantren Nurul Hidayah	93
4.2	Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Hidayah	94
4.3	Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Hidayah	95
4.4	Jadwal Diniyyah Pondok Pesantren Nurul Hidayah	96
4.5	Sarana Dan Prasarana	97
4.6	Tahapan Pembelajaran	120
4.7	Hasil Temuan	126

DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal.
4.1	Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Hidayah.....	92
4.2	Pembacaan Do'a Sebelum Belajar.....	104
4.3	Kitab <i>Al-Asybah Wa Al - Nadhair Fi Furu' Asy - Syafi'i</i>	108
4.4	Pembelajaran Kitab <i>Al-Asybah Wa Al - Nadhair Fi Furu' Asy - Syafi'i</i>	112
4.5	Persiapan Kelas.....	113
4.6	Santri Tertidur.....	116
4.7	Ice Breaking.....	118
4.8	Kegiatan Penutup.....	120
4.9	Evaluasi Membaca Kitab.....	123

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Hakikat dari pendidikan yaitu bentuk usaha dalam memanusiakan manusia, yaitu menjadi manusia yang berbudaya dan beragama. Pendidikan adalah usaha merubah dan membentuk sikap atau tingkah laku seseorang maupun kelompok yang bertujuan untuk mendewasakan pikiran melalui pengajaran. Hal ini juga disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pembelajaran adalah proses terencana yang tujuannya untuk membimbing peserta didik dalam membangun perilaku peserta didik dalam belajar, atau upaya untuk memfasilitasi seseorang agar dapat belajar.² Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yaitu sebuah kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan untuk memudahkan peserta didik dalam belajar, sehingga KBM yang sukses yaitu terdapat perubahan perilaku dan sikap pada peserta didik setelah dilakukan KBM.

¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional

² Jaya Farida, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2019), 5.

Proses pembelajaran adalah rangkaian aktivitas yang dilakukan guru, dimulai dari penyusunan rencana, implementasi di kelas, penilaian hasil, dan penyusunan program perbaikan. Semua aktivitas ini berjalan di lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan pengajaran.³ Dalam pembelajaran performa guru dalam mengajar sangatlah krusial. Performa mengajar bukan sekadar kemampuan melainkan totalitas kapabilitas kognitif, afektif, dan psikomotorik seorang pendidik yang terwujud dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Pentingnya performa ini didasari oleh fakta bahwa proses belajar mengajar adalah sebuah komunikasi multidimensional antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa, serta antara siswa dan lingkungannya.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan bahwa salah satu standar yang mesti ditingkatkan adalah standar proses. Yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dengan tujuan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses sudah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai perencanaan, pelaksanaan, penilaian proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien.⁴

Penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan hal penting dalam memulai kegiatan belajar mengajar karena secara langsung memengaruhi

³ Buna'i, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019), 59.

⁴ Shalahudin Ismail, Dkk. "Analisis Kritik Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran PAI Di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Islam* 11, No. 2, (November 2020): 173-174.

keberhasilan proses pendidikan. Perencanaan ini mencakup penyusunan materi, pemilihan media, penentuan pendekatan dan metode pengajaran, serta penilaian. Semua elemen ini disusun dalam alokasi waktu tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁵ Pelaksanaan pembelajaran bisa diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar di mana guru berperan sebagai penyampai informasi atau materi pelajaran kepada siswa. Kemudian, langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi hasil belajar. Hal ini adalah proses penilaian untuk melihat seberapa jauh siswa berhasil memahami dan menguasai materi yang disampaikan, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya.

Pembelajaran di pondok pesantren dari masa ke masa telah memberi peran dalam keilmuan agama bangsa Indonesia. Hal tersebut memiliki peranan yang sangat penting untuk dilestarikan dengan mengkaji kitab-kitab klasik untuk mengetahui syariat islam atau hukum-hukum ajaran islam. Sehingga diwajibkanlah bagi seseorang untuk belajar dan menimba ilmu pelajaran, terutama ilmu agama islam. Ilmu bukan hanya sekedar pengetahuan, tetapi juga merupakan ibadah. Dengan menuntut ilmu, kita tidak hanya akan mendapatkan manfaat di dunia, tetapi juga di akhirat. Sebagaimana ayat yang Allah perintahkan untuk belajar, yaitu Q.S. Al-Mujadalah ayat 11:

⁵ Vivit Nur Arista, "Manajemen Perencanaan Pembelajaran untuk Kaderisasi Muballigh di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3, No. 1 (Mei 2018): 138.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”⁶

Dari ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Ilmu tidak hanya sebatas untuk memahami ilmu agama islam, tetapi juga ilmu pengetahuan lainnya yang dapat bermanfaat bagi kehidupan. Dengan menuntut ilmu, kita akan lebih dekat kepada Allah SWT dan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat.

Sajoko Prasajo mengungkapkan bahwa pondok pesantren memiliki dua fungsi utama yang saling melengkapi. Pertama, ia berfungsi sebagai tempat tinggal bagi para santri, menyediakan akomodasi dan lingkungan komunal. Kedua, dan ini yang lebih penting, pondok pesantren adalah pusat pendidikan yang berdedikasi untuk mencetak santri yang berpengetahuan.⁷ Hal ini didukung oleh metode pengajaran di pesantren, di mana para kiai (guru agama) mengajarkan berbagai ilmu Agama Islam.

Pondok pesantren adalah salah satu institusi pendidikan paling bersejarah di Indonesia yang masih berdiri kokoh hingga kini. Kata “pondok”

⁶ Siradj, Said Aqil, Dkk., *Mushaf An-Nahdlah Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Hati Emas, 2014), 543.

⁷ Hasan Bastomi, “Pendidikan Pesantren Dalam Pandangan KH. Ma'shum Ahmad Lasem”. *INSANI: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24. No. 2 (Desember 2019): 177-200.

sendiri merujuk pada tempat tinggal, menggambarkan esensi pesantren sebagai asrama bagi para santri.⁸ Di dalam lingkungan pesantren, interaksi atau komunikasi antara santri (murid) dan kiai (guru atau pemimpin agama) menjadi inti dari proses pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Hubungan ini tidak hanya sebatas transfer ilmu, tetapi juga mencakup bimbingan moral, spiritual, dan pengembangan karakter, yang semuanya terjalin melalui dialog dan teladan.

. Sebagaimana dijelaskan di dalam Undang-Undang No. 18 tahun 2019 Pasal 1 Nomor (1) dan (2) tentang Pesantren. Dengan adanya Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 ini bahwa Pondok Pesantren telah diakui oleh Negara Republik Indonesia sebagai lembaga pendidikan.⁹ Oleh karenanya sudah jelaslah bahwa pendidikan agama di pesantren yang dilakukan oleh lembaga Pendidikan Pondok Pesantren harus mampu berbenah di berbagai sektor dan harus mampu beradaptasi dengan beragam perkembangan zaman beserta permasalahannya.

Pusat kegiatan utama pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam adalah proses belajar mengajar dan pembelajaran. Untuk itu, pondok pesantren menerapkan berbagai metode khas seperti sorogan, bandongan/wetonan, musyawarah (*mudzakarah*), hafalan, dan lalaran. Kurikulum yang diterapkan di pesantren sangat spesifik, dengan penekanan kuat pada ilmu-ilmu keagamaan. Ini mencakup sembilan disiplin ilmu pokok, yaitu tauhid, fiqih, ushul fiqih, tafsir, hadis, tasawuf, nahwu/saraf, akhlaq, dan

⁸ Haidar P. Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia Historis Dan Eksistensinya Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2019), 65.

⁹ Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 *tentang Pesantren* Pasal 1 ayat 1 dan 2

sirah (sejarah) nabi.¹⁰ Namun penelitian ini akan membahas pembelajaran di pondok pesantren yang berfokus pada pembelajaran *ushul fiqih*, salah satu tujuan pembelajaran *ushul fiqih* adalah membekali santri dengan kemampuan untuk menginterpretasikan teks-teks hukum Islam (dalil). Kemampuan ini sangat penting bagi santri putri di masa depan, karena mereka akan dihadapkan pada berbagai situasi di mana mereka perlu memahami dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara terminologi, *ushul fiqih* adalah cabang ilmu yang mengelaborasi tentang dalil-dalil fiqih dalam kerangka kaidah-kaidah metodologis. Kajian ini mencakup prosedur aplikasinya dan karakteristik individu yang kompeten dalam mengaplikasikannya (*mujtahid*). Objektif akhirnya adalah untuk mengekstraksi hukum-hukum praktis (amali) dari dalil-dalil yang ada secara terperinci dan gamblang.¹¹ Ilmu *ushul fiqih* merupakan salah satu disiplin ilmu penting dalam Islam yang mempelajari kaidah-kaidah umum untuk memahami dan mengistbatkan hukum Islam (fiqih). Mempelajari *ushul fiqih* sangatlah esensial bagi para santri, untuk memahami dasar-dasar hukum Islam secara mendalam dan komprehensif.

Kitab klasik yang banyak dikaji dalam pembelajaran *ushul fiqih* adalah *Al-Asybah Wa Al-Nadhoir Fi Furu' Asy-Syafi'i* karya Imam as-Suyuthi. Kitab ini memuat kaidah-kaidah *ushul fiqih* yang disusun secara sistematis dan

¹⁰ Imam Amrusi Jailani, "Pendidikan Pesantren sebagai Potret Konsistensi Budaya di Tengah Himpitan Modernitas" *Jurnal Karsa*, 20 No. 1 (Juli 2012): 77-79.

¹¹ Sapiudin Shidiq, *Ushul Fiqh Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2017), 6.

mudah dipahami.¹² Salah satu keunggulan terbesar kitab ini adalah cakupannya yang luas dan sistematis. Imam As-Suyuthi tidak hanya mengumpulkan kaidah-kaidah, tetapi juga mengkategorikannya dengan rapi, mulai dari lima kaidah asasi yang menjadi induk seluruh fikih, kaidah-kaidah umum (kulliyah), kaidah-kaidah yang diperselisihkan, hingga kaidah-kaidah yang sering rancu atau memiliki kemiripan (*mutasyabihah*). Oleh karena itu, penggunaan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhoir Fi Furu' Asy-Syafi'i* dapat membantu santri putri memahami dasar-dasar hukum Islam secara mendalam. Karena kitab ini memuat kaidah-kaidah umum yang mendasari berbagai hukum fikih, sehingga santri dapat memahami bagaimana hukum-hukum tersebut diturunkan dan alasan di baliknya.

Mempelajari *Ushul Fiqih* seringkali bersifat abstrak dan memerlukan kemampuan analisis yang mendalam untuk memahami bagaimana kaidah tersebut diterapkan pada berbagai kasus. Tidak semua kaidah dapat diaplikasikan secara langsung atau mudah, dengan menggunakan kitab *Al-Asybah wa al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* dapat membantu santri mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Kitab ini mendorong santri untuk memahami berbagai sudut pandang dalam sebuah masalah dan untuk mengetahui dasar hukum dari suatu amal yang dilakukan. Bagi orang yang melakukan amal dengan syari'at, akan terhindar dari perbuatan yang disebut sebagai taqlid, yaitu mengikuti dan mengamalkan pendapat orang lain tanpa mengetahui dasar hukum dari pendapat tersebut,

¹² Fathurrahman Azhari, *Qawaid Fiqhiyyah Muamalah* (Banjarmasin: Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat (LPKU), 2015), 1.

sebab orang yang bertaqlid itu ikut orang lain hanya sekedar ikut tanpa berusaha mengetahui dasar apa yang ia ikuti. Dan jika seorang muslim mempelajari *ushul fiqh* maka akan memperkuat kemantapan dan menghilangkan keraguan.¹³

Relevan dengan kutipan jurnal diatas bahwasannya mengkaji ilmu ushul fiqh sangat penting, berdasarkan pada fakta di lapangan bahwa lembaga pendidikan keagamaan di pondok pesantren Nurul Hidayah, peneliti menemukan lembaga tersebut mengkaji ilmu *ushul fiqh* dengan menggunakan kitab *Al-Asybah Wa An-Nadhoir Fi Furu' Asy-Syafi'i* yang tingkat pemahamannya yang standar dan mudah dipahami, namun pembelajaran seringkali membuat santri pasif, sedangkan pembelajaran yang efektif melibatkan santri aktif dalam berpikir.

Keberadaan kitab *Al-Asybah Wa An-Nadhoir Fi Furu' Asy-Syafi'i* merupakan bukti nyata kemampuan yang ditulis oleh Syeh Imam As-Suyuthi, yang luar biasa dalam ranah fiqh dan kaidah fiqh..¹⁴ Dengan demikian, pengkajian mendalam terhadap kitab ini patut dilakukan sebagai upaya eksplorasi dan pengembangan keilmuan.

Lembaga pondok pesantren Nurul Hidayah merupakan pondok salaf modern yang berada di jalan HM. Yasin No.80, dusun Wonosari, desa Mangli. Pesantren tersebut termasuk pondok salaf modern dikarenakan pondok pesantren tersebut menggunakan sistem pembelajaran salaf, lebih banyak

¹³ Nasiruddin Muhammad, Dkk., Hubungan Fiqih Dengan Ushul Fiqih Serta Manfaat Mempelajarinya, *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (Insud) Lamongan*, 19, No. 02, (Oktober 2024): 91-92.

¹⁴ Nurotun Mumtahanah, "Pemikiran As-Suyuthi Dalam Bidang Fiqh Syafi'i Telaah Kitab Al-Asybah Wa Al-Nazhair" *Jurnal Studi Islam*, 13, No. 2. (2019): 147.

mengkaji kitab kuning, dan peraturan pondok pesantren tersebut bisa dibilang lebih ketat. Pondok pesantren Nurul Hidayah juga termasuk pesantren modern karena sebagian besar santrinya adalah mahasiswa sehingga diperbolehkan membawa handphone, laptop, motor, dan diperbolehkan keluar pesantren dengan waktu yang telah ditentukan. Di pondok pesantren Nurul Hidayah selain mengkaji ilmu alat nahwu shorof, tasawuf, juga mengkaji beberapa kitab fiqh diantaranya kitab *Fathul Qorib*, kitab *Fathul Mu'in*, kitab *Al-Ibanah wal Ifadhoh*, kitab *'ianah at-tholibin*, dan kitab *nihayah az-zain*. Sehingga pihak pengasuh menerapkan pembelajaran kitab *ushul fiqh* dengan menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* tujuannya untuk dijadikan sebagai pelengkap ilmu. Selain itu pengasuh mengharapkan santri dapat mengelompokkan hukum-hukum fiqh sesuai dengan dalil kaidah-kaidah hukum fiqh.¹⁵ Pengkajian *ushul fiqh* menjadi penting untuk difahami karena dapat dijadikan pegangan dan bagaimana transfer ilmu agama dapat berlangsung secara efektif dan menghasilkan pemahaman ilmu fiqh yang shahih (benar) bagi kalangan santri dan yang lain. Selain itu, penggunaan kitab *Al-Asybah wa al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* dalam pembelajaran *ushul fiqh* di pondok pesantren memiliki banyak manfaat bagi santri, baik dalam hal memahami dasar-dasar hukum Islam, meningkatkan kemampuan menginterpretasikan teks hukum Islam, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, memperkuat kemampuan menjawab permasalahan hukum Islam, maupun menjaga tradisi

¹⁵ Pujiono Abdul Hamid, *wawancara*, Jember, 25 November 2024.

keilmuan Islam. Oleh karena itu, penting adanya pengkajian kitab tersebut untuk terus dan tetap dilestarikan dalam pembelajaran *ushul fiqih* di pondok pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember.

Pondok Pesantren Nurul Hidayah menerapkan kajian kitab *Al-Asybah wa al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* yang dilaksanakan setiap hari ba'da subuh dan diikuti oleh seluruh santri di musholla pesantren. Kegiatan setelah subuh ini menyajikan dua kajian kitab, yaitu kitab tafsir Al-Jailani dan kitab *Al-Asybah wa An-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*. Metode dalam kegiatan pembelajaran *ushul fiqih* di pondok pesantren Nurul Hidayah yaitu menggunakan metode wetonan. Metode wetonan merupakan metode pembelajaran tradisional di pondok pesantren yang sangat efektif untuk mendalami ilmu agama, khususnya dalam memahami kitab kuning. Metode ini melibatkan seorang kiai yang menyampaikan materi secara lisan kepada santri. Kyai memulai pembelajaran dengan membaca do'a, kemudian membacakan kitab. Para santri kemudian mendengarkan sang guru yang sedang membacakan kitab untuk dimaknai dan guru yang menjelaskan materi yang akan dibahas, kemudian para santri menulis poin-poin yang perlu dicatat, dan santri mengajukan pertanyaan kepada guru/kyai jika ada yang belum dipahami.

Mempelajari kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* memiliki implikasi dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bahwa peserta didik PAI akan diajarkan untuk melihat hukum Islam secara menyeluruh dan tidak parsial. Sehingga dengan adanya ilmu *ushul fiqih* yang

merujuk pada beberapa hukum, maka mereka akan memahami bahwa berbagai masalah fikih yang berbeda dapat diikat oleh satu kaidah dasar. Hal ini akan membentuk pola pikir mengenai ilmu fikih yang sistematis dan integratif, yang sangat penting dalam PAI untuk menghindari pemahaman yang sempit.

Dalam konteks pembelajaran ini, peran guru sangat penting dalam menerapkan pembelajaran *ushul fiqh*, guru juga perlu menentukan tujuan dan merencanakan pembelajaran yang tepat yang selanjutnya dituangkan kedalam langkah – langkah pembelajaran yang akan dilakukan. Praktik ini sangat penting, mengingat setiap kegiatan pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda dan tidak semua pelajaran akan selalu cocok untuk ditreatmen menggunakan metode pembelajaran tertentu.

Sehingga alasan peneliti mengambil tempat ini karena pada umumnya, pembelajaran *ushul fiqh* di tempat ini masih mengandalkan metode ceramah yang cenderung membuat peserta didik pasif. Inilah alasan peneliti memilih lokasi ini, karena pembelajaran yang ideal seharusnya menuntut keaktifan siswa. Dengan demikian, peserta didik bukan lagi sekadar penerima informasi, melainkan subjek aktif yang terlibat dalam proses berpikir, mencari, mengolah, menganalisis, menggabungkan, dan menyimpulkan untuk menyelesaikan masalah. Kesalahan dalam menentukan rancangan pembelajaran dapat berimplikasi pada rendahnya kualitas proses dan hasil belajar siswa atau santri. Hal ini sebagaimana yang terjadi dalam proses pembelajaran *ushul fiqh* di pondok pesantren Nurul Hidayah, disini peneliti

menjumpai sebuah permasalahan dalam proses pembelajaran yang berlangsung yaitu santri banyak yang mengantuk dan sebagian tidur ditempat. Santri kurang antusias dan menunjukkan perilaku bosan selama mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pembelajaran *ushul fiqih* dilaksanakan di pesantren. Secara spesifik, penelitian ini akan fokus tentang pembelajaran *ushul fiqih* di pesantren, dengan judul “Pembelajaran *Ushul Fiqih* Menggunakan Kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* Karya Syekh Imam Jalaluddin As-Suyuthi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember Tahun 2025”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah?

C. Tujuan Penelitian

Kartini Kartono mengemukakan bahwa secara umum, penelitian bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan validitas suatu pengetahuan.¹⁶ Hal ini berarti peneliti bisa mengambil teori atau konsep yang sudah ada dan mengembangkannya lebih lanjut, peneliti dapat menambahkan perspektif baru atau mengujinya dalam konteks yang berbeda.

Berdasarkan dari fokus penelitian diatas dan telah ditemukan beberapa rumusan masalah, maka hal ini akan menjadi penting dan menjadi panduan utama. Adapun tujuan penulisan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan dan

¹⁶ Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran, 2019.

pengajaran di Pondok Pesantren. Selain itu, hasil riset ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian lanjutan atau bahan acuan dalam proses penelitian yang lebih mendalam. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dalam pengembangan keilmuan, khususnya dalam pembelajaran *ushul fiqih*. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap materi *ushul fiqih*, terutama pada kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*. karena dalam kitab tersebut terdapat kaidah – kaidah hukum fiqih yang *insya Allah* mudah dipahami dan dapat dijadikan pegangan oleh para santri dimasa mendatang dengan berbagai tantangan hukum-hukum Islam, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi penulis yaitu mendapatkan pengalaman dan ilmu-ilmu baru mengenai penerapan pembelajaran ushul fiqih di pondok pesantren, dengan pembahasan kaidah-kaidah fiqih yang masih jarang dikaji, serta penulis dapat meningkatkan pengembangan kemampuan akademik.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat menjadikan bertambahnya ilmu dan meningkatkan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran *ushul fiqih*, serta dapat mengembangkan kajian kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu'*

Asy-Syafi'i dalam rangka meningkatkan pemahaman santri dengan pembahasan yang mudah difahami. Pembahasan tentang kaidah-kaidah hukum fiqih untuk dijadikan sebagai pegangan dalam mengelompokkan hukum fiqih sesuai kaidah-kaidah fiqih di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember. Serta bisa diambil hikmah dari penelitian ini untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai tambahan referensi untuk dibaca oleh para santri, selain itu dapat dijadikan sebagai pandangan dan acuan oleh peneliti selanjutnya untuk menambah dan membantu perkembangan ilmu pengetahuan.

c. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru ushul fiqih lebih memahami pentingnya hukum-hukum fiqih yang terdapat pada kitab *al-asybah wa al-nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*, sehingga guru dapat lebih fokus dan optimal dalam menyampaikan materi pembelajarannya yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peserta Didik/Santri

Dengan dituliskannya penelitian ini diharapkan dengan adanya hasil dari penelitian ini peserta didik atau santri mampu untuk mengetahui dan mempelajari mengenai hukum – hukum fiqih yang telah dikaji dan dipelajari, dapat meningkatkan semangat belajar, serta dapat mengamalkan ilmu fiqihnya dengan mengacu pada kaidah-kaidah *ushul fiqih*.

e. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan ataupun referensi dalam membuat penelitian lainnya yang berhubungan atau membahas mengenai pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *al-asybah wa al-nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* di lembaga keagamaan yaitu pondok pesantren.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah – istilah penting yang menjadi relevansi dalam judul dan isi penulisan penelitian ini. Definisi istilah untuk memudahkan pembaca memahami pembahasan dalam sebuah penelitian, sehingga peneliti akan memaparkan beberapa kata kunci yang terkait dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Pembelajaran *Ushul Fiqih*

Pembelajaran *ushul fiqih* adalah aktivitas belajar yang mendalami tentang dalil fiqih, yaitu berupa kaidah-kaidah yang digunakan untuk memahami cara penerapannya dan untuk mencari sumber hukumnya. Hal ini juga mencakup pemahaman tentang kondisi seseorang yang menerapkannya (*muttahid*), dengan tujuan menghasilkan hukum amali (hukum perbuatan) dari sumber Al-Qur'an dan Hadis secara rinci dan jelas.

2. Kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Furu' Asy-Syafi'i*

Kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* yaitu kitab yang ditulis oleh Imam Jalaluddin as-Suyuthi, yang membahas tentang

kaidah – kaidah fiqih yang disusun pada masa abad pertengahan. Kitab ini menjadi acuan penting dalam studi fiqih karena tidak hanya memaparkan kaidah-kaidah fiqih secara teratur, tetapi juga menyajikan beragam pandangan ulama, menjelaskan pendekatan sistematis dalam menafsirkan hukum Islam, dan memberikan contoh-contoh penerapan yang sangat mendalam, dalam menghadapi tantangan – tantangan kehidupan di zaman modernisasi.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem belajar yang menetap di asrama atau pondok, di mana terdapat kyai, santri, masjid, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.

Secara garis besar, kurikulum di pondok pesantren terbagi menjadi dua kategori utama, yakni kurikulum studi keagamaan (pesantren) dan kurikulum studi umum (sekolah/madrasah). Kurikulum pesantren merupakan kurikulum khas pesantren berupa ilmu – ilmu keagamaan yang terdiri dari sembilan bidang ilmu, yakni tauhid (ilmu tentang keesaan Allah), *fiqih* (hukum-hukum Islam), *ushul fiqih* (metodologi penetapan hukum Islam), tafsir (penjelasan dan penafsiran Al-Qur'an), hadis (kumpulan sabda, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad), tasawuf (pendekatan diri kepada Allah), nahwu/saraf, dan akhlak serta sirah (sejarah nabi).

F. Sistematika Penulisan

Berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan sampai bab penutup.¹⁷ Isi dari bagian awal meliputi halaman judul, halaman persetujuan bimbingan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar tabel.

Bab pertama berisi pendahuluan yang memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah yang digunakan dalam penelitian untuk memaparkan istilah-istilah kunci, dan sistematika pembahasan, yakni gambaran umum tentang bagaimana seluruh pembahasan akan diatur dalam bab-bab berikutnya.

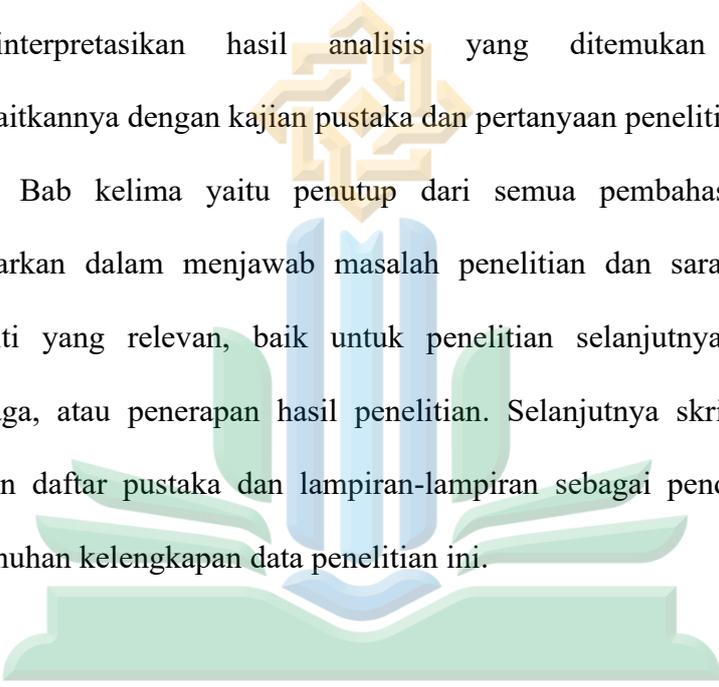
Bab kedua berisi kajian pustaka yang memaparkan penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu dapat berupa jurnal ilmiah penelitian maupun penelitian skripsi lain, yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan selain itu bab ini juga memaparkan kajian teori yang berisi berbagai konsep dan teori yang akan menjadi dasar dalam proses analisis.

Bab ketiga akan menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam studi ini. Hal ini mencakup pendekatan dan jenis penelitian yang dipilih, lokasi tempat penelitian dilakukan, siapa saja informan yang menjadi subjek penelitian, teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data, cara menganalisis data yang terkumpul, bagaimana keabsahan data dipastikan, serta tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian secara keseluruhan.

¹⁷ Tim Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 82.

Bab keempat berisi tentang penyajian data dan analisis data yang didalamnya mendeskripsikan gambaran obyek penelitian secara umum, penyajian data dari hasil penelitian yang telah berhasil dikumpulkan, kemudian diikuti analisis data, dan pembahasan temuan terkait hasil penelitian. Bagian ini juga mencakup pembahasan temuan di mana peneliti menginterpretasikan hasil analisis yang ditemukan peneliti dan mengaitkannya dengan kajian pustaka dan pertanyaan penelitian.

Bab kelima yaitu penutup dari semua pembahasan yang telah dipaparkan dalam menjawab masalah penelitian dan saran – saran dari peneliti yang relevan, baik untuk penelitian selanjutnya, pihak terkait lembaga, atau penerapan hasil penelitian. Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung didalam pemenuhan kelengkapan data penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah komponen penting dalam penyusunan penulisan skripsi karena berfungsi sebagai fondasi, gagasan, dan referensi utama bagi peneliti. Dengan mengkaji penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa perbedaan pada bidang kajian yang akan diteliti dengan karya-karya sebelumnya, sehingga adanya penelitian terdahulu ini untuk menghindari pengulangan studi terhadap topik yang sama.

Lebih dari itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu juga membantu peneliti untuk menetapkan posisi penelitiannya sendiri di tengah banyaknya penelitian yang ada. Hal ini memungkinkan peneliti untuk membangun argumen yang lebih kuat, mengembangkan kerangka teori yang relevan, dan merumuskan hipotesis yang lebih tajam, memastikan bahwa skripsi yang dihasilkan memiliki kontribusi orisinal dan signifikan terhadap disiplin ilmu yang terkait.

Penelitian terdahulu atau kajian pustaka tentang pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* sudah bukan hal baru lagi, karena sudah ada yang melakukan penelitian mengenai pembelajaran yang dilakukan oleh para peneliti, akademisi, dan penulis. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti untuk dijadikan acuan pembeda dalam penulisan penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Rahma Hayuti merupakan mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Fiqih Dengan Menggunakan Kitab Kuning (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Karang Jaya Selupu Rejang)” yang ditulis pada Mei 2023.¹⁸ Penelitian sebelumnya telah berfokus pada implementasi pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Karang Jaya Selupu Rejang, khususnya dalam penggunaan kitab kuning sebagai media utamanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui tiga teknik utama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, guna mendapatkan gambaran yang mendalam dan holistik mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung. Skripsi terdahulu memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian peneliti. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti terletak pada metode penelitian, jenis penelitian ini menggunakan kualitatif yang bersifat penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan subyek pembelajaran fiqih dengan menggunakan kitab kuning, sedangkan peneliti mengkaji pembelajaran ushul fiqih menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*. Selain

¹⁸ Rahma Hayuti, “Implementasi Pembelajaran Fiqih Dengan Menggunakan Kitab Kuning (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Karang Jaya Selupu Rejang)” (Skripsi, IAIN Curup, 2023).

itu lokasi penelitiannya juga berbeda, penelitian terdahulu meneliti di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Karang Jaya Selupu Rejang, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember.

2. Skripsi yang ditulis oleh Sefta Wulandari mahasiswi UIN Raden Intan Lampung, dengan judul “Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Desa Kecapi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran” yang ditulis pada September 2019.¹⁹ Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan Pembelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Desa Kecapi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Penelitian terdahulu memiliki persamaan yaitu menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber datanya adalah para santri dan para ustadz. Selain itu terdapat persamaan pada teknik pengumpulan data, dari penelitian terdahulu menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan langkah-langkahnya penelitian terdahulu yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan data dan untuk keabsahan data digunakan triangulasi Sumber. Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada obyek penelitian, penelitian terdahulu mengkaji pembelajaran fiqih, sedangkan peneliti mengkaji pembelajaran ushul fiqh menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*. Selain itu lokasi penelitiannya juga berbeda, penelitian terdahulu meneliti di Pondok

¹⁹ Sefta Wulandari, “Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Desa Kecapi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019).

Pesantren Salafiyah Nurul Islam di Desa Kecapi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan Hanif Mubarak dan Triono Ali Mustofa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, dalam menyelesaikan jurnalnya yang berjudul “Implementasi Metode Pembelajaran Maharotul Kalam Pada Materi Ushul Fiqih Di Pondok Pesantren Mumtaza Banjarnegara”. Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode pembelajaran maharotul kalam pada materi ushul fiqih di Pondok Pesantren Mumtaza Banjarnegara. Lebih lanjut, studi ini juga akan mengkaji secara mendalam bagaimana metode tersebut dilaksanakan dalam proses belajar mengajar sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran di Pesantren Mumtaza, terdapat berbagai faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor ini mencakup tidak hanya aspek-aspek yang mendukung keberhasilan implementasi, tetapi juga faktor-faktor yang menjadi penghambat yang perlu diidentifikasi dan diatasi. Pemahaman yang komprehensif terhadap faktor-faktor penghambat ini krusial untuk merumuskan rekomendasi perbaikan di masa mendatang. faktor penghambat di pondok pesantren tersebut yaitu disana belum memiliki buku paket sendiri dan disana masih keterbatasan guru yang mengajar.²⁰

Persamaan penelitian ini yaitu metode penelitian yang digunakan yaitu

²⁰ Fauzan Hanif Mubarak dan Triono Ali Mustofa, “Implementasi Metode Pembelajaran Maharotul Kalam Pada Materi Ushul Fiqih Di Pondok Pesantren Mumtaza Banjarnegara” *Jurnal Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

metode penelitian kualitatif dengan teknik penelitian lapangan dan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data adalah melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Adapun perbedaan penelitian terdahulu yaitu terletak pada fokus penelitian yaitu mengkaji metode Maharotul Kalam, lokasi penelitian, dan obyek penelitian, penelitian terdahulu mengkaji pembelajaran fiqih, sedangkan peneliti mengkaji pembelajaran ushul fiqih menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*.

4. Skripsi yang ditulis oleh Arjunanda Maulana Rizal, mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Fikih Melalui Kitab Taqrib Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember” yang ditulis pada Desember 2023.²¹ Tujuan Skripsi yaitu untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan keefektifan pembelajaran kitab Taqrib di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember. Hasil dari penelitian ini yaitu sudah efektif serta adanya faktor pendukung dan penghambat (pertama adanya faktor pendukung yakni meliputi kehadiran guru adanya kitab Taqrib dan juga kitab Taqrib terjemah, kehadiran satri dan juga keselarasan umur. Faktor penghambat yaitu sulit menterjemah bahasa jawa dan juga sulit memahami teks (*murod*). Penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian peneliti. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada obyek penelitian, dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu mengkaji pembelajaran fiqih, sedangkan peneliti mengkaji pembelajaran ushul fiqh

²¹ Arjunanda Maulana Rizal, “Efektivitas Pembelajaran Fikih Melalui Kitab Taqrib Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember” (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*. Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian Anda terletak pada metode penelitian yang digunakan. Kedua studi ini sama-sama mengadopsi metode kualitatif. Ini berarti bahwa, baik penelitian sebelumnya maupun penelitian Anda, berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena, bukan sekadar pengukuran angka. Tujuannya adalah untuk menggali makna, pengalaman, dan perspektif dari subjek penelitian. Lebih spesifik lagi, kesamaan ini juga terlihat pada teknik pengumpulan data yang dipakai. Kedua penelitian mengandalkan observasi (mengamati langsung fenomena), dokumentasi (mengumpulkan data dari catatan, arsip, atau media lain), dan wawancara (berbicara langsung dengan informan untuk mendapatkan informasi). Kombinasi teknik ini memungkinkan pengumpulan data yang kaya dan beragam dari berbagai sumber. teknik analisis data yang digunakan juga serupa, yakni melalui reduksi data (memilah dan memilih data yang relevan), penyajian data (mengatur dan menampilkan data agar mudah dipahami), dan penarikan kesimpulan (menginterpretasikan temuan dan merumuskan jawaban atas pertanyaan penelitian). Pendekatan analisis ini membantu dalam mengorganisir informasi kualitatif yang kompleks menjadi temuan yang koheren dan bermakna.

5. Penelitian skripsi yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Fiqih Di Pesantren Asaasun Najaah Aceh Besar” yang ditulis pada Juli 2023 oleh Nur Aini, mahasiswa UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Tujuan

skripsi ini yaitu untuk mengetahui proses, ruang lingkup, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran Fiqih di Pesantren Asaasunnajaah Aceh Besar.²² Sedangkan pada penelitian ini peneliti tujuannya untuk mengetahui proses penerapan kegiatan pembelajaran *ushul fiqh* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember. Persamaa penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian yaitu tentang penerapan pembelajaran di pondok pesantren dan penelitian ini sama – sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada lokasi penelitian dan obyek penelitian, penelitian terdahulu mengkaji pembelajaran fiqh, sedangkan peneliti mengkaji pembelajaran ushul fiqh menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*. Perbedaan lokasi dan objek penelitian ini menegaskan bahwa penelitian ini tidak mengulang apa yang sudah diteliti sebelumnya, melainkan menyajikan kontribusi baru dengan fokus yang lebih spesifik pada pembelajaran ushul fikih di lokasi yang berbeda.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama “Judul Penelitian”	Persamaan	Perbedaan
1	Rahma Hayuti, “Implementasi	a. Membahas tentang penerapan	a. Membahas tentang pembelajaran fiqh,

²² Nur Aini, “Implementasi Pembelajaran Fiqih Di Pesantren Asaasun Najaah Aceh Besar” (Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2023).

	Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Kitab Kuning (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Karang Jaya Selupu Rejang)”	<p>pembelajaran (perencanaanm pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran).</p> <p>b. Pembelajaran menggunakan kitab kuning di pondok pesantren.</p> <p>c. Menggunakan metode penelitian kualitatif</p>	<p>sedangkan peneliti mengkaji pembelajaran ushul fiqih menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i>.</p> <p>b. Fokus penelitian yaitu tentang perencanaan pembelajaran, hambatan, dan upaya mengatasi hambatan</p>
2	Sefta Wulandari, “Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Desa Kecapi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran”	<p>a. Membahas tentang penerapan pembelajaran (perencanaanm pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran).</p> <p>b. Pembelajaran menggunakan kitab kuning di pondok pesantren.</p> <p>c. Menggunakan metode penelitian kualitatif</p>	<p>a. Membahas tentang pembelajaran fiqih, sedangkan peneliti mengkaji pembelajaran ushul fiqih menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i>.</p>
3	Fauzan Hanif Mubarak dan Triono Ali Mustofa, “Implementasi Metode Pembelajaran <i>Maharotul Kalam</i> Pada Materi Ushul Fikih Di Pondok Pesantren Mumtaza Banjarnegara”	<p>a. Pembelajaran menggunakan ilmu ushul fiqih di pondok pesantren</p> <p>b. Menggunakan metode penelitian kualitatif</p>	<p>a. Membahas tentang penerapan metode <i>Maharotul Kalam</i></p> <p>b. Berfokus untuk menjelaskan pelaksanaan dan target dari penggunaan metode maharotul kalam, serta mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung</p>
4	Arjunanda Maulana Rizal, “Efektivitas Pembelajaran Fikih Melalui Kitab Taqrib Di Pondok Pesantren	<p>a. Membahas tentang penerapan pembelajaran (perencanaanm pelaksanaan, dan</p>	<p>a. Membahas tentang keefektifan pembelajaran fiqih menggunakan kitab taqrib, sedangkan</p>

	Al-Bidayah Jember”	<p>evaluasi pembelajaran).</p> <p>b. Pembelajaran menggunakan kitab kuning di pondok pesantren.</p> <p>c. Menggunakan metode penelitian kualitatif</p>	<p>peneliti mengkaji pembelajaran ushul fiqih menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i>.</p>
5	Nur Aini “Implementasi Pembelajaran Fiqih Di Pesantren Asaasun Najaah Aceh Besar”	<p>a. Membahas tentang penerapan pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran).</p> <p>b. Pembelajaran menggunakan kitab kuning di pondok pesantren.</p> <p>c. Menggunakan metode penelitian kualitatif</p>	<p>a. Membahas tentang pembelajaran fiqih, sedangkan peneliti mengkaji pembelajaran ushul fiqih menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i>.</p> <p>b. Fokus penelitian mencakup penerapan pembelajaran fiqih, ruang lingkup, metode pembelajaran, dan evaluasi.</p>

Pada penelitian ini membahas tentang penerapan pembelajaran ushul fiqih yang menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*. Penelitian ini tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada pembelajaran tersebut. Perbedaan penelitian sekarang dan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini terletak pada objek pelajarannya, artinya penelitian sebelumnya paling banyak meneliti tentang pembelajaran fiqih, dan masih sedikit yang mengkaji pembelajaran *ushul fiqih*. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pembelajaran yang ada di pondok pesantren dan sama-

sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jadi, posisi penelitian ini yaitu untuk menggali tentang penerapan pembelajaran ushul fiqih di lembaga pondok pesantren.

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran *Ushul Fiqih*

Pendidikan merupakan gabungan dari dua kegiatan, yaitu mengajar dan belajar. Kegiatan belajar secara metodologis sering dilakukan oleh siswa, sedangkan mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru, sehingga kata pembelajaran merupakan gabungan dari kata “mengajar” dan “belajar”. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan penyederhanaan dari istilah “mengajar dan belajar” yang berarti kegiatan belajar mengajar atau proses belajar mengajar. Dalam psikologi, pembelajaran adalah serangkaian tindakan yang dilakukan individu yang menghasilkan perubahan perilaku yang menyeluruh, semua ini berasal dari bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan.²³ Dari sudut pandang teori tersebut, pembelajaran diartikan sebagai proses yang dilakukan manusia atau seseorang untuk melakukan perubahan perilaku secara signifikan sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungannya.

Berdasarkan pandangan Rusman, pelaksanaan pembelajaran adalah implementasi langsung dari rencana yang telah disusun sebelumnya yakni pelaksanaan pembelajaran merupakan penerapan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Dalam konteks

²³ M. Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 20.

sekolah, hal ini berarti ada alur kegiatan yang jelas, diawali dengan pendahuluan, kemudian inti pelajaran, dan diakhiri dengan penutup.²⁴ Dalam konteks ini, pengajaran adalah segala upaya atau aktivitas yang dilakukan oleh guru atau sumber lain untuk memfasilitasi dan membimbing terjadinya pembelajaran. Sementara itu, pembelajaran adalah proses aktif yang terjadi pada peserta didik, di mana mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau perubahan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan pengajaran tersebut.

Jadi, ketika sebuah proses pembelajaran sedang berlangsung, itu secara otomatis melibatkan adanya kegiatan pengajaran, entah itu secara formal oleh seorang guru di kelas, melalui materi belajar mandiri, atau bahkan melalui pengalaman langsung yang dirancang untuk mendidik. Keduanya bekerja bersama untuk mencapai tujuan pendidikan.

Secara sederhana, ini berarti pembelajaran bukan sekadar tentang menghafal fakta atau menerima informasi pasif. Sebaliknya, ini adalah perjalanan aktif di mana seseorang berinteraksi dengan dunia di sekelilingnya-baik itu melalui buku, pengalaman langsung, atau diskusi dan dari interaksi tersebut, terjadi perubahan dalam cara mereka berpikir, merasakan, dan bertindak. Peran guru di sini sangat penting; mereka bukan sekadar pemberi materi, melainkan fasilitator yang membantu individu mengarahkan proses perubahan ini agar lebih efektif dan

²⁴ Siti Rosmayati, Arman Maulana, dkk, *Pengelolaan Pembelajaran Dalam Proses Pengembangan Sosial Emosional*, (Bandung: Guepedia, 2021), 43.

terstruktur. Tujuan akhirnya adalah mencapai pendewasaan diri, yang mencakup perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral.

Ushul fiqh berasal dari bahasa Arab *ushul al-fiqh* yang terdiri dari dua kata, yaitu *al-ushul* dan *al-fiqh*. Masing-masing kata itu mempunyai pengertian tersendiri. Kata *al-ushul* adalah jamak (plural) dari kata *al-ashl*, menurut bahasa berarti “landasan tempat membangun sesuatu”. Kata kedua yang membentuk istilah *ushul al-fiqh* adalah kata *al-fiqh*. Kata *al-fiqh* menurut bahasa berarti “pemahaman”. Menurut istilah, *al-fiqh* istilah fikih mempunyai pengertian umum, mencakup hukum yang berhubungan dengan akidah seperti kewajiban beriman dan sebagainya, ilmu akhlak, dan hukum-hukum yang berhubungan dengan amal perbuatan manusia, seperti hukum ibadah dan muamalah.²⁵ *ushul fiqh* dapat diibaratkan sebagai kotak peralatan atau panduan metodologis yang berisi berbagai prinsip dan kaidah. Tujuan utamanya adalah membekali para ahli hukum Islam untuk dapat menurunkan dan menetapkan hukum syariat Islam yang harus dijalankan oleh umat manusia.

Dengan demikian, jika fikih itu sendiri lebih condong pada hasil atau produk hukum (misalnya, hukum shalat itu wajib, atau jual beli itu sah), maka *ushul fiqh* justru berfokus pada bagaimana hukum-hukum itu ditemukan. Ia menyediakan metodologi atau cara berpikir sistematis yang digunakan untuk mencapai produk hukum tersebut. Ibaratnya, jika fikih adalah bangunan, *ushul fiqh* adalah alat-alat untuk membangunnya.

²⁵ Satria Effendi, *Ushul Fiqh Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2017). 1-3

Ushul fiqih merupakan hukum dan perbuatan manusia yang dikehendaki oleh fiqih. Secara sederhana, *ushul fiqih* adalah “akar” atau “metodologi” yang menjadi dasar bagi perumusan hukum-hukum Islam (fiqih) yang mengatur perbuatan manusia. Ini adalah pedoman yang menjelaskan bagaimana hukum-hukum tersebut ditetapkan. Ilmu Fiqih sendiri adalah produk atau hasil konkret dari *ushul fiqih*. Ibaratnya, jika *ushul fiqih* adalah resep dan alat masakannya, maka fiqih adalah hidangan yang sudah jadi.

Ilmu *fiqih* dan *ushul fiqih* memiliki hubungan yang sangat erat, di mana perkembangan salah satunya akan memengaruhi kemajuan yang lain. Secara spesifik, ilmu fiqih akan terus berkembang dan semakin maju seiring dengan kemajuan ilmu *ushul fiqih*. Hal ini tidak mengherankan, mengingat ilmu *ushul fiqih* berfungsi sebagai metodologi atau “ilmu alat” yang sangat penting. Perannya adalah menjelaskan secara rinci metode dan sistem yang digunakan untuk menetapkan suatu hukum, baik itu didasarkan pada dalil-dalil *naqli* (berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah) maupun dalil-dalil *aqli* (berdasarkan penalaran logis). Dengan demikian, semakin kokoh dan inovatif ilmu *ushul fiqih*, semakin kuat pula landasan dan cakupan aplikasi ilmu fiqih dalam menjawab berbagai persoalan kontemporer.²⁶ Perkembangan dan kemajuan dalam ilmu fiqih sangat bergantung pada kemajuan di bidang Ushul Fiqih. Artinya, semakin

²⁶ Masyhadi, Implementasi Ilmu Ushul Fiqih Dalam Pembelajaran Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi), *Scholastica: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Volume 3, Nomor 2, (2021). 19.

berkembang metode dan sistem dalam *ushul fiqih*, semakin kaya dan maju pula pemahaman serta penerapan hukum-hukum dalam Ilmu Fiqih.

Konsep dasar *ushul fiqih* meliputi sumber hukum dalam Islam, yaitu: Al-Quran, Sunnah atau Hadits Nabi Muhammad SAW., ijma' (kesepakatan para ulama dalam menetapkan hukum-hukum tertentu), dan qiyas (analogi atau perbandingan antara suatu masalah dengan masalah hukum dalam Al-Qur'an, As-Sunnah, atau Ijma').²⁷

Dengan demikian, pembelajaran *ushul fiqih* merupakan sebuah proses kegiatan belajar yang mengkaji tentang kaidah – kaidah fiqih, dan pembelajaran Usul Fiqih seringkali dianggap hanya menyentuh aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan praktik), namun sebenarnya ia memiliki dominasi yang kuat pada aspek afeksi (perasaan dan nilai). Ini berarti, ketika kita mempelajari ibadah seperti salat, zakat, puasa, haji, dan lain-lain, tujuannya bukan hanya agar peserta didik mengerti cara melaksanakannya atau memahami konsep dasarnya.

Lebih dari itu, pembelajaran ini dapat mengaitkan ibadah dengan nilai-nilai yang perlu diinternalisasi oleh peserta didik. Nilai-nilai ini diharapkan akan berdampak langsung pada perilaku mereka sehari-hari. Sebagai contoh, dalam bab *Thaharah* (bersuci), pembahasannya tidak hanya terbatas pada tata cara berwudu, mandi junub, atau jenis-jenis najis. Namun, yang lebih penting adalah menyentuh jiwa terdalam peserta didik tentang makna dan pentingnya kebersihan secara holistik, baik fisik

²⁷ Suhel Faqih, "Konsep Dan Prinsip Analisis Ushul Fiqh Dalam Penegakan Hukum Islam". *Jurnal Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Ampel*.

maupun spiritual. Ini membentuk kesadaran bahwa kebersihan adalah bagian integral dari iman dan kehidupan seorang muslim. Pembelajaran meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran hingga tahap evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran.

Dalam dunia pendidikan, performa guru dalam mengajar merupakan aspek dasar yang sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Performa mengajar guru adalah cerminan menyeluruh dari totalitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mereka miliki. Kemampuan ini tidak hanya tampak saat guru menyampaikan materi di kelas, namun juga secara sistematis diwujudkan mulai dari merencanakan strategi pembelajaran yang efektif, melaksanakan proses belajar-mengajar dengan optimal, hingga menilai hasil belajar siswa secara objektif di sekolah. Dengan performa yang prima, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan memfasilitasi perkembangan potensi peserta didik secara maksimal.²⁸ Proses belajar mengajar di lembaga pendidikan keagamaan Islam sebaiknya berorientasi pada kurikulum diniyah yang bertujuan membentuk santri berakhlak mulia. Hal ini berarti, dalam setiap aktivitas pembelajaran, metode pengajaran tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pembiasaan nilai-nilai kebaikan dan pengamalan ajaran agama dalam

²⁸ Bunai'I, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya CV. Jakad Media Publishing, 2019). 59-60.

kehidupan sehari-hari. Nasihat-nasihat kebaikan, dapat disampaikan secara lisan maupun melalui pembahasan ajaran syariat yang selalu diutamakan. Mengingat pentingnya tujuan ini, lembaga pendidikan keagamaan Islam perlu merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran secara cermat. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam mencapai kompetensi lulusan. Sebagai contoh, dalam pembelajaran ushul fiqh, dengan menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* untuk memperdalam pemahaman santri.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah dasar itu meliputi 3 tahapan yaitu:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah fondasi penting untuk memastikan suatu kegiatan berjalan lancar dan efektif. Proses ini melibatkan penyusunan langkah-langkah antisipatif untuk meminimalisir potensi hambatan atau kesenjangan yang mungkin muncul. Dengan demikian, perencanaan memungkinkan kegiatan mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal.²⁹ Sementara itu, dalam konteks pembelajaran, perencanaan memiliki esensi sebagai perancangan (desain). Ini adalah upaya yang sengaja dilakukan untuk merancang pengalaman belajar yang efektif dan bermakna bagi siswa,

²⁹ Setiadi Cahyono dan Ahmad Mursyidun N., *Perencanaan Pembelajaran*, (Malang: Ahlimedia Press, 2021). 23.

memastikan mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

Perencanaan merupakan langkah pertama dan paling dasar yang wajib dilakukan guru sebelum setiap sesi pembelajaran. Tahap ini penting karena di sinilah guru mempersiapkan segala aspek agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Guna mencapai tujuan tersebut, seorang guru perlu dengan cermat memperhatikan beberapa elemen kunci yaitu tujuan pengajaran yang akan dicapai, ruang lingkungan dan urutan bahan yang diberikan, sarana dan fasilitas pendidikan yang dimiliki, jumlah peserta didik yang akan mengikuti pembelajaran, karena hal ini memengaruhi strategi pengajaran dan pengelolaan kelas, waktu jam pelajaran yang tersedia, dan sumber bahan pengajaran yang bisa digunakan. Dengan memperhatikan aspek tersebut, guru dapat menyusun rencana pembelajaran yang komprehensif, meminimalkan hambatan, dan memaksimalkan potensi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajar.

Perencanaan pembelajaran memiliki peran yang penting dalam proses kegiatan pembelajaran yakni meliputi rumusan tentang apa yang akan diajarkan pada siswa, bagaimana cara mengajarkannya dan sejauh mana siswa menyerap semua materi pembelajaran. Sehingga guru harus mampu untuk membuat perencanaan bahkan setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun

perencanaan secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, dan memotivasi siswa untuk berperan aktif.³⁰

Menurut Sanjaya bahwa proses perencanaan yang sistematis dalam proses pembelajaran mempunyai beberapa keuntungan, di antaranya.³¹

- 1) Melalui sistem perencanaan yang matang, guru akan terhindar dari keberhasilan secara untung-untungan. Tanpa perencanaan ini, proses belajar-mengajar bisa menjadi tidak terarah dan hasilnya sulit diprediksi. Keberhasilan yang dicapai mungkin hanya “kebetulan” karena tidak ada kerangka kerja yang solid untuk mencapainya. Dengan perencanaan, guru memiliki kontrol lebih besar terhadap proses dan hasil pembelajaran, meningkatkan kemungkinan keberhasilan yang konsisten dan terukur.
- 2) Melalui sistem perencanaan yang sistematis, setiap guru dapat menggambarkan berbagai hambatan yang mungkin akan dihadapi. guru dapat mempersiapkan strategi, alih-alih baru mencari jalan keluar ketika hambatan itu benar-benar terjadi. Hal ini membuat proses pengajaran lebih efisien dan efektif.
- 3) Melalui sistem perencanaan, guru dapat menentukan berbagai langkah untuk memanfaatkan berbagai sumber referensi dan fasilitas yang ada untuk ketercapaian tujuan pembelajaran.

³⁰ Widyasari, Rasmitadila, dan Teguh Prasetyo, *Perencanaan Pembelajaran*, (Ponorogo: Wade Group, 2017), 11.

³¹ Bunai'I, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 61-63.

Sebelum guru melaksanakan tugas mengajar di dalam kelas, kegiatan guru secara administratif harus mempersiapkan perangkat yang digunakan, diantaranya:

- 1) Menyiapkan bahan ajar, yang diambil dari beberapa sumber (buku-buku referensi, surat kabar, majalah, dan sumber lain yang memuat bahan ajar).
- 2) Menyiapkan media, alat atau sarana yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan pengajaran.
- 3) Menyiapkan perangkat administrasi pembelajaran yang berupa:
 - a) Silabus

Penyusunan silabus secara komprehensif harus mencakup informasi penting seperti identitas sekolah, mata pelajaran, jenjang kelas, semester, standar dan kompetensi dasar, materi pelajaran utama, strategi kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, metode penilaian, alokasi waktu, serta sumber belajar yang relevan.

- b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menyusun RPP secara lengkap memuat semua komponen esensial, mulai dari identitas mata pelajaran dan informasi kontekstual (seperti kelas, semester, dan pertemuan keberapa), hingga rincian teknis seperti alokasi waktu, standar dan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran. Tak hanya itu, di dalamnya juga dijelaskan materi ajar, metode dan

langkah-langkah pembelajaran, alat/media, sumber belajar, dan sistem penilaian yang akan diterapkan.

c) Menyusun daftar hadir

Menyusun daftar hadir siswa yang berisi detail mengenai nama mata pelajaran, guru pengampu, tahun pelajaran, kelas/program yang relevan, nomor urut siswa, nomor induk siswa, serta catatan kehadiran dan keterangan tambahan.

d) Daftar nilai siswa

Menyusun daftar nilai siswa yang memuat tentang seperti nama pelajaran, nama pengajar, tahun akademik, kelas, nomor urut, dan nomor induk siswa.³²

Sehingga dapat dipahami bahwa seorang guru diharapkan untuk sepenuhnya siap dan terencana sebelum mengajar, termasuk merumuskan tujuan pembelajaran, memilih materi dan sumber ajar, serta menentukan media pembelajaran yang akan digunakan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan, menggambarkan bagaimana seorang guru mewujudkan kurikulum menjadi pengalaman belajar yang nyata bagi siswa. Ini bukan hanya tentang menyampaikan materi, melainkan melibatkan serangkaian strategi dan interaksi yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pelaksanaan pembelajaran

³² Abd. Hakim, Perencanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2, no 2, (November 2020): 161-162.

merupakan suatu proses belajar atau sebagai aktivitas penyampaian informasi dari guru kepada siswa.³³ Guru menjalankan proses belajar mengajar berdasarkan persiapan dan perencanaan yang sudah dibuat untuk mencapai kualitas pembelajaran yang optimal. Untuk menghasilkan pembelajaran berkualitas, guru melaksanakan interaksi belajar mengajar dengan mengacu pada rencana yang telah disusun. Kualitas pembelajaran terwujud ketika guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan persiapan dan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Dengan berpedoman pada persiapan dan perencanaan, guru melaksanakan aktivitas belajar mengajar guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran yang efektif dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk. Guru mungkin mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif untuk memancing pemikiran kritis, menyajikan gambar atau media visual yang menarik untuk memperkaya pemahaman, atau memperagakan konsep secara langsung agar siswa dapat melihat aplikasinya. Selain itu, melibatkan siswa untuk merasakan dan mengamati fenomena, serta mendorong partisipasi aktif mereka di sepanjang proses pembelajaran, sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan berpusat pada siswa.

³³ Yulia Syafrin, dkk. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan*, 2 No.1, (Mei 2023): 72-77.

Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang berupaya secara sistematis menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa. Interaksi ini tidak hanya berpusat pada transfer informasi, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kualitas interaksi yang terjalin dan efektivitas metode penyampaian materi yang digunakan untuk mengoptimalkan pencapaian kompetensi siswa.

Adapun pelaksanaan proses pembelajaran meliputi 3 (tiga) kegiatan, yaitu: pendahuluan, inti, dan penutup, yaitu:

1) Kegiatan pendahuluan pembelajaran

Dalam kegiatan pendahuluan, para pengajar (ustadz/ustadzah) melakukan;

- a) Menyiapkan santri secara fisik dan mental (berdoa) untuk mengikuti proses pembelajaran
- b) Memberikan motivasi belajar secara kontekstual dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari
- c) Menjelaskan tujuan dan manfaat materi pelajaran
- d) Melakukan pertanyaan awal (pretest); berupaya mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi yang sudah dipelajari atau dengan kondisi riil santri.³⁴

³⁴ Hamdan, *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Keagamaan (Diniyah) Berbasis Standar Pendidikan: Standar Tujuan, Isi, Proses, Dan Peilaian*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020). 201-203.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan tahap penyajian materi pelajaran di mana materi pelajaran disampaikan dan terjadi interaksi aktif antara pengajar (ustadz-ustadzah) dengan santri. Hal ini bukan hanya sekadar penyampaian informasi, melainkan juga kesempatan bagi para pengajar untuk menerapkan berbagai prinsip pembelajaran yang efektif. Pada tahap ini ustadz-ustadzah selain diharuskan menerapkan prinsip – prinsip pembelajaran di atas, tetapi juga harus memilih dan menggunakan pendekatan, metode, teknik, dan media pembelajaran yang tepat. Pemilihan prinsip – prinsip dalam pembelajaran ini harus disesuaikan secara cermat dengan beberapa faktor yaitu karakteristik santri, mata pelajaran, dan kompetensi yang terkandung dalam materi pembahasan pada mata pelajaran.

Menurut pendapatnya Buna'i dalam bukunya, hal yang perlu diperhatikan pada saat pembelajaran yaitu membuka pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, menggunakan metode mengajar, menggunakan media pembelajaran, pengelolaan kelas, dan membangun interaksi pembelajaran.³⁵

Adapun buku-buku teks pelajaran yang menjadi acuan utama di lembaga pendidikan keagamaan adalah kitab-kitab klasik yang dianggap sahih (*mu'tabarah*). Kitab-kitab ini umumnya

³⁵ Buna'i, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 64-67.

menganut mazhab Syafi'i dan berpaham *Ahlussunnah wal Jama'ah*, yang merupakan aliran teologi mayoritas dalam Islam khususnya di Indonesia. Jumlah dan jenis kitab yang digunakan disesuaikan secara cermat dengan kebutuhan spesifik lembaga pendidikan serta kemampuan dan tingkat pemahaman para santri. Pendekatan ini memastikan bahwa kurikulum selaras dengan tradisi keilmuan Islam yang sudah mapan, sambil tetap relevan dengan konteks pembelajaran saat ini.

Selama pembelajaran berlangsung guru perlu melakukan pengelolaan kelas dan diharapkan memenuhi beberapa kriteria berikut:

- a) Pengajar menyesuaikan pengaturan tempat duduk santri, sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran.
- b) Volume dan intonasi suara pengajar harus dapat didengar dengan baik oleh santri.
- c) Pengajar wajib menggunakan kata-kata santun, lugas, dan mudah dimengerti oleh santri.
- d) Pengajar harus dapat menyelaraskan materi pelajaran dengan kemampuan daya serap santri.
- e) Pengajar dapat menciptakan kedisiplinan, ketertiban, suasana kondusif, dan keselamatan dalam proses pembelajaran.
- f) Pengajar mendorong dan menghargai santri untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.

- g) Pengajar senantiasa menggunakan pendekatan akhlaqul karimah dan metode pembelajaran islami, seperti metode targhib wat tarhib, amtsal, ibrah, demontrasi, dan lain-lain
- h) Pengajar harus berpakaian sopan, bersih, dan rapi
- i) Pengajar memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.³⁶

Dalam kegiatan inti ini, fokus utamanya adalah serangkaian aktivitas yang secara langsung berkaitan dengan pengembangan peserta didik. Proses tersebut mencakup *ta'dib wa at-tazkiyah* (pembentukan adab dan penyucian jiwa), *ta'lim wa at-tadris* (pembelajaran dan pengajaran ilmu), serta *tarbiyah wa al-maharah* (pendidikan dan pengembangan keterampilan). Keseluruhan aktivitas ini dirancang untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang diharapkan dan selaras dengan standar isi kurikulum diniyah yang telah ditetapkan, memastikan bahwa setiap aspek pengembangan terintegrasi secara sistematis dan terukur.

Pada pembelajaran di pondok pesantren sering kali menggunakan metode wetonan. Metode wetonan, yang juga dikenal sebagai metode bandungan, merupakan pendekatan pengajaran yang umum dalam sistem pendidikan Islam tradisional. Dalam metode ini, seorang ustadz atau kiai akan membacakan,

³⁶ Hamdan, *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Keagamaan (Diniyah) Berbasis Standar Pendidikan: Standar Tujuan, Isi, Proses, Dan Peilaian*.199

menerjemahkan, menjelaskan, dan mengulas kitab-kitab atau buku-buku keislaman berbahasa Arab. Sementara itu, para santri akan mendengarkan dengan seksama, menyimak kitab masing-masing, dan membuat catatan-catatan penting, baik berupa arti maupun keterangan tambahan dari setiap kata yang disampaikan oleh ustadz atau kiai. Interaksi ini bertujuan untuk memastikan santri memahami secara mendalam materi yang diajarkan, dengan fokus pada pemahaman teks Arab klasik.

Metode pembelajaran wetonan ini memiliki beberapa kelemahan yang patut diperhatikan. Salah satunya adalah kecenderungan santri untuk bersikap pasif. Hal ini terjadi karena kreativitas santri dalam proses belajar mengajar cenderung didominasi sepenuhnya oleh ustadz atau kiai. Santri, dalam konteks ini, lebih banyak berperan sebagai pendengar dan pengamat, sehingga ruang mereka untuk berinovasi dan berpartisipasi aktif menjadi sangat terbatas. Keterbatasan ini berpotensi menghambat pengembangan potensi diri santri secara menyeluruh, karena inisiatif dan pemikiran kritis mereka kurang terstimulasi.

Meskipun demikian, metode wetonan ini juga memiliki kelebihan yang signifikan. Keunggulannya terutama terletak pada pencapaian kuantitas materi yang dapat disampaikan, serta keberhasilan dalam mengkaji kitab-kitab secara mendalam.

Dengan dominasi pengajar, proses penyampaian materi dapat berjalan lebih cepat dan terstruktur, memungkinkan cakupan materi yang lebih luas dalam waktu singkat. Metode ini sangat efektif untuk memastikan santri menguasai sejumlah besar literatur dan konsep keagamaan, khususnya dalam tradisi kajian kitab klasik, selain itu juga bertujuan untuk mendekatkan relasi antara santri dengan kiai/ustadz.³⁷ Interaksi langsung dalam pembelajaran ushul fiqih menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* di pondok pesantren Nurul Hidayah ini dapat mempererat ikatan guru dan santri, yang mana hal tersebut merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan pesantren salaf atau tradisional. Selain itu, metode wetonan ini juga melatih santri untuk memiliki daya tangkap dan fokus yang tinggi, mengingat mereka harus menyimak dan mencatat secara bersamaan.

3) Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, pengajar (ustadz – ustadzah) bersama dengan santri, baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi (muhasabah), yang meliputi:

- a) Secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran.

³⁷ Muchammad Aminudin, *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023). 165.

- b) Melakukan penilaian perolehan hasil belajar santri dengan post test.
- c) Melakukan umpan balik (*feedback*) terhadap hasil dan proses pembelajaran.
- d) Melakukan tindak lanjut (*follow-up*) dalam bentuk pemberian tugas.
- e) Memberikan nasehat dan pesan akhlaq karimah sebelum mengakhiri setiap pembelajaran.
- f) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.³⁸

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dapat diartikan sebagai proses penilaian yang sistematis untuk mengukur sejauh mana keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam suatu program.

Dengan kata lain, evaluasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan menilai prestasi yang telah dicapai oleh siswa berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah disepakati sebelumnya. Proses ini sangat penting untuk mengetahui efektivitas pembelajaran dan memberikan umpan balik.³⁹ Melalui evaluasi, pendidik dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai efektivitas proses pembelajaran, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, serta membuat keputusan yang tepat untuk perbaikan di masa

³⁸ Hamdan, *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Keagamaan (Diniyah) Berbasis Standar Pendidikan: Standar Tujuan, Isi, Proses, Dan Peilaian*, 201-203.

³⁹ Muhibbun Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 197.

mendatang. Dengan demikian, evaluasi memegang peranan penting dalam memastikan kualitas pendidikan dan mendukung perkembangan optimal setiap siswa.

Evaluasi mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar berfokus pada sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Hal ini mencakup penilaian terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dikuasai siswa setelah serangkaian proses pembelajaran. Informasi yang diperoleh dari evaluasi hasil belajar sangat penting untuk mengukur efektivitas metode pengajaran dan keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.

Di sisi lain, evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis untuk mengukur efektivitas keseluruhan kegiatan pembelajaran. Hal ini melibatkan penilaian terhadap komponen-komponen seperti kurikulum, strategi mengajar, materi ajar, fasilitas, dan lingkungan belajar. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran itu sendiri, sehingga dapat dilakukan perbaikan berkelanjutan untuk membantu peserta didik mencapai hasil belajar secara optimal.

Dengan memahami perbedaan ini, pendidik dapat melaksanakan evaluasi dengan lebih terarah dan komprehensif, tidak hanya untuk menilai pencapaian siswa tetapi juga untuk terus meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Terdapat beberapa fungsi evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Alat yang sangat penting sebagai umpan balik.

Bagi siswa, hasil evaluasi memberi tahu mereka bagian mana yang sudah mereka pahami dan bagian mana yang masih perlu ditingkatkan. Bagi guru, umpan balik ini membantu mereka melihat seberapa efektif metode pengajaran yang digunakan dan di mana mereka bisa menyesuaikan pendekatan.

- 2) Alat yang digunakan untuk mengetahui ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Dengan evaluasi, kita bisa mengetahui seberapa jauh siswa telah menguasai materi atau mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

- 3) Memberikan informasi untuk mengembangkan program kurikulum.

Dapat dijadikan sinyal bahwa kurikulum perlu direvisi, baik dari segi materi, urutan penyampaian, atau pendekatan pengajarannya. Jadi, evaluasi menyediakan data penting untuk terus meningkatkan dan mengembangkan program kurikulum.

- 4) Memberikan keputusan khususnya untuk menentukan masa depan.

Hasil evaluasi bisa menentukan apakah siswa bisa melanjutkan ke tingkat berikutnya, mendapatkan beasiswa, atau bahkan

⁴⁰ Suardipa, I. Putu, and Kadek Hengki Primayana. "Peran Desain Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran". *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya* 4, no. 2 (2020): 88-100.

membantu dalam penentuan jurusan atau minat karir di kemudian hari.

- 5) Berguna bagi para pengembang kurikulum khususnya untuk menentukan kejelasan tujuan yang tidak ingin dicapai.

Selain untuk mengembangkan program secara keseluruhan, evaluasi juga membantu para pengembang kurikulum dalam memastikan kejelasan tujuan pembelajaran.

Evaluasi diperlukan untuk melihat tingkat keberhasilan suatu pembelajaran dan evaluasi membantu guru untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran, memastikan bahwa setiap materi tersampaikan dengan efektif, dan pada akhirnya, menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa.

Dalam konteks madrasah diniyah, penilaian hasil belajar siswa didasarkan pada prinsip penilaian holistik-integratif (*kaffah*). Ini berarti penilaian mencakup tiga dimensi utama yaitu *ta'dib wa at-tazkiyah* (pengembangan adab dan penyucian jiwa), *ta'lim wa at-tadris* (pengajaran dan pembelajaran ilmu), dan *tarbiyah wa al-maharah* (pembinaan dan pengembangan keterampilan).

Di sisi lain, penilaian proses yang dilakukan oleh para ustadz/ustadzah berfokus pada umpan balik (*feedback*). Umpan balik ini diberikan terhadap keseluruhan tahapan proses pembelajaran, mulai dari persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hingga penilaian pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian, penilaian di

madrasah diniyah tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga memperhatikan dan memperbaiki setiap langkah dalam perjalanan belajar siswa.

Ustadz/ustadzah dapat memanfaatkan hasil penilaian ini untuk menyusun program remedial, pengayaan, atau konseling. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga berfungsi sebagai masukan penting untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar agar sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan.

2. Kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*

a. Pengertian Kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*

Kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* karya Syekh Imam Jalaluddin as-Suyuthi dari Abad Pertengahan. Kitab ini sering disebut sebagai “buku babon” (referensi utama), yang berfokus pada kaidah-kaidah fikih dan dianggap sebagai salah satu *magnum opus* Imam as-Suyuthi.

Kitab ini memiliki keunggulan tersendiri karena menjadi rujukan penting dalam bidang fikih. Keistimewaannya terletak pada beberapa hal yaitu menyajikan berbagai pendapat ulama, menawarkan metode penafsiran hukum Islam secara sistematis, dan membahas kaidah fikih dengan contoh-contoh yang sangat detail. Oleh karena itu, penting sekali untuk mendalami dan memahami pemikiran Imam as-Suyuthi

yang tertuang dalam kitab *Al-Asybah wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* ini.⁴¹

Kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* adalah rangkuman komprehensif dari karya-karya sebelumnya mengenai kaidah fiqih. Imam As-Suyuthi secara cerdas memilih dan mengumpulkan kaidah-kaidah terpenting dari berbagai kitab ulama terdahulu. Beberapa sumber utama yang digunakannya termasuk *Al-Majmu' al-Mudzhab fi Dlabthi Qawaidil Madzhab* karya Abu Said Al-Alai, *Al-Asybah wan-Nadhair* yang ditulis oleh Tajuddin As-Subuki, dan Kitab *Al-Mantsur fil Qawaid* dari Az-Zarkasyi.

Selain itu kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* lebih ringkas, paparan yang disampaikan dilengkapi dengan analisis kritis dan komparasi antara pendapat yang merupakan ciri khas dan kepiawaiannya. Terkait referensi kitab fikih, imam Jalaluddin As-Suyuthi menggunakan kitab fikih mazhab Syafi'i terkemuka. Kitab yang sering dikutipnya adalah *Raudhatut Thalibin* dan *Al-Manhaj* karangan Imam An-Nawawi.⁴² Meskipun syekh imam Jalaluddin As-Suyuthi bukanlah ulama pertama yang menyusun kitab kaidah fiqih, khususnya dalam mazhab Syafi'i, karyanya ini memiliki keunggulan tersendiri yang membedakannya dari yang lain.

⁴¹ Hilyati Aulia dan Wijay Wasari Indarwanto, Peta Pemahaman Ushulul Fiqh Jalaluddin As-Suyuthi Dalam Kitab *Al-Asybah Wa An-Nahoir*. *Jurnal Of Islamic Principles And Philosophy*, 4, No. 1, (2023): 96.

⁴² Bagus Ahmadi, "*Sanad Kitab Al-Asybah wan Nadhair*", April 26, 2020. <https://www.pcnutlungagung.or.id/sanad-kitab-al-asybah-wan-nadhair/>

b. Biografi Syekh Imam Jalaluddin As-Suyuthi

Nama lengkapnya adalah Abdul Rahman bin al-Kamal bin Abu Bakar bin Muhammad bin Sabiq al-Suyuthi. Beberapa sumber lain menambahkan silsilah yang lebih panjang, termasuk gelar seperti Al-Hafizh Abdurrahman ibnu Al-Kamal Abi Bakr bin Muhammad bin Sabiq ad-Din Ibn Al-Fakhr Utsman bin Nazhir ad-Din al-Hamam al-Khudairi al-Sayuthi. Penulis Mu'jam al-Mallifin juga mencatat bahwa ia dikenal sebagai Athaluni al-Mishri Asy-Syafi'i, bergelar Jalaluddin, dan dipanggil Abdul Fadhal.

Julukan al-Suyuthi merujuk pada tempat kelahirannya, Suyuth, sebuah daerah di pedalaman Mesir. Ia juga mendapat julukan Ibnu Al-Kutub (anak buku) karena lahir di tengah koleksi buku ayahnya, bahkan ibunya meletakkannya di atas buku saat ia lahir. Al-Suyuthi hidup pada abad ke-15 Masehi, di masa Dinasti Mamluk. Keluarganya berasal dari Persia, awalnya menetap di Baghdad sebelum pindah ke Asyuthi. Keluarga ini adalah kaum terhormat dan memegang posisi penting dalam pemerintahan saat itu.

Setelah berusia 40 tahun, sekitar tahun 809 Hijriah, Al-Suyuthi memilih untuk lebih fokus pada ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah, meninggalkan hiruk pikuk dunia dan kemewahannya. Ia bahkan sempat mengasingkan diri dari orang-orang di sekitarnya. Selain beribadah, pada usia tersebut, ia juga berhenti dari profesinya sebagai mufti, tidak lagi mengajar, dan mengurangi aktivitas menulisnya.

Jalaluddin Al-Suyuthi meninggal dunia pada malam Jumat, 19 Jumadil Awal 911 Hijriah, atau tahun 1505 Masehi, dalam usia 61 tahun 10 bulan 18 hari. Seminggu sebelum wafat, ia sempat sakit di tangan kiri. Al-Suyuthi dimakamkan di Husy Qushun, di luar Bab Qarafah, Kairo.⁴³

Ad-Dawudi, salah satu muridnya, memberikan kesaksian langsung tentang rutinitas belajar dan menulis gurunya. Ia sering melihat as-Suyuthi menulis tidak kurang dari tiga *kuras* (semacam lembar atau jilid) setiap hari. Aktivitas menulis ini bisa berupa karya orisinal atau koreksi terhadap buku-buku lain. Selain itu, as-Suyuthi juga aktif mendiktekan hadis kepada murid-muridnya dan menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan kepadanya. Ini menandakan kemampuannya dalam multitasking dan penguasaan ilmu yang mendalam.

Ad-Dawudi juga memuji as-Suyuthi sebagai orang terpintar di masanya. Beliau menguasai ilmu hadis secara menyeluruh, termasuk rijal al-hadits (ilmu yang mempelajari biografi dan kredibilitas para perawi hadis), matan (teks hadis itu sendiri), sanad (rantai transmisi hadis), dan kesimpulan hukum yang dapat ditarik dari hadis. Penguasaan aspek-aspek ini sangat penting dalam validasi dan pemahaman hadis.

⁴³ Mani ‘Abdul Halim Ahmad, *Manhaj al-Mufassirin*, terj: Faisal Saleh dan Syahdianor (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). 126

Imam Jalaluddin As-Suyuthi sendiri pernah menyatakan bahwa ia menghafal 200.000 hadis. Bahkan, ia mengaku akan menghafal lebih banyak lagi jika memang ada hadis yang belum ia hafal. Klaim ini menunjukkan kapasitas memori dan hasrat belajarnya yang tak terbatas. Salah satu karya as-Suyuthi yang terkenal dan telah dicetak adalah *Al-Asybah wa an-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*, sebuah kitab penting dalam bidang kaidah fikih. Karya ini menjadi bukti nyata kontribusinya yang besar dalam pengembangan ilmu fikih.⁴⁴

c. Pembahasan Kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*

Kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* adalah sebuah karya penting dalam bidang fiqih yang membahas kaidah-kaidah fiqih. Dari sudut pandang ontologi, yaitu hakikat keberadaan objeknya, kitab ini mengkaji hal-hal yang nyata dan dapat dibuktikan keberadaannya.

Secara lebih spesifik, objek kajian dalam kitab ini terbagi menjadi dua jenis yaitu objek pokok (*maudhu'*) dan objek ikutan (*tab'iyah*). Objek pokoknya meliputi dalil (dasar hukum), *istidlal* (proses pengambilan kesimpulan hukum), dan *mustadil* (orang yang melakukan *istidlal*). Sementara itu, masail (masalah-masalah fiqih) menjadi satu-satunya objek ikutan yang dibahas. Cakupan pembahasan kitab ini dapat ditemukan langsung dalam *muqaddimah* (pendahuluan)-nya. Imam As-Suyuthi, penulis kitab ini menjelaskan bahwa kitab *Al-*

⁴⁴ Husein Muhammad, *Ensiklopedia Lengkap Ulama Ushul Fiqh Sepanjang Masa*. (yogyakarta: IRCISOD, 2020). 488.

Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i tersusun atas tujuh bab utama, yaitu sebagai berikut: syairnya.⁴⁵

Tabel 2.2
Tujuh Pokok Pembahasan

Tujuh Kitab / Pokok Pembahasan
<p>الْكِتَابُ الْأَوَّلُ: فِي شَرْحِ الْقَوَاعِدِ الْخُمْسِ الَّتِي ذَكَرَ الْأَصْحَابُ أَنَّ جَمِيعَ مَسَائِلِ الْفِقْهِ تَرْجِعُ إِلَيْهَا</p> <p>Kitab Pertama: tentang uraian kaidah yang lima, dimana para ulama sepakat bahwa seluruh persoalan fiqih itu dikembalikan pada kaidah – kaidah tersebut.</p>
<p>الْكِتَابُ الثَّانِي: فِي قَوَاعِدِ كَلْبِيَّةٍ يَتَحَرَّجُ عَلَيْهَا مَا لَا يَنْحَصِرُ مِنَ الصُّورِ الْجَزَائِيَّةِ، وَهِيَ أَرْبَعُونَ قَاعِدَةً</p> <p>Kitab Kedua: tentang kaidah – kaidah <i>kulliyah</i> (umum) yang muncul darinya berbagai kasus-kasus <i>juz'iyah</i> (kasus spesifik) yang tidak terhitung jumlahnya. Kaedah <i>kulliyah</i> ini berjumlah empat puluh kaidah.</p>
<p>الْكِتَابُ الثَّلَاثُ: فِي الْقَوَاعِدِ الْمُخْتَلَفِ فِيهَا وَلَا يُطْلَقُ التَّرْجِيحُ لِظُهُورِ دَلِيلِ أَحَدِ الْقَوْلَيْنِ فِي بَعْضِهَا وَمُقَابِلِهِ فِي بَعْضٍ، وَهِيَ عِشْرُونَ قَاعِدَةً</p> <p>Kitab Ketiga: tentang kaidah – kaidah yang masih diperselisihkan keujjahannya, dan tidak ditetapkan pentarjihan, karena zhahir dalil dari salah satu <i>qaul</i> (pendapat) pada sebagian kaidah dan <i>muqabil qaul</i> pada sebagian kaidah yang lain. Dan kaidah ini berjumlah empat puluh kaedah.</p>
<p>الْكِتَابُ الرَّابِعُ: فِي أَحْكَامٍ يَكْثُرُ دَوْرُهَا ، وَيُشْفَعُ بِالْعَيْنِ جَهْلُهَا: كَأَحْكَامِ النَّاسِي، وَالْجَاهِلِ وَالْمُكْرَةِ وَالنَّائِمِ وَالْمَجْنُونِ وَالْمُعْمَى عَلَيْهِ وَالسَّكَرَانَ وَالصَّبِيَّ وَالْعَبْدَ وَالْمُبْعُضَ وَالْأَنْثَى، وَالْحَنْثَى، وَالْمُتَحَرِّجَةَ، وَالْأَعْمَى، وَالْكَافِرَ، وَالْجَانَّ، وَالْمَحَارِمَ وَالْوَلَدَ، وَالْوَطْءَ، وَالْعُقُودَ، وَالْفُسُوحَ، وَالصَّرِيحَ، وَالْكِتَابِيَّةَ، وَالْتَعْرِيزَ، وَالْكِتَابِيَّةَ وَالْإِشَارَةَ، وَالْمَلِكَ، وَالذَّيْنِ وَثَمَنِ الْمِثْلِ، وَأَجْرَةَ الْمِثْلِ، وَمَهْرِ الْمِثْلِ، وَالذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَالْمَسْكَنَ وَالْحَادِمَ، وَكُتُبَ الْفَقِيهِ وَسِلَاحِ الْجُنْدِيِّ، وَالرُّطْبَ، وَالْعِنَبَ، وَالشَّرْطَ، وَالْتَعْلِيْقَ، وَالْإِسْتِثْنَاءَ، وَالذَّوْرَ وَالْحَضْرَ، وَالْإِشَاعَةَ، وَالْعَدَالَةَ، وَالْأَدَاءَ، وَالْقَضَاءَ، وَالْإِعَادَةَ، وَالْإِذْرَاكَ، وَالْتَحْمِلَ، وَالْتَعْبُدِيَّةَ وَالْمُؤَالَاةَ وَفُرُوضِ الْكِفَايَةِ، وَسُنَنِهَا وَالسَّفَرَ، وَالْحَرَمَ، وَالْمَسَاجِدِ وَعَيْرِ ذَلِكَ، وَفِي ضَمَنِ ذَلِكَ قَوَاعِدُ وَقَوَائِدُ، وَتِمَاتُ وَرَوَائِدُ، تُبْهَجُ النَّاطِرَ، وَتَسْرُ الْحَاظِرَ</p> <p>Kitab Keempat: tentang beberapa hukum yang banyak</p>

⁴⁵ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Qowa'id Wa Furu' Fiqh Asy-Syafi'i*, (Lebanon: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1983).

<p>peredarannya, dan seorang fakih tidak pantas jika tidak mengetahuinya. seperti hukum-hukum orang yang lupa, orang bodoh, orang yang dipaksa, orang yang tidur, orang gila, orang yang tidak sadar, orang yang mabuk, anak kecil, budak belian, orang yang marah, perempuan, orang yang berkelamin ganda, orang yang linglung, orang yang buta, orang yang tidak percaya jin, hal-hal yang dilarang, anak-anak, hubungan seksual, kontrak, kejahatan, bahasa yang eksplisit, tulisan, sindiran, tulisan, isyarat, properti, utang, harga barang sejenis, upah barang sejenis, mas kawin barang sejenis, emas, perak, perumahan, pembantu, buku-buku ahli hukum, senjata prajurit, kurma basah dan segar, anggur, tentang syarat, pengantungan, pengecualian, perputaran/siklus, pembatasan /pengkhususan, penyebaran/pengumuman, keadilan, pelaksanaan tepat waktu, pelaksanaan pengganti/susulan, pengulangan, menemukan/mencapai, menanggung/menerima, sifat ibadah yang tidak diketahui alasannya secara rasional, berkesinambungan, fardhu kifayah, dan sunah-sunahnya, perjalanan, tanah haram, dan masjid-masjid. Dan didalamnya terdapat kaidah-kaidah dan faedah-faedah, serta pelengkap-pelengkap dan tambahan-tambahan yang menyenangkan orang yang melihatnya dan menggembirakan hati.</p>
<p>الْكِتَابُ الْخَامِسُ: فِي نِظَائِرِ الْأَبْوَابِ، أَعْنِي الَّتِي هِيَ مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ، مُرْتَبَةً عَلَى أَبْوَابِ الْفِقْهِ وَالْمُحَاطَبِ بِهَذَا الْبَابِ وَالَّذِي يَلِيهِ الْمُبْتَدِئُونَ</p>
<p>Kitab Kelima: tentang perbandingan antara berbagai bagian fiqih yang semuanya berakar pada satu bab tunggal. Materi yang disajikan yang menjadi sasaran pembicaraan pada bab ini dan bab selanjutnya yaitu untuk mereka yang baru memulai belajar.</p>
<p>الْكِتَابُ السَّادِسُ: فِيْمَا افْتَرَقَتْ فِيهِ الْأَبْوَابُ الْمُسْتَأْجِمَةُ الْكِتَابِ السَّابِعِ فِي نِظَائِرِ شَتَّى</p>
<p>Kitab Keenam: tentang sisi perbedaan diantara bab-bab yang menyerupai.</p>
<p>الْكِتَابُ السَّابِعُ: فِي نِظَائِرِ شَيْءٍ وَاعْلَمْ أَنَّ كُلَّ كِتَابٍ مِنْ هَذِهِ الْكِتَابِ السَّبْعَةِ لَوْ أُفْرِدَ بِالتَّصْنِيفِ لَكَانَ كِتَابًا كَامِلًا</p>
<p>Kitab Ketujuh: tentang segala perbandingan yang bermacam-ragam.</p>

Tabel 2.3
Kaidah - Kaidah

<p>Kitab Pertama (tentang uraian lima kaidah)</p>	<p>القَاعِدَةُ الْأُولَى: الْأُمُورُ بِمَقَاصِدِهَا</p>
	<p>Kaidah Ke-1: Segala urusan itu tergantung pada niatnya.</p>
	<p>القَاعِدَةُ الثَّانِيَةُ: الْبَيْعِيُّ لَا يُزَالُ بِالشَّكِّ</p>
	<p>Kaidah Ke-2: Keyakinan tidak dapat dihilangkan oleh keraguan.</p>

	القَاعِدَةُ الثَّالِثَةُ : المَشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِيرَ
	Kaidah Ke-3: Kesulitan itu mendatangkan kemudahan.
	القَاعِدَةُ الرَّابِعَةُ : الضَّرَرُ يُرَأَى
	Kaidah Ke-4: Kemudharatan harus dihilangkan.
	القَاعِدَةُ الْخَامِسَةُ : الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ
	Kaidah Ke-5: 'Adat (kebiasaan) itu dapat dijadikan hukum.
Kitab Kedua (tentang kaidah – kaidah <i>kulliyah</i> (umum) yang memunculkan berbagai kasus-kasus <i>juz'iyah</i> (kasus spesifik))	القَاعِدَةُ الْأُولَى : الاجْتِهَادُ لَا يُنْقَضُ بِالاجْتِهَادِ
	Kaidah Ke-1: Ijtihad (hasil penalaran hukum) tidak dapat dibatalkan oleh ijtihad lainnya.
	القَاعِدَةُ الثَّانِيَةُ : إِذَا اجْتَمَعَ الْحَلَالُ وَالْحَرَامُ غَلَبَ الْحَرَامُ
	Kaidah Ke-2: Jika halal dan haram berkumpul (bersamaan), maka yang haram mengalahkan (lebih kuat).
	القَاعِدَةُ الثَّالِثَةُ : الْإِثَارُ فِي الْقُرْبِ مَكْرُوهٌ وَفِي غَيْرِهَا مَحْبُوبٌ
	Kaidah Ke-3: Mengutamakan orang lain (<i>itsar</i>) dalam hal-hal yang mendekati diri kepada Allah (ibadah) hukumnya makruh, sedangkan dalam hal-hal selain itu <i>mahbub</i> (disukai/dianjurkan).
	القَاعِدَةُ الرَّابِعَةُ : التَّابِعُ تَابِعٌ
	Kaidah Ke-4: Pengikut (cabang) itu mengikuti (hukum induknya).
	القَاعِدَةُ الْخَامِسَةُ : تَصَرَّفُ الْأِمَامِ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنْوُوطٌ بِالْمَصْلَحَةِ
	Kaidah Ke-5: Tindakan pemimpin terhadap rakyatnya harus didasarkan pada kemaslahatan (kebaikan umum).
	القَاعِدَةُ السَّادِسَةُ : الْحُدُودُ تَسْقُطُ بِالشُّبُهَاتِ
	Kaidah Ke-6: Hukuman-hukuman <i>hudud</i> (hukuman pidana yang telah ditetapkan syariat) gugur karena adanya <i>syubhat</i> (keraguan).
	القَاعِدَةُ السَّابِعَةُ : الْحُرُّ لَا يَدْخُلُ تَحْتَ الْيَدِ
Kaidah Ke-7: Orang merdeka tidak berada di bawah kekuasaan (kepemilikan) orang lain.	
القَاعِدَةُ الثَّامِنَةُ : الْحَرِيمُ لَهُ حُكْمٌ مَا هُوَ حَرِيمٌ لَهُ	
Kaidah Ke-8: hukum <i>harim</i> memiliki hukum yang sama dengan apa yang diharamkannya	
القَاعِدَةُ التَّاسِعَةُ : إِذَا اجْتَمَعَ أَمْرَانِ مِنْ جِنْسٍ وَاحِدٍ وَمَ يَخْتَلِفُ	

	مَقْصُودُهُمَا دَخَلَ أَحَدُهُمَا فِي الْآخَرِ غَايَةً
	Kaidah Ke-9: Apabila dua perkara berkumpul dari jenis yang sama dan tujuannya tidak berbeda, maka salah satu di antaranya masuk ke dalam yang lain (saling mencakup atau menyatu), pada umumnya.
	القَاعِدَةُ الْعَاشِرَةُ : إِعْمَالُ الْكَلَامِ أَوَّلَى مِنْ إِهْمَالِهِ
	Kaidah Ke-10: Melakukan suatu perkataan lebih utama daripada mengabaikannya.
	القَاعِدَةُ الْحَادِيَةَ عَشْرَةَ : الْحِرَاجُ بِالضَّمَانِ
	Kaidah Ke-11: Keuntungan (hasil) itu sebanding dengan risiko (tanggungjawab).
	القَاعِدَةُ الثَّانِيَةَ عَشْرَةَ : الْحُرُوجُ مِنَ الْخِلَافِ مُسْتَحَبٌ
	Kaidah Ke-12: Keluar dari perbezaan pendapat itu dianjurkan (<i>mustahab</i>).
	القَاعِدَةُ الثَّلَاثَةَ عَشْرَةَ : الدَّفْعُ أَقْوَى مِنَ الرَّفْعِ
	Kaidah Ke-13: Mencegah itu lebih kuat (lebih diutamakan) daripada menghilangkan.
	القَاعِدَةُ الرَّابِعَةَ عَشْرَةَ : الرَّحْمَةُ لَا تُنَاطُ بِالْمَعَاصِي
	Kaidah Ke-14: Keringanan (<i>rukhsah</i>) tidak dikaitkan dengan maksiat.
	القَاعِدَةُ الْخَامِسَةَ عَشْرَةَ : الرَّحْمَةُ لَا تُنَاطُ بِالشُّكِّ
	Kaidah Ke-15: Keringanan tidak dikaitkan dengan keraguan.
	القَاعِدَةُ السَّادِسَةَ عَشْرَةَ : الرِّضَا بِالشَّيْءِ رِضًا بِمَا يَتَوَلَّدُ مِنْهُ
	Kaidah Ke-16: <i>Rida</i> (setuju) terhadap sesuatu berarti rida terhadap apa yang dihasilkan darinya.
	القَاعِدَةُ السَّابِعَةَ عَشْرَةَ : السُّؤَالُ مُعَادٌ فِي الْجَوَابِ
	Kaidah Ke-17: Pertanyaan itu terulang dalam jawapan.
	القَاعِدَةُ الثَّامِنَةَ عَشْرَةَ : لَا يُنْسَبُ لِلسَّاكِتِ قَوْلٌ
	Kaidah Ke-18: Sesuatu (pendapat) tidak dinisbatkan (dikaitkan) kepada orang yang diam.
	القَاعِدَةُ الثَّاسِعَةَ عَشْرَةَ : مَا كَانَ أَكْثَرَ فِعْلًا كَانَ أَكْثَرَ فَضْلًا
	Kaidah Ke-19: Apa yang lebih banyak perbuatannya, maka lebih utama (lebih afdal).
	القَاعِدَةُ الْعِشْرُونَ : الْمُتَعَدِّي أَفْضَلُ مِنَ الْقَاصِرِ

	Kaidah Ke-20: Perbuatan yang manfaatnya melampaui (menjangkau orang lain) itu lebih utama daripada yang manfaatnya terbatas pada diri sendiri.
	القَاعِدَةُ الْحَادِيثَةُ وَالْعِشْرُونَ : الْفَرَضُ أَفْضَلُ مِنَ النَّفْلِ
	Kaidah Ke-21: Hukum Fardu (wajib) lebih utama daripada hukum <i>Nafal</i> (sunah).
	القَاعِدَةُ الثَّانِيَةُ وَالْعِشْرُونَ : الْفَضِيلَةُ الْمُتَعَلِّقَةُ بِنَفْسِ الْعِبَادَةِ أَوْلَى مِنَ الْمُتَعَلِّقَةِ بِمَكَانِهَا
	Kaidah Ke-22: Keutamaan yang berkaitan dengan ibadah itu sendiri lebih utama daripada keutamaan yang berkaitan dengan tempat ibadah.
	القَاعِدَةُ الثَّلَاثَةُ وَالْعِشْرُونَ : الْوَاجِبُ لَا يُتْرَكُ إِلَّا لِوَاجِبٍ.
	Kaidah Ke-23: Sesuatu yang wajib tidak boleh ditinggalkan, kecuali karena ada kewajiban lain yang lebih penting.
	القَاعِدَةُ الرَّابِعَةُ وَالْعِشْرُونَ : مَا أُوجِبَ أَكْبَرُ الْأَمْرَيْنِ بِمُخْصِصِهِ لَا يُوجِبُ أَهْوَاهُمَا بَعْمُومِهِ.
	Kaidah Ke-24: Sesuatu yang mewajibkan salah satu dari dua perkara yang lebih besar secara khusus, tidak mewajibkan yang lebih ringan secara umum.
	القَاعِدَةُ الْخَامِسَةُ وَالْعِشْرُونَ : مَا تَبَيَّنَ بِالشَّرْعِ مُقَدَّمٌ عَلَى مَا تَبَيَّنَ بِالشَّرْطِ
	Kaidah Ke-25: Apa yang ditetapkan oleh syariat lebih diutamakan daripada apa yang ditetapkan oleh syarat (kesepakatan atau ketentuan).
	القَاعِدَةُ السَّادِسَةُ وَالْعِشْرُونَ : مَا حُرِّمَ اسْتِعْمَالُهُ حُرِّمَ اتِّخَاذُهُ
	Kaidah Ke-26: Sesuatu yang haram digunakan, haram pula untuk dibuat/dimiliki.
	القَاعِدَةُ السَّابِعَةُ وَالْعِشْرُونَ : مَا حُرِّمَ اخْتِذُهُ حُرِّمَ إِعْطَاؤُهُ
	Kaidah Ke-27: Sesuatu yang haram diambil, haram pula untuk diberikan.
	القَاعِدَةُ الثَّامِنَةُ وَالْعِشْرُونَ : الْمَشْعُولُ لَا يُشْعَلُ
	Kaidah Ke-28: Sesuatu yang sudah terisi (atau sedang digunakan), tidak dapat diisi/digunakan lagi.

	القَاعِدَةُ التَّاسِعَةُ وَالْعِشْرُونَ : الْمُكَبِّرُ لَا يُكَبِّرُ
	Kaidah Ke-29: Orang yang sedang bertakbir (dalam salat), tidak (perlu) bertakbir (lagi).
	القَاعِدَةُ الثَّلَاثُونَ : مَنْ اسْتَعْجَلَ شَيْئًا قَبْلَ أَوَانِهِ عُوِقِبَ بِحِرْمَانِهِ
	Kaidah Ke-30: Barang siapa yang terburu-buru menginginkan sesuatu sebelum waktunya, dia akan dihukum dengan diharamkan (tidak mendapatkannya).
	القَاعِدَةُ الْحَادِيَةُ وَالثَّلَاثُونَ : النَّفْلُ أَوْسَعُ مِنَ الْفَرْضِ
	Kaidah Ke-31: Hukum sunah (<i>nafala</i>) lebih luas cakupannya daripada hukum fardu.
	القَاعِدَةُ الثَّانِيَةُ وَالثَّلَاثُونَ : الْوِلَايَةُ الْخَاصَّةُ أَقْوَى مِنَ الْوِلَايَةِ الْعَامَّةِ
	Kaidah Ke-32: Kewenangan (wilayah) yang bersifat khusus lebih kuat daripada kewenangan yang bersifat umum.
	القَاعِدَةُ الثَّلَاثُونَ وَالْثَّلَاثُونَ : لَا عِبْرَةَ بِالظَّنِّ الْبَيْنِ حَطُّهُ
	Kaidah Ke-33: Tidak dianggap (tidak berlaku) persangkaan yang jelas kesalahannya.
	القَاعِدَةُ الرَّابِعَةُ وَالثَّلَاثُونَ : الْأَشْتِعَالُ بِغَيْرِ الْمَقْصُودِ إِعْرَاضٌ عَنِ الْمَقْصُودِ
	Kaidah Ke-34: Menyibukkan diri dengan hal yang bukan tujuan berarti berpaling dari tujuan utama.
	القَاعِدَةُ الْخَامِسَةُ وَالثَّلَاثُونَ : لَا يُنْكَرُ الْمُخْتَلَفُ فِيهِ وَإِنَّمَا يُنْكَرُ الْمُجْمَعُ عَلَيْهِ
	Kaidah Ke-35: Hal yang masih diperselisihkan tidak boleh diingkari, yang boleh diingkari hanyalah hal yang sudah disepakati (<i>ijma'</i>).
	القَاعِدَةُ السَّادِسَةُ وَالثَّلَاثُونَ : يَدْخُلُ الْقَوِيُّ عَلَى الضَّعِيفِ وَلَا عَكْسَ
	Kaidah Ke-36: Yang kuat (hukumnya/dalilnya) mencakup yang lemah, tidak berlaku sebaliknya.
	القَاعِدَةُ السَّابِعَةُ وَالثَّلَاثُونَ : يُعْتَفَرُ فِي الْوَسَائِلِ مَا لَا يُعْتَفَرُ فِي الْمَقَاصِدِ
	Kaidah Ke-37: Dimaafkan (ditoleransi) dalam sarana (wasilah) apa yang tidak dimaafkan dalam tujuan (maqasid).

	<p>القَاعِدَةُ الثَّامِنَةُ وَالثَّلَاثُونَ : الْمَيْسُورُ لَا يَسْقُطُ بِالْمَعْسُورِ</p> <p>Kaidah Ke-38: Kemudahan (yang mampu dilakukan) tidak gugur karena kesulitan (yang tidak mampu dilakukan).</p> <p>القَاعِدَةُ التَّاسِعَةُ وَالثَّلَاثُونَ : مَا لَا يَقْبَلُ التَّبْعِيضَ فَاخْتِيَارُ بَعْضِهِ كَاخْتِيَارِ كُلِّهِ وَإِسْقَاطُ بَعْضِهِ كِاسْقَاطِ كُلِّهِ.</p> <p>Kaidah Ke-39: Sesuatu yang tidak dapat dibagi-bagi (parsial), maka memilih sebagiannya seperti memilih keseluruhannya, dan menggugurkan sebagiannya seperti menggugurkan keseluruhannya.</p> <p>القَاعِدَةُ الْأَرْبَعُونَ : إِذَا اجْتَمَعَ السَّبَبُ وَالْعُرُوزُ وَالْمُبَاشَرَةُ قُدِّمَتِ الْمُبَاشَرَةُ</p> <p>Kaidah Ke-40: Apabila berkumpul sebab, tipuan, dan tindakan langsung, maka didahulukan tindakan langsung.</p>
<p>Kitab Ketiga (tentang kaidah – kaidah yang masih diperselisihkan keahliannya, dan tidak ditetapkan pentarjihan)</p>	<p>القَاعِدَةُ الْأُولَى : الْجُمُعَةُ ظَهْرٌ مَقْصُودَةٌ، أَوْ صَلَاةٌ عَلَى حَيَالِهَا؟ قَوْلَانِ. وَيُقَالُ: وَجْهَانِ</p> <p>Kaidah Ke-1: Apakah salat Jumat itu salat Zuhur yang diringkas (dikurangi rakaatnya), atau salat yang berdiri sendiri (berbeda dari Zuhur)? Ada dua pendapat. Dan dikatakan pula: dua argumen (sudut pandang/alasan).</p> <p>القَاعِدَةُ الثَّانِيَةُ : الصَّلَاةُ خَلْفَ الْمُحَدِّثِ الْمَجْهُولِ الْحَالِ إِذَا قُلْنَا بِالصَّحَّةِ هَلْ هِيَ صَلَاةٌ جَمَاعَةً أَوْ انْفِرَادٍ</p> <p>Kaidah Ke-2: Shalat di belakang orang yang berhadats yang tidak diketahui keadaannya, jika kita menyatakan sah, apakah itu tergolong shalat berjamaah atau shalat sendirian?</p> <p>القَاعِدَةُ الثَّلَاثَةُ : قَالَ الْأَصْحَابُ: مَنْ أَتَى بِمَا يُنَاقِي الْفَرَضَ دُونَ النَّفْلِ فِي أَوَّلِ فَرَضٍ أَوْ آخِرِهِ بَطَلَ فَرَضُهُ، وَهَلْ تَبَيُّ صَلَاتُهُ نَفْلًا أَوْ تَبَطَّلُ؟</p> <p>Kaidah Ke-3: Para ulama (ashab) berkata: Barang siapa melakukan sesuatu yang membatalkan shalat fardhu, bukan shalat sunah, di awal shalat fardhu atau di tengah-tengahnya, maka shalat fardhunya batal. Dan apakah shalatnya tetap menjadi shalat sunah atau ikut batal?</p>

	القَاعِدَةُ الرَّابِعَةُ : النَّذْرُ هَلْ يُسَلِّكُ بِهِ مَسَلِّكَ الْوَاجِبِ أَوْ الْجَائِزِ؟
	Kaidah Ke-4: Apakah nazar itu diperlakukan seperti kewajiban (<i>wajib</i>) atau kebolehan (<i>jaiz</i>)?
	القَاعِدَةُ الْخَامِسَةُ : هَلِ الْعِبْرَةُ بِصَيِّغِ الْعُمُودِ أَوْ بِمَعَانِيهَا خِلَافَ وَالتَّرْجِيحُ مُخْتَلِفٌ؟
	Kaidah Ke-5: Apakah yang menjadi patokan adalah lafazh akad (<i>shighat al-'uqud</i>) atau maknanya? Ada perbedaan pendapat, dan tarjihnya (penguatan salah satu pendapat) juga berbeda.
	القَاعِدَةُ السَّادِسَةُ : الْعَيْنُ الْمُسْتَعَارَةُ لِلتَّهْنِ هَلِ الْمُعَلَّبُ فِيهَا جَانِبُ الضَّمَانِ أَوْ جَانِبُ الْعَارِيَةِ قَوْلَانِ؟
	Kaidah Ke-6: Barang yang dipinjamkan untuk dijadikan jaminan (gadai), apakah yang lebih ditekankan padanya adalah aspek tanggungan (jaminan) atau aspek pinjaman? Ada dua pendapat.
	القَاعِدَةُ السَّابِعَةُ : الْحَوَالَةُ هَلْ هِيَ بَيْعٌ أَوْ اسْتِيفَاءٌ؟
	Kaidah Ke-7: Apakah <i>hawalah</i> (pengalihan utang) itu termasuk jual beli atau pelunasan?
	القَاعِدَةُ الثَّامِنَةُ : الْإِبْرَاءُ هَلْ هُوَ إِسْقَاطٌ أَوْ تَمْلِيكٌ؟
	Kaidah Ke-8: Apakah <i>ibra'</i> (pembebasan utang) itu termasuk pengguguran hak atau pemindahan kepemilikan?
	القَاعِدَةُ التَّاسِعَةُ : الْإِقَالَةُ هَلْ هِيَ فَسْخٌ أَوْ بَيْعٌ؟ قَوْلَانِ؟
	Kaidah Ke-9: Apakah <i>iqalah</i> (pembatalan transaksi) itu termasuk pembatalan (<i>faskh</i>) atau jual beli? Ada dua pendapat.
	القَاعِدَةُ الْعَاشِرَةُ : الصَّدَاقُ الْمُعَيَّنُ فِي يَدِ الرَّوِّجِ قَبْلَ الْقَبْضِ مَضْمُونٌ ضَمَانَ عَقْدٍ أَوْ ضَمَانَ يَدٍ؟ قَوْلَانِ؟
	Kaidah Ke-10: Mahar yang telah ditentukan dan berada di tangan suami sebelum diserahkan (kepada istri), apakah dijamin dengan jaminan akad atau jaminan penguasaan?
	القَاعِدَةُ الْحَادِيثَةُ عَشْرَةٌ : الطَّلَاقُ الرَّجْعِيُّ هَلْ يَقْطَعُ التِّكَاحَ أَوْ لَا؟
	Kaidah Ke-11: Apakah talak <i>raj'i</i> (talak yang bisa dirujuk) itu memutuskan nikah atau tidak?
	القَاعِدَةُ الثَّانِيَةُ عَشْرَةٌ : الظَّهَارُ هَلِ الْمُعَلَّبُ فِيهِ مُشَابَهُهُ الطَّلَاقِ أَوْ

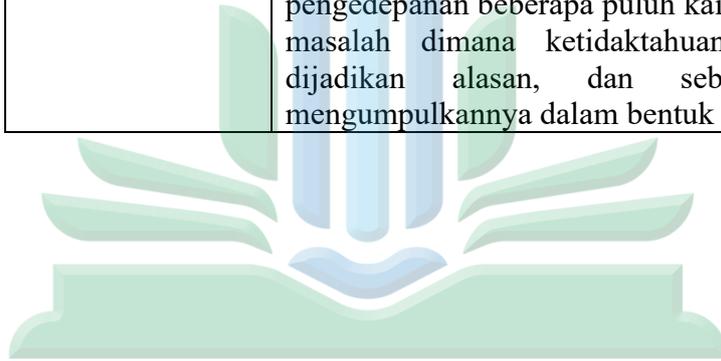
	مُشَاهِجَةُ الْيَمِينِ؟
	Kaidah Ke-12: Dalam <i>zihar</i> (menyamakan istri dengan ibu kandung), apakah yang lebih dominan padanya adalah kemiripan dengan talak atau kemiripan dengan sumpah?
	القَاعِدَةُ الثَّلَاثَةُ عَشْرَةَ : فَرَضُ الْكِفَايَةِ هَلْ يُعْتَبَرُ بِالشُّرُوعِ أَمْ لَا؟
	Kaidah Ke-13: Apakah fardhu kifayah itu dianggap sah dengan dimulainya pelaksanaan (<i>asy-syuru'</i>) atau tidak?
	القَاعِدَةُ الرَّابِعَةُ عَشْرَةَ : الرَّائِلُ الْعَائِدُ هَلْ هُوَ كَالَّذِي لَمْ يَزَلْ أَوْ كَالَّذِي لَمْ يَعُدْ؟
	Kaidah Ke-14: Sesuatu yang hilang lalu kembali, apakah ia diperlakukan seperti yang tidak pernah hilang atau seperti yang tidak pernah kembali?
	القَاعِدَةُ الْخَامِسَةُ عَشْرَةَ : هَلِ الْعَبْرَةُ بِالْحَالِ أَوْ بِالْمَالِ فِيهِ خِلَافٌ؟
	Kaidah Ke-15: Apakah yang menjadi patokan adalah keadaan saat ini atau hasil akhirnya?
	القَاعِدَةُ السَّادِسَةُ عَشْرَةَ : إِذَا بَطَلَ الْخُصُوصُ هَلْ يَبْقَى الْعُمُومُ فِيهِ خِلَافٌ؟
	Kaidah Ke-16: Jika kekhususan batal, apakah keumuman tetap berlaku?
	القَاعِدَةُ السَّابِعَةُ عَشْرَةَ : الْحَمْلُ هَلْ يُعْطَى حُكْمَ الْمَعْلُومِ أَوْ الْمَجْهُولِ؟ خِلَافٌ
	Kaidah Ke-17: Apakah janin (dalam kandungan) diberikan hukum yang diketahui atau yang tidak diketahui?
	القَاعِدَةُ الثَّامِنَةُ عَشْرَةَ : النَّادِرُ هَلْ يُلْحَقُ بِجِنْسِهِ أَوْ بِنَفْسِهِ؟
	Kaidah Ke-18: Apakah yang jarang terjadi (<i>nadir</i>) disamakan dengan jenisnya (umumnya) atau dengan dirinya sendiri (keadaannya yang spesifik)?
	القَاعِدَةُ التَّاسِعَةُ عَشْرَةَ : الْقَادِرُ عَلَى الْيَقِينِ هَلْ لَهُ الْإِجْتِهَادُ أَوْ الْأَخْذُ بِالظَّنِّ؟
	Kaidah Ke-19: Orang yang mampu mencapai keyakinan (yakin), apakah dia boleh berjihad atau mengambil hukum berdasarkan dugaan?
	القَاعِدَةُ الْعِشْرُونَ : الْمَانِعُ الطَّارِئُ هَلْ هُوَ كَالْمُقَارِنِ؟
	Kaidah Ke-20: Apakah penghalang yang

	<p>datang kemudian (thari') sama hukumnya dengan penghalang yang ada sejak awal (muqarin)?</p>
<p>Kitab Keempat (Tentang berbagai hukum yang banyak peredarannya, dan tidak pantas seorang fakih untuk tidak mengetahuinya)</p>	<p>أَحْكَامِ النَّاسِي، وَالْجَاهِلِ وَالْمُكْرَةِ وَالنَّائِمِ وَالْمَجْنُونِ وَالْمُعْمَى عَلَيْهِ وَالسَّكْرَانَ وَالصَّبِيَّ وَالْعَبْدَ وَالْمُبْعُضَ وَالْأَنْثَى، وَالْحَنْثَى، وَالْمُتَحَيِّرَةَ، وَالْأَعْمَى، وَالْكَافِرِ، وَالْجَانِّ، وَالْمَحَارِمِ وَالْوَلَدِ، وَالْوَطْءَ، وَالْعُقُودِ، وَالْمُسُوحَ، وَالصَّرِيحَ، وَالْكِتَابِيَّةَ، وَالْتَّعْرِيزَ، وَالْكِتَابِيَّةَ وَالْإِشَارَةَ، وَالْمِلْكَ، وَالِدَيْنِ وَتَمَنِ الْمِثْلِ، وَأَجْرَةَ الْمِثْلِ، وَمَهْرَ الْمِثْلِ، وَالذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَالْمَسْكَنَ وَالْحَادِمَ، وَكُتُبَ الْفَقِيهِ وَسِلَاحَ الْجُنْدِيِّ، وَالرُّطْبَ، وَالْعَنْبَ، وَالشَّرْطَ، وَالْتَّعْلِيْقَ، وَالْإِسْتِثْنَاءَ، وَالِدَّوْرَ وَالْحَضْرَ، وَالْإِشَاعَةَ، وَالْعَدَالَهَ، وَالْأَدَاءَ، وَالْقَضَاءَ، وَالْإِعَادَةَ، وَالْإِذْرَاكَ، وَالْتَّحْمِلَ، وَالْتَّعْبُدِيَّةَ وَالْمُؤَالَاتِةَ وَقُرُوضِ الْكِفَايَةِ، وَسُنَنِهَا وَالسَّفَرَ، وَالْحَرَمَ، وَالْمَسَاجِدَ وَعَبْرَ ذَلِكَ، وَفِي ضَمَنِ ذَلِكَ فَوَائِدُ وَفَوَائِدُ، وَتَبَيُّهَاتُ وَرَوَائِدُ، تُبْهِجُ النَّاطِرَ، وَتَسْرُّ الْحَاطِرَ</p> <p>ukum-hukum orang yang lupa, orang yang bodoh, orang yang dipaksa, orang yang tidur, orang yang gila, orang yang pingsan, orang yang mabuk, anak kecil, budak, sebagian budak yang merdeka, wanita, khunsa (interseks), orang yang bingung (dalam hal jenis kelamin/hukumnya), orang buta, orang kafir, jin, mahram, anak, persetubuhan, akad-akad (perjanjian), pembatalan, lafal yang jelas, sindiran, kiasan, tulisan, isyarat, kepemilikan, hutang, harga sepadan, upah sepadan, mahar sepadan, emas, perak, tempat tinggal, pembantu, kitab-kitab fuqaha (ahli fikih), senjata tentara, kurma basah (rutab), anggur, syarat, ta'liq (penggantungan pada syarat), istitsna (pengecualian), daur (sirkulasi/perputaran), hasr (pembatasan), isya'ah (penyebaran/umum), keadilan, pelaksanaan (ada'), qada' (pelaksanaan ulang/penyelesaian), i'adah (pengulangan), idrak (pencapaian/pemahaman), tahammul (menanggung/menerima), ta'abbudiyah (ketundukan ibadah), muwalat (berturut-turut/kesinambungan), fardhu kifayah, dan sunah-sunahnya, perjalanan, tanah haram (Mekah/Madinah), masjid-masjid, dan selain</p>

	<p>itu. Dan di dalamnya terdapat kaidah-kaidah dan faedah-faedah, pelengkap-pelengkap dan tambahan-tambahan, yang menyenangkan orang yang melihatnya dan menggembirakan hati</p>
<p>Kitab Kelima (tentang perbandingan antar segala bab)</p>	<p>(كِتَابُ طَهَارَةِ الْمِيَاهِ) الْمَسَائِلُ الَّتِي لَا يَتَنَجَّسُ مِنْهَا الْمَاءُ الْقَلِيلُ وَالْمَانِعُ بِالْمَلَأَقَاةِ عَشْرٌ: بَابُ السِّوَاكِ، أَسْبَابُ الْحَدَثِ، الْإِسْتِنْجَاءُ، الْوُضُوءُ، مَسْحُ الْخُفِّ، الْغُسْلُ، التَّيْمُمُ، النَّجَاسَاتُ (تَقْسِيمُ النَّجَاسَاتِ)، الْحَيْضُ، الصَّلَاةُ، تَارِكُ الصَّلَاةِ، الْأَذَانُ، اسْتِثْبَالُ الْقَبِيلَةِ، صِفَةُ الصَّلَاةِ، سُجُودُ السَّهْوِ، صَلَاةُ النَّقْلِ، صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ، الْإِمَامَةُ، صَلَاةُ الْمُسَافِرِ، صَلَاةُ الْجُمُعَةِ، صَلَاةُ الْعِيدِ، صَلَاةُ الْإِسْتِسْقَاءِ، صَلَاةُ الْجَنَازَةِ، الرِّكَاءُ، الصِّيَامُ، الْحَجُّ، الصَّيْدُ، الْأَطْعِمَةُ</p> <p>Kitab bersuci: Ada sepuluh masalah yang air sedikit tidak menjadi najis karenanya, dan yang menghalanginya ketika bertemu (dengan najis): bab siwak, sebab-sebab hadats, istinja (membersihkan setelah buang air), wudu, mengusap <i>khuf</i> (sepatu kulit), mandi wajib, tayamum, najis-najis (pembagian najis), haid, shalat, orang yang meninggalkan shalat, adzan, menghadap kiblat, sifat shalat, sujud sahwi, shalat sunah, shalat berjamaah, <i>imamah</i> (kepemimpinan shalat), shalat musafir, shalat jumat, shalat id, shalat <i>istisqa</i>, shalat jenazah, zakat, puasa, haji, berburu, makanan-makanan.</p> <p>(كِتَابُ الْبَيْعِ) مَا يُجْبَرُ فِيهِ الْمَالُ عَلَى بَيْعِ مَلِكِهِ فِيهِ فُرُوعٌ: بَابُ الْبَيْعِ وَشُرُوطِ الشُّرُوطِ فِي الْبَيْعِ أَرْبَعَةٌ أَقْسَامٌ، تَفْرِيقُ الصَّفَقَةِ، الْخِيَارُ، الْإِقَالَةُ، يَصِحُّ قَبْلَ قَبْضِ الْبَيْعِ الْإِعْتَاقُ الخ...، التَّوْلِيَةُ وَالْإِشْرَاكُ، السَّلْمُ، الْفَرَضُ، الرَّهْنُ، الْحَجْرُ، الصُّلْحُ، الْحَوَالَةُ، الضَّمَانَةُ، الْإِبْرَاءُ، الشَّرِكَةُ، الْوَكَالَةُ، الْإِقْرَارُ، الْإِعَارَةُ، الْوَدِيعَةُ، الْعَصْبُ، الْإِجَارَةُ، الْهَيْئَةُ</p> <p>Kitab jual beli: Cabang-cabang masalah terkait kasus di mana pemilik dipaksa untuk menjual hartanya: Bab jual beli dan syarat-syarat dalam jual beli ada empat bagian, pemisahan transaksi, <i>khiyar</i> (hak pilih untuk membatalkan atau melanjutkan akad), <i>iqalah</i> (pembatalan transaksi atas kesepakatan), sahnya pembebasan (budak) sebelum penyerahan</p>

	<p>barang yang dijual, dan lain-lain, <i>tawliyah</i> (menjual dengan harga pokok) dan <i>isyarak</i> (menjual dengan keuntungan yang diketahui), <i>salam</i> (pemesanan barang dengan pembayaran di muka), <i>qardh</i> (pinjaman), <i>rahn</i> (gadai), <i>hajr</i> (pembatasan tindakan hukum), <i>sulh</i> (perdamaian/penyelesaian sengketa), <i>hawalah</i> (pemindahan piutang), <i>dhamanah</i> (jaminan), <i>ibra'</i> (pembebasan dari hutang), <i>syirkah</i> (perkongsian), <i>wakalah</i> (perwakilan), <i>iqrar</i> (pengakuan), <i>I'arah</i> (pinjam-meminjam), <i>wadi'ah</i> (titipan), <i>ghasb</i> (perampasan), <i>ijarah</i> (sewa-menyewa), <i>hibah</i> (pemberian).</p>
	<p>كِتَابُ الْفَرَائِضِ: بَابُ الْوَصَايَا</p>
	<p>Kitab waris: Bab wasiat-wasiat.</p>
	<p>كِتَابُ النِّكَاحِ: بَابُ مُحَرَّمَاتِ النِّكَاحِ، الصَّدَاقِ، الْقَسْمِ، الطَّلَاقِ، الْإِبْلَاءِ، الظَّهَارِ، اللَّعَانِ، الْعِدَّةِ، الرِّضَاعِ، التَّفَقُّاتِ، الْحِضَانَةُ</p>
	<p>Kitab nikah: Bab wanita yang haram dinikahi, <i>shadaq</i> (mahar), <i>qasm</i> (pembagian giliran bagi suami beristri lebih dari satu), <i>talak</i> (perceraian), <i>ila'</i> (sumpah suami untuk tidak menggauli istrinya), <i>dzihar</i> (menyamakan istri dengan ibu kandung), <i>li'an</i> (sumpah saling melaknat antara suami istri), <i>iddah</i> (masa tunggu setelah perceraian/kematian suami), <i>radha'</i> (persusuan), <i>nafaqat</i> (nafkah), <i>hadhanah</i> (hak asuh anak).</p>
	<p>كِتَابُ الْفِصَاصِ: بَابُ اسْتِيفَاءِ الْفِصَاصِ، الدِّيَاتِ، الْعَاقَلَةُ، الرَّدَّةُ، التَّعْزِيرُ، الْجِهَادُ، الْقَضَاءُ، الشَّهَادَاتُ، الْمَوَاضِعُ الَّتِي يَحْتَبُ فِيهَا ذِكْرُ السَّبَبِ، الدَّعْوَى وَالْبَيِّنَاتِ، مَسَائِلُ الدَّعْوَى بِالْمَجْهُولِ خَمْسٌ وَثَلَاثُونَ مَسْأَلَةً، الْأَصُولُ الَّتِي لَا تُسْمَعُ فِيهَا الدَّعْوَى، بَابُ الْكِتَابَةِ، أُمُّ الْوَلَدِ، وَ بَابُ الْوَلَاءِ.</p>
	<p>Kitab Qisas: Bab pelaksanaan <i>qisas</i>, <i>diyat</i> (denda), <i>aqilah</i> (keluarga pihak laki-laki yang menanggung diyat), <i>murtad</i> (keluar dari islam), <i>ta'zir</i> (hukuman disipliner), <i>jihad</i>, <i>qada'</i> (peradilan), <i>syahadat</i> (persaksian), tempat-tempat yang wajib disebutkan sebabnya, gugatan dan bukti-bukti, tiga puluh lima masalah gugatan dengan hal yang tidak diketahui, dasar-dasar gugatan yang tidak didengar (diterima), bab <i>kitabah</i> (perjanjian</p>

	pembebasan budak dengan pembayaran), <i>ummu walad</i> (budak wanita yang melahirkan anak tuannya), dan bab <i>wala'</i> (hak waris karena pembebasan budak).
Kitab Keenam (tentang sisi perbedaan diantara bab-bab yang menyerupai)	<p>الْكِتَابُ السَّادِسُ فِي أَبْوَابٍ مُتَشَابِهَةٍ وَمَا افْتَرَقَ فِيهِ الْقَضَاءُ وَالْحِسْبَةُ</p> <p>Bab-bab yang mirip dan perbedaannya, perbedaan antara peradilan (<i>al-qada'</i>) dan <i>hisbah</i> (pengawasan)</p>
Kitab Ketujuh (tentang segala perbandingan yang bermacam-ragam)	<p>الصُّورُ الَّتِي وَقَعَ فِيهَا إِعْمَالُ الصِّدِّيقِ، وَالصُّورُ الَّتِي يَثُومُ فِيهَا مُضِيُّ الزَّمَانِ مَقَامَ الْفِعْلِ، الْمَسَائِلُ الَّتِي يُفْتَى فِيهَا عَلَى تَقْدِيمِ بَضْعِ عَشْرَةَ، مَسَائِلُ فِيمَا لَا يُعْذَرُ فِيهَا بِالْجُهْلِ وَقَدْ نَظَمَهَا بَعْضُهَا</p> <p>Kasus-kasus yang menerapkan dua hal yang berlawanan, kasus-kasus di mana berlalunya waktu menggantikan perbuatan (tindakan), masalah-masalah yang difatwakan berdasarkan pengedepanan beberapa puluh kaidah, masalah-masalah dimana ketidaktahuan tidak bisa dijadikan alasan, dan sebagian telah mengumpulkannya dalam bentuk <i>nadzam</i>.</p>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan secara spesifik jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hal ini menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan sebagian besar berupa kata-kata atau narasi, serta gambar, dan bukan angka-angka.⁴⁶ Pemilihan metode kualitatif ini memungkinkan eksplorasi fenomena secara lebih kaya dan detail, sehingga peneliti dapat memahami konteks serta makna di balik data yang ditemukan.

Penelitian deskriptif kualitatif ini berupaya menggambarkan secara utuh fenomena tertentu sesuai dengan kenyataan sosial yang ada. Untuk itu, fokusnya adalah mendeskripsikan secara detail setiap variabel yang terkait dengan isu yang sedang dikaji.⁴⁷ Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif, yang mengharuskan peneliti untuk melakukan *field research* (penelitian langsung) di lapangan.

Penelitian lapangan (*field research*) adalah peneliti berangkat ke lapangan langsung. Peneliti melakukan penelitian lapangan dengan turun langsung ke lokasi, yaitu Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember. Tujuannya adalah untuk mengamati dan mempelajari suatu kondisi secara alami. Pengumpulan data dilakukan dengan menggali informasi dari subjek melalui teknik observasi dan wawancara, dan *library research* dengan mencari

⁴⁶ Umraty H. Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020). 34

⁴⁷ Diana W. Rachmawati, dkk. *Metodologi Penelitian*, (Makassar: Cendekia Publisher, 2022). 12

sumber data yaitu buku terkait kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* dan buku *ushul fiqih* di perpustakaan, ataupun sumber data lain yang terkait tentang penulisan proposal ini yang berjudul “Pembelajaran *Ushul Fiqih* Menggunakan Kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* Karya Syekh Imam Jalaluddin As-Suyuthi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember Tahun 2025”. Sehingga, dengan metode deskriptif kualitatif, peneliti lebih mudah menemukan temuan yang belum terpikirkan dan merancang kerangka teori baru.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang terletak di Jl. HM Yasin 80 RT 002, RW 001, Dusun Wonosari, kelurahan / Desa Mangli, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember.

Alasan peneliti mengambil lokasi dilembaga Pondok Pesantren Nurul Hidayah tersebut karena merupakan pondok pesantren yang mengajarkan para santri – santrinya mengenai berbagai kitab kuning, salah satunya yakni kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*. Hal ini sesuai dengan penelitian ini yakni pembelajaran *ushul fiqih* yang biasanya dilaksanakan menggunakan metode ceramah yang cenderung mengakibatkan peserta didik pasif, sedangkan pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa di dalam pembelajaran demikian, peserta didik tidak lagi di tempatkan dalam posisi pasif sebagai penerima bahan ajaran yang diberikan

guru, tetapi sebagai subyek yang aktif melakukan berproses berfikir, mencari, mengolah, mengurai, menggabungkan, dan menyimpulkan menyelesaikan masalah. Kesalahan dalam menentukan rancangan pembelajaran dapat berimplikasi pada rendahnya kualitas proses dan hasil belajar siswa atau santri.

Hal ini sebagaimana yang terjadi dalam proses pembelajaran Ushul Fikih di pondok pesantren Nurul Hidayah, kegiatan pembelajaran tersebut dianggap perlu oleh peneliti untuk dijadikan penelitian untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Hidayah dalam menghadapi hukum – hukum fiqih.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini akan memaparkan jenis data dan sumber data. Bagian ini menjelaskan jenis dan sumber data yang digunakan, termasuk data apa yang dikumpulkan, siapa informan atau subjek penelitiannya, dan bagaimana data tersebut diperoleh dan dipastikan keabsahannya.⁴⁸

Pemilihan penelitian ini menggunakan teknik *purposive* untuk memilih subjek, artinya sumber data dipilih berdasarkan pertimbangan khusus agar dapat memperoleh informasi kunci.⁴⁹ Untuk mengidentifikasi informasi kunci, penelitian ini menggunakan metode *purposive* dalam penentuan subjek, di mana pemilihan sumber data didasarkan pada pertimbangan yang telah

⁴⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2016), 46

⁴⁹ Carsel Syamsunie, *Metologi Penelitian Kesehatan Dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2018), 96

ditetapkan. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap yang paling tahu apa yang diharapkan oleh peneliti.

Adapun subyek/informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengasuh/Kyai Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli
2. Ustadzah Diniyyah I'dad Pesantren Nurul Hidayah Mangli
3. Pengurus bidang pendidikan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli
4. Pengurus bidang ubudiyah (keagamaan) Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli
5. Santriwati Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli

Tabel 3.1
Nama Informan

No	Nama Informan	Jabatan
1.	Dr. KH. Pujiono Abdul Hamid, M.Ag.	Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah
2.	Misvaqotul Faizah	Ustadzah Diniyyah I'dad Pondok Pesantren Nurul Hidayah
3.	Hamidah	Pengurus inti (ketua)
4.	Ulfatuz Zuhroh	Pengurus bidang pendidikan
5.	Fitri Atul Jannah	Santriwati
6.	Halimatus Zahra	Santriwati
7.	Hidayatul Islamiyah	Santriwati

D. Teknik Pengumpulan Data

Sangat penting untuk memahami teknik pengumpulan data dalam penelitian, sebab data adalah hasil utama yang dicari. Jika seorang peneliti tidak mengetahui cara mengumpulkan data dengan benar, data yang dihasilkan mungkin tidak akan valid atau sesuai persyaratan. Dalam penelitian ini ada tiga cara berbeda untuk melakukan pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah proses memusatkan perhatian pada suatu objek menggunakan seluruh panca indra. Kegiatan ini dapat meliputi penggunaan indra penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, serta pengecap. Esensinya, observasi adalah bentuk pengamatan langsung. Dalam ranah penelitian, metode observasi dapat diimplementasikan melalui instrumen seperti tes, kuesioner, rekaman visual, atau rekaman audio.⁵⁰ Hal ini pada dasarnya adalah pengamatan langsung. Dalam konteks penelitian, observasi bisa dilakukan melalui tes, kuesioner, rekaman gambar, atau rekaman suara.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati menggunakan observasi atau proses mengamati kejadian yaitu melihat dan merasakan secara langsung peristiwa atau aktivitas yang terjadi dengan seluruh indra peneliti.⁵¹ Peneliti mengambil posisi sebagai partisipan aktif, artinya peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga turut ambil bagian dalam kegiatan yang sedang diteliti.⁵²

Penting bagi peneliti untuk lebih memerhatikan kegiatan atau transaksi yang sedang berjalan. Selain itu, peneliti juga dapat terlibat langsung dalam acara yang diselenggarakan untuk membangun kedekatan dan memfasilitasi pengamatan yang mendalam.

⁵⁰ Muhammad Muhyi, Dkk. *Metodologi Penelitian*, (Surabaya: Adi Buana University Press, 2018). 56

⁵¹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2015), 231

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung Alfabeta, 2017), 218-219

Tabel 3.2
Indikator Observasi

No	Fokus Penelitian	Indikator
1	Perencanaan pembelajaran <i>ushul fiqih</i> menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i> di Pondok Pesantren Nurul Hidayah.	1.1 Perencanaan pembelajaran <i>ushul fiqih</i> menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i> 1.2 Tujuan pembelajaran <i>ushul fiqih</i> menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i>
2	Pelaksanaan pembelajaran <i>ushul fiqih</i> menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i> di Pondok Pesantren Nurul Hidayah.	2.1 Waktu pelaksanaan pembelajaran <i>ushul fiqih</i> menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i> 2.2 Tahapan pelaksanaan pembelajaran <i>ushul fiqih</i> menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i>
3	Evaluasi pembelajaran <i>ushul fiqih</i> menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i> di Pondok Pesantren Nurul Hidayah.	3.1 Evaluasi pembelajaran <i>ushul fiqih</i> menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i>

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan suatu untuk mendapatkan informasi. Pada konteks penelitian, wawancara sebagai cara pengumpulan data yang alami dan secara sosial dapat diterima.⁵³ Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk memahami dan mengetahui proses kegiatan

⁵³ George Towar, dan Ahmad Zaki, *Metode Penelitian Kualitatif: Penerapan Pada Kajian Politik Pemerintahan*, (Malang: UB Press, 2022), 101

pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah.

Adapun dalam penelitian ada tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, dan wawancara semi terstruktur.

Yaitu:

- a. Wawancara terstruktur adalah jenis wawancara yang paling terencana dan kaku. Dalam wawancara ini, pewawancara sudah menyiapkan serangkaian pertanyaan baku yang sama untuk semua orang yang diwawancarai. Urutan pertanyaan, bahkan kadang pilihan jawabannya, sudah ditentukan sebelumnya dan tidak boleh diubah saat wawancara berlangsung.
- b. Wawancara tidak terstruktur adalah kebalikan dari wawancara terstruktur. Berlawanan dengan wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara yang sangat fleksibel dan bebas. Pewawancara tidak memiliki daftar pertanyaan yang ketat. Sebaliknya, wawancara ini lebih mirip obrolan santai di mana pertanyaan berkembang secara alami berdasarkan jawaban atau minat dari orang yang diwawancarai. Pewawancara hanya berbekal garis besar topik yang ingin dibahas.
- c. Wawancara semi terstruktur ialah wawancara yang kadang kala peneliti menyiapkan terlebih dahulu pertanyaannya yang cocok dengan situasi dan kondisi lapangan, namun juga memberikan pertanyaan

dadakan.⁵⁴ Pewawancara memiliki panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan atau topik utama yang sudah disiapkan. Namun, pewawancara memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan urutan pertanyaan, mengajukan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban yang diberikan, atau mengeksplorasi topik di luar daftar jika relevan.

Dalam wawancara ini peneliti berinisiatif menggunakan wawancara semi-terstruktur bertujuan agar hasil penelitian bisa lebih mendalam. Dengan begitu, peneliti dapat menanyakan detail mengenai mekanisme, aturan, dan aspek penting lainnya untuk mengumpulkan data yang lengkap.⁵⁵ Peneliti memilih wawancara semi-terstruktur karena narasumber/informannya adalah masyarakat sekitar. Tujuannya agar informan lebih mudah memahami pertanyaan, sehingga data yang didapat bisa lebih banyak dan akurat karena disampaikan dalam bahasa sesederhana mungkin.

Tabel 3.3

Indikator Wawancara

No	Fokus Penelitian	Indikator
1	Perencanaan pembelajaran <i>ushul fiqih</i> menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i> di Pondok Pesantren Nurul Hidayah.	1.1 Perumusan tujuan pembelajaran <i>ushul fiqih</i> menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i> 1.2 Pemilihan materi ajar pembelajaran <i>ushul fiqih</i> menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i>

⁵⁴ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 22-23.

⁵⁵ George Towar, dan Ahmad Zaki, *Metode Penelitian Kualitatif: Penerapan Pada Kajian Politik Pemerintahan*.

		1.3 Pemilihan media pembelajaran <i>ushul fiqih</i> menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i>
2	Pelaksanaan pembelajaran <i>ushul fiqih</i> menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i> di Pondok Pesantren Nurul Hidayah.	<p>2.1 Membuka pembelajaran <i>ushul fiqih</i> menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i></p> <p>2.2 Menyampaikan materi <i>ushul fiqih</i> menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i></p> <p>2.3 Metode dan media pembelajaran <i>ushul fiqih</i> menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i></p> <p>2.4 Pengelolaan kelas dalam pembelajaran <i>ushul fiqih</i> menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i></p> <p>2.5 Penutup pembelajaran <i>ushul fiqih</i> menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i></p>
3	Evaluasi pembelajaran <i>ushul fiqih</i> menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i> di Pondok Pesantren Nurul Hidayah.	<p>3.2 Evaluasi pembelajaran <i>ushul fiqih</i> menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i></p> <p>3.3 Hasil evaluasi pembelajaran <i>ushul fiqih</i> menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i></p>

3. Dokumentasi

Dalam sebuah penelitian, dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan menelaah berbagai materi tertulis. Ini bisa meliputi beragam hal, mulai dari buku, majalah, dokumen

resmi, peraturan, notulen rapat, hingga catatan harian.⁵⁶ Agar temuan dari pengamatan dan wawancara lebih meyakinkan, sebaiknya didukung dengan foto dan video yang menggambarkan kondisi sebenarnya. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang akan diambil fokus pada penerapan pembelajaran ushul fikih, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajarannya.

E. Analisis Data

Dalam proses analisis data, peneliti akan menerapkan metode analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman. Metode ini digunakan untuk memahami secara mendalam informasi yang telah dikumpulkan melalui penggalian data (seperti wawancara, observasi, atau dokumen).

Pendekatan Miles dan Huberman menekankan bahwa aktivitas analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan. Artinya, peneliti tidak menganalisis data hanya sekali, tetapi terus-menerus meninjau, mengolah, dan menafsirkan data sepanjang penelitian. Proses ini berlanjut sampai data menjadi jenuh, yaitu ketika tidak ada lagi informasi baru atau pola yang muncul dari data yang dikumpulkan. Keadaan jenuh data ini menunjukkan bahwa peneliti telah memperoleh pemahaman yang komprehensif. Adapun komponen dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif, di mana data mentah yang terkumpul dari lapangan, seperti

⁵⁶ Muhyi, *Metodologi Penelitian*. 58

catatan wawancara atau observasi, yang akan diproses untuk dilakukan pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data agar lebih mudah dipahami dan dianalisis.

Proses reduksi data ini berlangsung terus-menerus sepanjang proyek penelitian kualitatif. Bahkan sejak awal pengumpulan data, peneliti sudah mulai melakukan reduksi, misalnya dengan membuat ringkasan, memberikan kode, menelusuri tema, membuat gugus informasi, membuat partisi, dan menulis memo. Kegiatan ini berlangsung sampai penelitian selesai, bahkan terus berlanjut hingga laporan akhir penelitian rampung.

Dalam penelitian yang menggunakan wawancara semi-terstruktur, proses reduksi data menjadi sangat penting. Meskipun wawancara jenis ini unggul dalam menggali informasi mendalam, data yang dihasilkan seringkali sangat kaya dan beragam. Oleh karena itu, peneliti perlu memilah data-data pokok dan membuang informasi yang tidak relevan.

Penting bagi peneliti untuk cermat dan teliti dalam proses ini agar data-data penting tidak terbuang dan hasil analisis dapat disajikan secara jelas dan mendalam.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, data bisa disajikan dengan berbagai cara, seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau *flowchart*. Namun, menurut Miles dan Huberman, penyajian data yang paling umum dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif.

Hal ini berarti peneliti menyampaikan dan menyajikan data yang sudah diringkas dalam bentuk tulisan atau deskripsi.

3. Verifikasi (*conclusion Drawing*)

Menurut Miles dan Huberman, verifikasi adalah proses menarik kesimpulan atau memeriksa kebenaran data. Kesimpulan yang dimaksud di sini adalah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan ini bisa berupa deskripsi atau gambaran jelas dari suatu objek yang tadinya tidak jelas atau samar, bisa juga berupa hubungan sebab-akibat (kausal), hubungan timbal balik (interaktif), hipotesis, atau bahkan sebuah teori.⁵⁷ Penemuan bukan hanya tentang melihat hal baru, tetapi juga tentang memberikan kejelasan pada hal yang sebelumnya kabur, serta mengungkap bagaimana berbagai hal saling berhubungan dan bekerja sama, mulai dari dugaan awal hingga penjelasan yang kokoh.

F. Keabsahan Data

Verifikasi keabsahan data sangat penting agar informasi yang didapat valid dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk memverifikasi keabsahan data, peneliti biasanya menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah proses pengecekan ulang data, baik sebelum maupun sesudah data tersebut dianalisis.⁵⁸ Penelitian ini memverifikasi kredibilitas data dengan teknik triangulasi sumber. Hal ini dilakukan dengan cara memeriksa data yang

⁵⁷ Adi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 242.

⁵⁸ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 103.

dikumpulkan dari berbagai sumber yang berbeda. Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk memastikan kredibilitas data. Hal ini dilakukan dengan cara memeriksa ulang data yang sudah dikumpulkan dari berbagai sumber berbeda. Sebagai contoh, jika peneliti ingin mengetahui efektivitas suatu kegiatan pembelajaran, maka peneliti bisa mengumpulkan dan menguji data dari pengasuh pondok pesantren (yang memahami kegiatan dan perkembangannya) serta dari santri (yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut).

Setelah data terkumpul, penting untuk tidak langsung menyamaratakan semuanya. Sebaliknya, data tersebut harus dideskripsikan, dikategorikan, lalu dianalisis untuk melihat pandangan mana yang serupa, pandangan mana yang berbeda, dan informasi spesifik apa yang didapat dari masing-masing sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah metode untuk menguji hasil data dengan membandingkan informasi yang didapat dari sumber yang sama menggunakan metode pengumpulan yang berbeda. Sebagai contoh, jika peneliti memperoleh data melalui wawancara, maka peneliti bisa memverifikasinya dengan observasi, meninjau dokumentasi, atau menyebarkan kuesioner. Apabila hasil dari ketiga teknik pengujian ini menunjukkan perbedaan, peneliti perlu berdiskusi lebih lanjut dengan

sumber data terkait atau sumber lain yang relevan. Tujuannya adalah untuk menentukan data mana yang paling akurat atau benar.⁵⁹

G. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini berupa penelitian deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang akan diambil meliputi studi awal, perencanaan, pelaksanaan, analisis data, interpretasi temuan, dan penyusunan laporan akhir. Detail setiap tahapan pelaksanaan akan dijelaskan di bawah ini:

1. Tahap Studi Pendahuluan atau Pra-lapangan

Studi pendahuluan atau pra-lapangan, atau sering disebut juga penjajakan awal, adalah langkah penting yang dilakukan sebelum peneliti terjun langsung ke lapangan. Tujuan utamanya adalah untuk mempertajam fokus penelitian dengan mengidentifikasi dan menentukan masalah yang akan diangkat secara lebih spesifik.

Proses ini membantu peneliti mempersiapkan diri dengan baik, termasuk dalam menentukan objek dan subjek penelitian yang tepat. Dengan begitu, informasi yang relevan dapat terkumpul, dan ini sangat menunjang keberhasilan keseluruhan penelitian.⁶⁰ Singkatnya, studi pendahuluan adalah tahap persiapan penting yang dilakukan sebelum penelitian dimulai.

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan sebelum terjun ke lapangan (pra-lapangan) dalam sebuah penelitian. Tahap ini mencakup penyusunan

⁵⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2016), 247.

⁶⁰ Nizamuddin, Dkk., *Metode Penelitian Kajian Teoritis Dan Praktis Bagi Mahasiswa*, (Riau: DOTPLUS Publisher, 2021), 66.

proposal penelitian, studi awal di lokasi, perizinan, dan persiapan instrumen penelitian. Berikut adalah penjelasan lebih rinci untuk beberapa kegiatan tersebut:

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti akan membuat proposal penelitian. Proposal ini berfungsi sebagai kerangka atau rencana awal yang berisi tujuan, metode, dan langkah-langkah yang akan diambil selama penelitian.

b. Studi Eksplorasi

Studi eksplorasi melibatkan kunjungan awal ke lokasi penelitian. Dalam contoh ini, peneliti akan mengunjungi Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember. Tujuan melakukan studi eksplorasi ini adalah untuk mengamati dan memahami secara langsung berbagai kegiatan, aktivitas harian, serta kondisi lingkungan di lokasi penelitian.

c. Penyusunan Instrumen Penelitian

Ada beberapa langkah dalam menyusun instrumen penelitian: membuat daftar pertanyaan utama untuk wawancara, menyiapkan alat bantu, dan mencatat dokumen yang diperlukan.

2. Perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang dilaksanakan di luar kampus dan merupakan lembaga pendidikan, khususnya di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember, diperlukan surat izin penelitian dari kampus. Setelah surat disetujui dan ditandatangani bagian akademik, peneliti langsung menyerahkannya kepada pengasuh Pondok Pesantren

Nurul Hidayah pada Senin, 17 Februari 2025, guna melaksanakan penelitian tentang pembelajaran ushul fiqih dengan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*.

3. Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan penelitian, ada beberapa kegiatan utama yang dilakukan:

a. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan sesuai jadwal yang telah ditetapkan, menggunakan metode observasi dan wawancara.

b. Reduksi Data

Setelah data terkumpul melalui wawancara dan pengamatan, data tersebut diseleksi dan disederhanakan. Proses ini melibatkan identifikasi data yang relevan dengan fokus penelitian. Jika data yang ada dirasa belum cukup, peneliti akan kembali melakukan pengumpulan data tambahan sesuai kebutuhan.

c. Penyajian Data

Data yang sudah diseleksi dan diidentifikasi kemudian disajikan dalam bentuk narasi atau uraian kalimat. Penyajian data ini bertujuan untuk menyusun informasi secara sistematis sesuai fokus penelitian, sehingga mempermudah penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data yang baik, peneliti juga akan lebih mudah melakukan analisis selanjutnya.

d. Kesimpulan/Verifikasi

Penelitian ini menganalisis data utama secara mendalam yang sebelumnya telah disajikan dengan kerangka teori. Fokus analisis adalah proses kegiatan pembelajaran *ushul fiqh* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember. Dari analisis ini, peneliti dapat menarik kesimpulan objektif mengenai permasalahan yang diteliti.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Pondok Pesantren Nurul Hidayah di Dusun Wonosari, Desa Mangli, Kecamatan Kaliwates, Jember. Lokasinya strategis, sekitar 950 m dari UIN KHAS Jember. Pondok Pesantren Nurul Hidayah merupakan pondok pesantren khusus mahasiswa yang tetap teguh pada sistem pendidikan salafnya di tengah modernisasi.

Pondok pesantren ini didirikan oleh Dr. KH. A. Hamid Pujiono, M.Ag., yang saat ini menjabat sebagai dosen S1 Fakultas Syariah, dosen pascasarjana, serta Kaprodi S3 Hukum Keluarga di UIN KHAS Jember. Beliau berasal dari Desa Cendono, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan. Saat ini beliau bertempat tinggal dilingkungan pondok pesantren Nurul Hidayah, bersama keluarganya. Sebelum mendirikan rumah dan pondok pesantren di Wonosari, beliau mulanya memiliki rumah di Perumahan Griya Mangli Jember. Beliau mengungkapkan bahwa gagasan untuk mendirikan Pondok Pesantren Nurul Hidayah sama sekali di luar dugaannya.

Perjalanan abah Kyai Pujiono dalam mendirikan pondok pesantren dimulai pada 2013, beliau membeli sebidang tanah yang strategis di Mangli, berdekatan dengan pemukiman warga dan sungai, meskipun kala itu belum ada niat untuk membangun pesantren. Kemudian pada 2014,

beliau diminta menjadi pengasuh ma'had putri, sebuah asrama untuk mahasiswi baru UIN KHAS Jember yang dikelola oleh Organisasi Pesantren Putri. Titik balik penting terjadi pada 2015, ketika abah Kyai Pujiono melakukan tugas dua bulan dalam program POSVI di Tunisia, Afrika Utara. Beliau bertugas yang berfokus pada penyampaian materi tentang Islam Nusantara. Sekembalinya dari kegiatan program tersebut, dengan sisa rezeki yang masih disimpannya, beliau merasa tergerak hatinya untuk mewujudkan sebuah pondok pesantren. Keputusan ini didasari kuat oleh pesan dari guru beliau dan guru istrinya untuk senantiasa mengamalkan ilmu yang telah didapatkan.

Abah kyai Pujiono sangat ingin membangun tempat mengaji. Keinginannya itu beliau sampaikan kepada sang istri, istrinya sangat setuju dan mendukung pembangunan pondok pesantren. Beliau sangat mementingkan pesan dari gurunya untuk menegakkan agama, sehingga keinginan tersebut merupakan amanah dari guru mereka. Awalnya, dana yang terkumpul hanya cukup untuk membangun fondasi pondok pesantren. Meski demikian, beliau tetap melanjutkan pembangunan, dan Allah SWT menurunkan rezeki tak terduga yang memungkinkan pembangunan berlanjut, sehingga terbangunlah enam kamar sederhana tanpa dinding dan plester. Hebatnya, selama pembangunan pondok pesantren ini, beliau masih mengemban tugas sebagai pengasuh Ma'had Putri di UIN KHAS Jember.

Pada bulan Oktober, beliau pindah dari perumahan Griya Mangli ke pondok yang baru selesai dibangun. Beliau kemudian berkeinginan mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) agar anak-anak lingkungan sekitar pondok pesantren memiliki tempat khusus untuk mengaji. Tak lama kemudian, beberapa anak warga pun mulai mengaji Al-Qur'an dan beberapa menggunakan tilawati jilid 1-6. Suatu ketika, saat umi nyai H. Hidayatun Nuriyah berkunjung ke pondok gurunya di Pasuruan, beliau selalu ditanya, "Sudah mengajar?". Meskipun hanya mengajar TPQ, beliau selalu menjawab "Sudah". Jawaban ini tidak hanya untuk menenangkan sang guru, tetapi juga sebagai doa agar cita-cita beliau untuk mendirikan pondok pesantren segera terwujud.

Seiring berjalanya waktu, ada seorang dosen UIN KHAS Jember menitipkan adiknya kepada abah kyai Pujiono untuk mengaji dan mondok disana. Sehingga santri tersebut langsung dibimbing oleh abah kyai Pujiono dalam mengaji Al-Qur'an, kitab, dan pelajaran agama lainnya. Kemudian, datang lagi tiga santriwati UIN KHAS Jember lainnya untuk mencari ilmu disana. Beberapa bulan setelahnya, tiga santriwati lagi mendaftar, sehingga total santriwati di pondok abah kyai Pujiono menjadi tujuh orang, dan kini santrinya semakin banyak.

Pada awalnya, beliau enggan memasang papan nama untuk pondok pesantrennya karena merasa malu menyebutnya sebagai pondok. Hal ini dikarenakan fasilitas dan prasarana di tempatnya sangat minim, bahkan belum ada mushola dan kegiatan belajar mengajar juga belum

terlihat, sehingga beliau merasa belum layak disebut pondok pesantren jika dibandingkan dengan pondok-pondok lain.

Suatu hari, datanglah seorang teman abah kyai Pujiono dari PCNU (Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama) berkunjung dan melihat adanya kegiatan belajar. Teman beliau ini kemudian menanyakan nama pondok tersebut, dan beliau menjawab, “Nurul Hidayah”. Setelah itu, teman beliau bersama rekan-rekannya di PCNU berinisiatif membuat spanduk papan nama “Pondok Pesantren Nurul Hidayah” dan memasangnya di depan lokasi tersebut, menandakan bahwa tempat itu adalah lembaga pendidikan agama.

Awal mulanya sebelum ada papan nama pondok pesantren, banyak warga sekitar menganggap bangunan pesantren mereka sebagai kos karena penampilannya yang sekilas memang menyerupai kos, tanpa mushola yang lazimnya ada di pesantren. Menanggapi hal ini, abah kyai Pujiono dan umi nyai Nuriyah hanya tersenyum. Beliau tidak membenarkan atau menyangkal anggapan tersebut, beliau percaya bahwa waktu akan membuktikan niat dan tujuan sebenarnya dari bangunan tersebut. Karena abah kyai Pujiono dan umi Nyai Nuriyah merupakan pendatang baru di pemukiman Mangli, sehingga beliau ekstra hati-hati dalam membangun hubungan dengan masyarakat. Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahpahaman yang bisa berujung pada penolakan. Beliau pun mengakui bahwa perjalanan membangun pesantren ini penuh tantangan.

Anggapan masyarakat tersebut akhirnya mulai berubah berkat kejadian tak terduga. Suatu ketika, tokoh masyarakat didatangi oleh Imam Masjid Baitul Amin Jember, yang kebetulan memiliki kedekatan dengan keluarga umi nyai Nuriyah di Pasuruan. Imam Masjid Baitul Amin bertanya, “Kok ada gudang di sini? Gudangnya siapa ini?”. Tokoh masyarakat menjawab, “Milik Pak Pujiono, dosen UIN KHAS Jember”. Mendengar itu, Imam langsung menanggapi, “Oh, kalau ini bukan gudang biasa, ini gudangnya ilmu, tempat untuk mencari ilmu”. Pernyataan dari Imam inilah yang perlahan mengubah persepsi masyarakat terhadap bangunan pondok tersebut.

Pondok Pesantren Nurul Hidayah kini telah berkembang pesat dalam sembilan tahun sejak didirikan oleh abah kyai H. Pujiono dan umi Nyai Hj. Nuriyah. Beliau kini juga telah mendirikan musholla yang luas untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, shalat berjamaah, serta berbagai acara keagamaan lain seperti sholawat nariyah yang diikuti warga sekitar, dan kegiatan keagamaan lainnya.⁶¹

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Adapun visi Pondok Pesantren Nurul Hidayah adalah sebagai berikut:

- a. Terciptanya lembaga pesantren yang unggul dan berkualitas berdasarkan Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah (ASWAJA).
- b. Mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berbudi luhur.

⁶¹ Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Hidayah, 18 Februari 2025

Adapun misi Pondok Pesantren Nurul Hidayah adalah sebagai berikut:

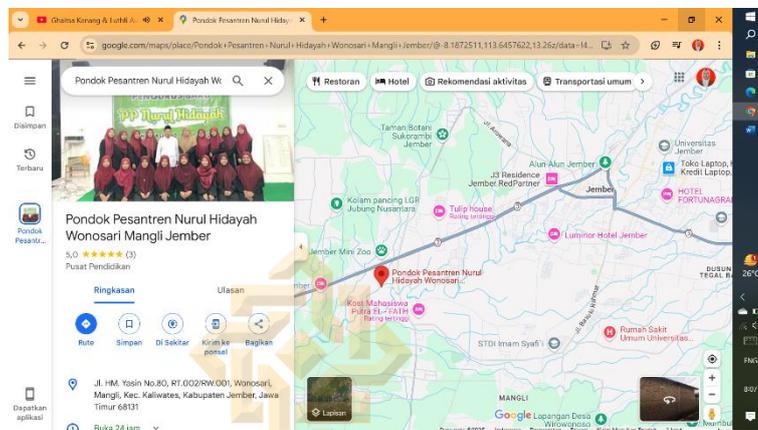
- a. Mengadakan proses pembelajaran yang mampu mencetak santri yang berakidah Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah secara benar.
- b. Membekali santri dengan ilmu-ilmu agama (Ilmu Fiqih, Ilmu Alat, Ilmu Akidah, dan Ilmu Akhlak).
- c. Membekali santri dengan cara mempersiapkan diri untuk hidup ditengah-tengah masyarakat dan menjadi seseorang yang berguna.⁶²

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Pondok Pesantren Nurul Hidayah memiliki lokasi yang unik dan strategis, terletak diantara lingkungan permukiman warga. Di sebelah barat dan belakang pondok pesantren, terdapat pemandangan alam yang menenangkan berupa sungai, menambah suasana asri dan sejuk. Pondok Pesantren Nurul Hidayah beralamat lengkap di Jalan HM. Yasin Nomor 80, RT. 002 - RW. 001, Dusun Wonosari, Desa Mangli, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, dengan kode pos 68131. Lokasi ini mudah dijangkau dan memberikan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar serta pengembangan spiritual santri. Pondok pesantren Nurul Hidayah ini terletak sekitar 950 m dari UIN KHAS Jember dan lokasinya tidak jauh dari jalan umum Mangli, sehingga mudah untuk mengakses lokasi tersebut.

⁶² Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Hidayah, 18 Februari 2025

Gambar 4.1
Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Hidayah



Berdasarkan pengamatan di lapangan, Pondok Pesantren Nurul Hidayah memiliki lokasi geografis yang sangat strategis. Pondok pesantren ini terletak di pinggir jalan kecil atau jalan perkampungan yang langsung terhubung ke jalan raya umum, sehingga aksesibilitasnya sangat mudah dan tidak sulit dijangkau oleh siapapun. Selain itu, lingkungannya yang tidak terlalu ramai menjadikannya tempat yang sangat kondusif dan efektif untuk mendukung proses pembelajaran. Suasana yang tenang ini memungkinkan santri untuk fokus dan menyerap ilmu dengan lebih baik, jauh dari keramaian dan hiruk pikuk perkotaan.

Jarak antara lokasi penelitian dengan kampus UIN KHAS Jember yaitu sekitar 1,3 km dan jika ditempuh dengan kendaraan motor memakan waktu kurang lebih 5 – 7 menit (tergantung keramaian jalan kampus).

4. Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Dalam memberikan pelayanan pendidikan dan pembelajaran, dapat didukung dengan adanya pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan keberadaan pendidik atau ustadz yang mengajar di pondok pesantren

Nurul Hidayah dalam kegiatan pembelajaran sudah bisa dilaksanakan secara aktif. Berikut data pendidik di Pondok Pesantren Nurul Hidayah yaitu:

Tabel 4.1
Data Pendidik Pondok Pesantren Nurul Hidayah

No	Nama	Jabatan
1	Dr. KH. Abdul Hamid Pujiono, M.Ag.	Pengasuh pondok pesantren dan kiai/ustadz
2	Ny. Hj. Hidayatun Nuriyah	Pengasuh pondok pesantren dan nyai/ustadzah
3	Aulia Salim Mahmudah, S.Pd.	Ustadzah diniyyah uula
4	Misvaqotul Faizah	Ustadzah diniyyah I'dad

Adapun santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah hanya menerima santriwati dan saat ini menaungi 32 santri putri. Kompleks pondok terbagi menjadi dua gedung asrama utama, yaitu gedung Blok A di sisi timur dan gedung Blok B di sisi barat. Blok A memiliki lima kamar, sedangkan Blok B memiliki empat kamar, dengan masing-masing kamar dihuni oleh rata-rata 3 hingga 6 santriwati. Lingkungan yang tenang dan fasilitas yang memadai ini dirancang untuk mendukung kegiatan belajar mengajar serta pengembangan diri para santriwati secara optimal. Sedangkan rumahnya pengasuh pondok pesantren Nurul Hidayah, tepat berada didepan pondok yang saling berhadap – hadapan.⁶³

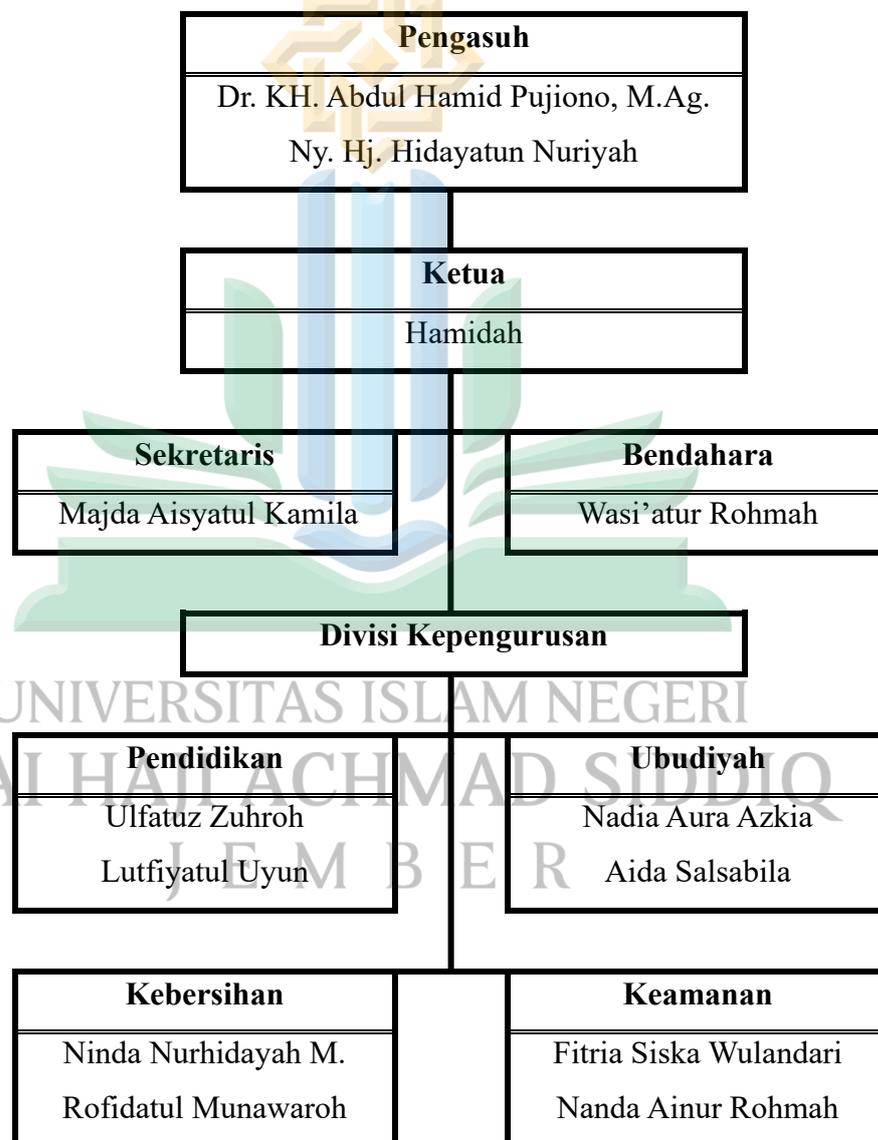
5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran yang komprehensif dan efektif, Pondok Pesantren Nurul Hidayah telah menyusun bagan

⁶³ Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Hidayah, 18 Februari 2025

struktur organisasi yang terdefinisi dengan baik. Struktur ini berfungsi sebagai kerangka kerja untuk mengkoordinasikan seluruh elemen demi tercapainya visi pendidikan.⁶⁴ Berikut adalah susunan kepengurusan pondok pesantren Nurul Hidayah yang telah ditetapkan:

Tabel 4.2
Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Hidayah



⁶⁴ Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Hidayah, 18 Februari 2025

Setiap lembaga pendidikan tentu akan membentuk struktur organisasi yang berfungsi mengidentifikasi tugas dan tanggung jawab setiap posisi pekerjaan dan alur hubungan pada efisiensi dan efektivitas dalam mewujudkan suatu tujuan pondok pesantren Nurul Hidayah. Didalam struktur organisasi akan dijelaskan setiap tugas atau pekerjaan yang secara formal akan dibagi, dikelompokkan, dan dikoordinasikan.

6. Jadwal Kegiatan Pesantren Nurul Hidayah

Tabel 4.3
Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Hidayah⁶⁵

Jam	Hari	Kegiatan
04.15 – 04.40	Setiap hari	Sholat Subuh
04.50 – 06.00	Rabu – Senin	Ngaji Kitab <i>Tafsir Jalalain</i> dan <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair</i>
	Selasa	Ngaji Kitab <i>Tanbihul Ghofilin</i> dan <i>Da'watu Tammah / Ta'lim Muta'alim</i>
16.30 – 17.00	Setiap hari	<i>Rottibul Haddad</i>
17.30 – 18.00	Setiap hari	Sholat Maghrib
18.00 – 18.40 (Ba'da Maghrib)	Senin	Sholawat Badar
	Selasa	Sorogan Al – Qur'an
	Rabu	Tajwid
	Kamis	Sholawat <i>Nariyyah</i>
	Jum'at	Sholawat <i>Qoshidatul Burdah</i>
	Sabtu	Khataman Qur'an & Tahlil
	Minggu	Sorogan Al – Qur'an
18.40 – 19.10	Setiap hari	Sholat Isya'
19.15 – 19.45	Setiap hari	Sholawat <i>Qoshidatul Burdah</i>
20.00 – 21.00	Senin	Ngaji Kitab <i>Ibnu 'Aqil</i>
	Selasa	Diniyyah
	Rabu	Diniyyah
	Kamis	Diba'/Habsyi
	Jum'at	Tutor sebaya
	Sabtu	Syawir
	Minggu	Tutor sebaya

⁶⁵ Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Hidayah, 18 Februari 2025

Tabel 4.4
Jadwal Diniyyah Pondok Pesantren Nurul Hidayah⁶⁶

Hari/Kelas	I'dad	Uula	Wustho	Ulya
Senin	Ngaji Kitab <i>Syarah Ibn Aqil</i>			
Selasa	Kitab <i>Qawaidul I'lal</i> , dan <i>Amstilatut tashrifiyah</i>	Kitab <i>Qawaidul I'lal</i> , <i>Mauqud</i> , dan <i>Amstilatut tashrifiyah</i>	Kitab <i>Kailani</i> dan <i>Fathul Mu'in</i>	Kitab <i>Fathul Mu'in</i>
Rabu	Kitab Teori Dasar	Teori Dasar dan <i>Mukhtasshor Jiddan</i>	Kitab <i>'Imrity</i> , dan <i>Fathul Mu'in</i>	Kitab <i>Jami'ud Durus 'Arabiyah</i>
Kamis	Sholawat <i>Diba'iyah/Habsyi</i> dan <i>muhadzarah</i>			
Jum'at	Tutor Sebaya			
Sabtu	Syawir Kitab <i>Fathul Qarib</i>		Syawir Kitab <i>Nihayatuz Zain</i>	
Minggu	Tutor Sebaya			

7. Sarana dan Prasarana Pesantren Nurul Hidayah

Sejak awal mula berdirinya pondok pesantren Nurul Hidayah, pengasuh berusaha untuk mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan dan juga meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun proses pembangunan dan kelengkapan properti pembelajaran dilakukan secara bertahap. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah sangat memperhatikan kenyamanan saat pembelajaran, sehingga membuat suasana yang asri.

Pondok pesantren Nurul Hidayah ini memiliki bangunan yang kokoh dan luas yang memberikan kenyamanan untuk dijadikan sebagai tempat kegiatan belajar dan mengajar oleh ustadz/ustdzah dengan para

⁶⁶ Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Hidayah, 18 Februari 2025

santri. Situasi dan kondisi disana sangat asri, karena masih ada lahan hijau dan kolam ikan. Hal ini dapat dilihat dari tata letak ruang dan lingkungan yang bersih menjadikan para santri nyaman dalam mengikuti proses belajar mengajar.⁶⁷

Ketersediaan sarana dan prasarana adalah fondasi penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang optimal. Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember, fasilitas pembelajaran yang tersedia sudah cukup memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar antara guru dan santri. Berikut ini adalah daftar prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember:

Tabel 4.5
Sarana dan Prasarana⁶⁸

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1.	Musholla	1	✓	—
2.	Perpustakaan	1	✓	—
3.	Kamar santri	10	✓	—
4.	Kamar tamu	1	✓	—
5.	Kamar mandi santri	10	✓	—
6.	Kamar mandi tamu	1	✓	—
7.	Parkiran	2	✓	—
8.	Dapur	1	✓	—
9.	Sound	3	✓	—
10.	Microphone	4	✓	—
11.	Koperasi	1	✓	—
12.	Madding	2	✓	—
13.	Papan tulis	5	✓	—
14.	Spidol	6	✓	—
15.	Penghapus	5	✓	—
16.	Bangku guru	1	✓	—

⁶⁷ Observasi Di Pondok Pesantren Nurul Hdayah, 19 Februari 2025

⁶⁸ Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Hidayah, 18 Februari 2025

B. Penyajian Data dan Analisis

Pada bagian ini yakni penyajian data dan analisis, akan menyajikan hasil data yang telah terkumpul selama proses penelitian. Data-data tersebut diorganisir dan diuraikan secara rinci berdasarkan prosedur dan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Peneliti akan memaparkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis, sebagaimana metode pengumpulan data yang telah dijelaskan dalam Bab III.

Selanjutnya, setelah data tersaji, akan dilakukan analisis mendalam terhadap seluruh temuan. Analisis ini bertujuan untuk menginterpretasikan data dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, serta mengaitkannya secara erat dengan fokus penelitian yang diambil, yaitu mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran ushul fiqih menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember. Berikut adalah penyajian hasil data selama penelitian:

1. Perencanaan pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah.

Perencanaan yang matang adalah kunci utama agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis dan terarah. Dengan adanya perencanaan, kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan seadanya, melainkan terorganisir dengan baik dari awal hingga akhir. Hal ini memungkinkan guru untuk menggunakan waktu secara seefektif

mungkin, memaksimalkan setiap momen untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Melalui perencanaan yang terstruktur, guru dapat melangkah setahap demi setahap dengan jelas menuju perubahan yang diinginkan, sesuai dengan target dan tujuan yang telah ditetapkan. Ini memastikan bahwa setiap upaya yang dilakukan dalam proses pembelajaran berkontribusi langsung pada keberhasilan peserta didik.

Perencanaan yang dibuat oleh lembaga pendidikan formal atau sekolah umum dengan lembaga pendidikan pesantren pada intinya sama yaitu dengan tujuan agar tercapainya sebuah proses pembelajaran, namun pembuatan perencanaan tersebut berbeda. Adapun perencanaan pada pendidikan formal tertulis dan terstruktur, sehingga terdapat beberapa komponen perencanaan yaitu meliputi pembuatan RPP, silabus, program tahunan, program semester, LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), dan assesment penilaian. Komponen perencanaan pada pendidikan pesantren yaitu menentukan kitab yang akan diajarkan dan materi yang diajarkan menyesuaikan kitab yang dikaji. Hal ini berdasarkan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Nurul Hidayah yaitu abah kyai Pujiono, yaitu:

“Jadi tidak sama dengan pembelajaran yang ada disekolah - sekolah umum, yang mana mereka menggunakan buku yang pengarangnya berbeda-beda, kalau di pondok kan acuannya sudah jelas sesuai kitabnya. Bahkan dengan pembelajaran seperti ini tidak hanya pengajar yang mempersiapkan diri, namun yang melakukan persiapan juga muridnya atau mbak - mbaknya. Misal mbak - mbak mempersiapkan materinya kemarin terakhir sampai mana dan nanti yang akan dikaji bagian mana. Jadi perencanaan

pembelajarannya sudah jelas, namun tidak tertulis seperti di lembaga umum, misal RPP, modul, dan lain sebagainya. Jadi di pondok sesuai materi yang ada dikitab, yang dibaca jelas, runtut, dan tertib, menurut abah itu sudah suatu perencanaan. Sekali lagi ditegaskan bahwa yang bisa merencanakan pembelajaran bukan hanya guru saja, namun murid juga perlu belajar dan mempersiapkan materinya yang akan dikaji.”⁶⁹

Hal mengenai yang diungkapkan oleh abah kyai Pujiono merupakan bentuk perencanaan yang umum atau yang biasa dilakukan di pondok pesantren, namun abah kyai Pujiono juga menambahkan penjelasan mengenai persiapan yang perlu dilakukan santri untuk menambah wawasan pada saat pembelajaran.

Persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh santri sesuai yang dijelaskan abah kyai Pujiono, santri juga menyiapkan materi pembelajaran. Peneliti melakukan wawancara kepada santri guna untuk memperkuat pendapat abah kyai Pujiono. Santri atas nama mbak Hamidah selaku pengurus inti (ketua pondok pesantren) mengungkapkan bahwa:

“Biasanya sholat subuh berjama’ah dulu, dilanjutkan membaca wirid setelah sholat, setelah itu mengaji surat Al – Waqi’ah dan Al – Mulk, kemudian mengingatkan mbak – mbak kalau mau ngaji lewat bel disetiap blok, habis itu baru berangkat ke musola untuk ngaji subuh. Kalau persiapan belajarnya itu tidak pasti, soalnya jika pagi kegiatan yang saya lakukan seperti itu tadi, sehingga tidak ada waktu untuk membuka atau belajar kitab tafsir jalalain dan kitab *al-asybah wa al-nadhair*. ”⁷⁰

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa mbak Hamidah sebelum mengikuti proses pembelajaran *ushul fiqih*

⁶⁹ Pujiono Abdul Hamid, *wawancara*, Jember, 20 Februari 2025.

⁷⁰ Hamidah, *wawancara*, Jember, 27 Februari 2025.

menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* yaitu jama'ah subuh, membaca surah Al – Waqi'ah dan surah Al – Mulk.

Adapun hasil wawancara dengan mbak Halimatus Zahra, yaitu:

“Saya sebelum berangkat ngaji atau mengikuti kegiatan pembelajaran subuh saya dan teman – teman sekamar membiasakan membaca surah Al - Waqi'ah atau membaca Al – Qur'an sebelum berangkat ke musholla, namun terkadang juga langsung berangkat ke musholla tergantung waktu subuhnya, jika subuhnya awal ya masih ada waktu buat mengaji Al – Qur'an dan membaca surah Al - Waqi'ah terlebih dahulu, jika subuhnya telat maka waktunya juga sedikit buat membaca surah Al - Waqi'ah atau membaca Al – Qur'an. Karena saya selaku santri terlama di kamar A5, jadi saya juga membiasakan mbak - mbak agar berangkat lebih awal dan mengikuti membaca do'a sebelum belajar. Lalu persiapan belajarnya itu tidak langsung pas sebelum berangkat, namun saya belajarnya itu pagi waktu mau setoran kitab atau sorogan ke umi, lalu ketika sore sebelum kegiatan tutor sebaya, dan sebelum kegiatan syawir. Namun yang dipelajari khusus nahwu shorof menggunakan kitab fiqih, seperti kitab fathul qorib (waktu sorogan dan tutor sebaya), kitab i'alah (waktu diniyyah), dan kitab nihayatuz zain (waktu syawir), jika belajar kitab yang dikaji waktu subuh itu jarang, kecuali ketika waktu abah menyuruh membaca kitab atau bertanya langsung saat ngaji subuh.”⁷¹

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa mbak Zahra sebelum mengikuti proses pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* yaitu membaca Al Qur'an atau membaca surah Al – Waqi'ah dikamar, dan belajarnya adalah diwaktu kegiatan sorogan, syawir, dan tutor sebaya. Kemudian hasil wawancara dengan mbak Fitri Atul Jannah, yang mengatakan:

“Perencanaan pembelajaran sebagai santri yaitu saya menata niat untuk mengaji subuh, lalu saya juga menyiapkan kitab yang akan dikaji yaitu kitab tafsir jalalain dan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*. Persiapan belajarnya tidak ada, mungkin hanya ketika mengasahi/nambal kitab yang *bolong* –

⁷¹ Halimatus Zahra, *wawancara*, Jember, 25 Februari 2025.

bolong (kosongan) belum dimaknai, itu sekalian mengkaji ulang pembelajaran kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* dan kitab tafsir jalalain yang telah dibahas oleh abah waktu ngaji subuh.”⁷²

Hasil wawancara dengan mbak Fitri Atul Jannah, dapat disimpulkan bahwa mbak Fitri sebelum mengikuti proses pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* yaitu menyiapkan kitab yang akan dikaji dan persiapan belajarnya yaitu waktu memaknai kitabnya yang masih kosongan.

Pada tahap perencanaan pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* di Pondok pesantren Nurul Hidayah, yakni diawali dengan menentukan alokasi waktu proses perencanaan pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*. Proses perencanaan ini disusun oleh pengasuh pondok yaitu abah kyai Pujiono dengan istrinya yaitu nyai Hj. Hidayatun Nuriyah, berkoordinasi erat dengan pengurus bidang pendidikan untuk bersama-sama merancang dan mengembangkan perangkat pembelajaran. Musyawarah atau kolaborasi strategis ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap elemen pembelajaran selaras dengan tujuan pendidikan yang telah disepakati bersama, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan mencapai hasil yang optimal. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan pengurus bidang pendidikan untuk mendapatkan informasi dan perspektif yang komprehensif, yakni mbak Ulfatuz Zuhroh mengenai alokasi waktu

⁷² Fitri Atul Jannah, *wawancara*, Jember, 01 Maret 2025.

kegiatan pembelajaran *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*, yaitu:

“Kegiatan ngaji kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* dimulai dari setelah subuh, taruhlah waktu jama'ah subuhnya jam 04.15 sampai jam 04.40, lalu jam 04.45 mbak – mbak yang bagian piket musholla mulai menyiapkan mic, meja dan kursinya abah. Kemudian dilanjut membaca do'a sebelum belajar bersama – sama dengan dipimpin oleh mbak – mbak yang piket itu tadi. Abah rawuhnya jam 05.00 dilanjut melakukan pembukan dengan mengucapkan salam pembuka, membaca tawassul kepada nabi Muhammad SAW, serta membaca tawassul kepada mushonnif. Kemudian langsung memulai pembelajaran yang pertama yaitu menggunakan kitab tafsir jalalain. Perkiraan jam 05.05 abah selesai membaca tawassul, lalu abah membacakan ayat al – qur'an dan diikuti oleh mbak – mbak. Pembacaan ayat al – qur'an berlangsung selama 10 menit, kemudian jam 05.15 abah mulai mengkaji kitab tafsir jalalain. Kemudian jam 05.40 ganti kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* sampai jam 06.00. Alokasi waktu pembelajaran kegiatan subuh seperti itu, mungkin ada perubahan itu dikarenakan menyesuaikan waktu subuhnya. Ketika waktu subuhnya awal, kegiatan ngajinya juga maju. Ketika waktu subuhnya akhir, waktu kegiatannya tetap namun antara persiapan setelah jama'ah subuh dengan ngaji jaraknya sangat sedikit.”⁷³

Menurut penjasannya mbak Ulfatuz Zuhroh, kegiatan pembelajaran dimulai setelah jama'ah subuh, kemudian membaca do'a bersama sebelum belajar, dan kemudian dimulailah pembelajaran kitab Tafsir Jalalain dan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di Pondok pesantren Nurul Hidayah yakni sebelum melakukan pembelajaran yaitu membaca do'a sebelum belajar secara bersamaan. Berikut adalah hasil dokumentasi foto saat kegiatan pembelajaran tersebut berlangsung:⁷⁴

⁷³ Ulfatuz Zuhroh, *wawancara*, Jember, 27 Februari 2025.

⁷⁴ Observasi Pondok pesantren Nurul Hidayah, 28 Februari 2025.

Gambar 4.2
Pembacaan Do'a Sebelum Belajar



Mengenai hal perencanaan alokasi waktu selama pembelajaran kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*, mbak Misvaqotul Faizah selaku ustadzah diniyyah i'dad juga menambahkan pendapatnya bahwa:

“Kegiatan – kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Hidayah itu sebenarnya sudah ada yang turun temurun sejak berdirinya pondok dan ada yang mengaji disini. Namun setiap kali ada kitab baru yang akan dikaji itu penempatan waktunya adalah menyesuaikan kegiatan yang sudah berjalan. Semisal saat ini kegiatan subuh yaitu mengkaji kitab tafsir jalalain dan kitab *al-asybah wa al-nadhair*, sebelum adanya kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* itu sebelumnya adalah mengkaji kitab *mafahim* (kitab yang membahas tentang *ahlus sunnah wal jama'ah*) dan itu sudah khatam, maka dikajilah kitab *al-asybah wa al-nadhair* dan di letakkan dikegiatan waktu subuh, dengan beberapa pertimbangan abah dan umi yang sudah di musyawarahkan. Kemungkinan jika kitab *al-asybah wa al-nadhair* sudah khatam maka akan diganti dengan kitab yang baru lagi yang akan dikaji. Namun jika dalam suatu ketika abah dan umi ada halangan atau sedang keluar kota, maka ada perubahan jadwal juga, seperti halnya kegiatan subuh yang seharusnya mengaji abah kitab tafsir jalalain dan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*, maka digantikan dengan muroja'ah kitab – kitab yang kosong (bolong). Dan kegiatan malamnya pun juga berubah, semisal yang terjadwal adalah kegiatan diniyyah maka bisa diganti dengan mengaji bersama, entah mengaji Al – Qur'an maupun

mengkaji kitab yang lain dengan dibacakan oleh ustadzah Salim atau pengurus bidang pendidikan. Disinilah peran pentingnya pengurus bidang pendidikan untuk selalu siap mengetahui pergantian jadwal manakala abah dan umi keluar kota”⁷⁵

Hasil wawancara dengan mbak Misvaqotul Faizah, dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan alokasi waktu pembelajaran yaitu menyesuaikan kegiatan yang sudah berjalan, namun ketika ada perubahan jadwal yang mendadak maka pengurus bidang pendidikan harus *sowan* kepada abah kyai Pujiono dan Umi Hidayatun Nuriyah untuk menanyakan kegiatan dan kitab yang akan dikaji.

Tahap perencanaan pembelajaran yang selanjutnya yaitu merumuskan tujuan, dalam upaya mencapai tujuan yang telah digariskan, tindakan-tindakan awal menjadi penting dalam kerangka proses perencanaan. Sebagaimana yang selalu ditekankan oleh Abah kyai Pujiono, penentuan langkah pertama yang tepat adalah kunci untuk memulai perjalanan menuju keberhasilan, pendapat tersebut yaitu:

“Ngaji disini yang dimaksudkan untuk disamping menambahkan wawasan juga menjadi pembentukan arah, mengarahkan sikap santri yang intelektual, afektif dan lain sebagainya. Itu supaya terarah sesuai dengan yang diarahkan ulama didalam kitab ushul fiqh. Oleh sebab itu, maka abah sepakat mengkaji kitab tafsir jalalain dan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*. Alasannya karena kitab tafsir jalalain merupakan sumber islam yang pertama dan utama yang harus diketahui oleh umat Islam. Kemudian kenapa abah mengkaji kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*, karena ini untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan syariat Islam, kemudian ada maqolah tentang kaidah-kaidah fikih, supaya para santri lebih mudah memahaminya, meskipun kenyataannya keterangan didalamnya kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* sangat luas. Kalau kitab tafsir jalalain sudah lengkap pembahasannya, jadi

⁷⁵ Misvaqotul Faizah, *wawancara*, Jember, 24 Februari 2025.

disana ada akidah, syariah, akhlak, sehingga harus diberikan kepada santri. Karena santri itu bukan hanya untuk mencari intelektualitas, kepandaian, tapi keyakinannya mantep, akhlak, dan moralnya juga dapat. Jadi itu pada intinya tujuan pembelajaran ini supaya santri mendapatkan arahan dari para mujtahid mengenai kebenaran hukum – hukum islam.”⁷⁶

Dapat disimpulkan bahwasannya tujuan pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* untuk menambahkan wawasan dan pembentukan arah menuju sikap santri yang intelektual, afektif, serta agar mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan syariat Islam.

Berikut adalah pendapat salah satu santri pondok pesantren Nurul Hidayah mengenai adanya pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*, yaitu mbak Hidayatul Islamiyah mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya pribadi saya senang, karena menambah khazanah keilmuan yang pada awalnya tidak mengerti menjadi mengerti beberapa masalah hukum syariah. Banyak sekali sebetulnya yang di peroleh dari mengkaji kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*, kita dapat mengetahui qoidah – qoidah fiqhiyah dan beberapa persoalan syariah dengan penyelesaiannya, misalnya ketika aqad nikah tidak hanya membaca *qobiltu* saja tapi dijelaskan *qobiltu nikakhaha wa tazwijaha* lebih dipertegas niatnya dan disempurnakan. Karena jika *qobiltu* saja masih tergolong kinayah. Dan masih banyak lagi permasalahan hukum – hukum fikih.”⁷⁷

Setelah merumuskan tujuan pembelajaran, maka seorang guru dapat memperkirakan pengetahuan siswa atau santrinya untuk mencapai tujuan yang akan diinginkan. Sehingga seorang guru juga perlu

⁷⁶ Pujiono Abdul Hamid, *wawancara*, Jember, 20 Februari 2025.

⁷⁷ Hidayatul Islamiyah, *wawancara*, Jember, 28 Februari 2025.

menentukan materi ajar, metode dan media pembelajaran yang dibutuhkan agar pembelajaran dapat berjalan secara aktif dan mudah dipahami oleh siswa atau santri. Hal tersebut peneliti melakukan wawancara kepada guru / ustadz nya yaitu abah kyai Pujiono, beliau mengungkapkan kejadiannya bahwa:

“Untuk perencanaan awal yang disiapkan materi, materinya itu sudah jelas. Jadi ngaji dipondok itu menggunakan kitab. Kitabnya sudah ada dan materinya sudah jelas, runtut, tertib. Jadi tidak sama dengan materi bagaimana orang mempersiapkan pembelajaran di lembaga sekolah umum. Yang disiapkan ya materi - materi yang sebelum dikaji, seperti di muthola'ah dulu, di pelajari, dan sebagainya. Sehingga nanti pada saat penyampaian itu bisa dipahami oleh santri. Kemudian waktu pembelajarannya juga sudah jelas dilakukan pagi setelah subuh”⁷⁸

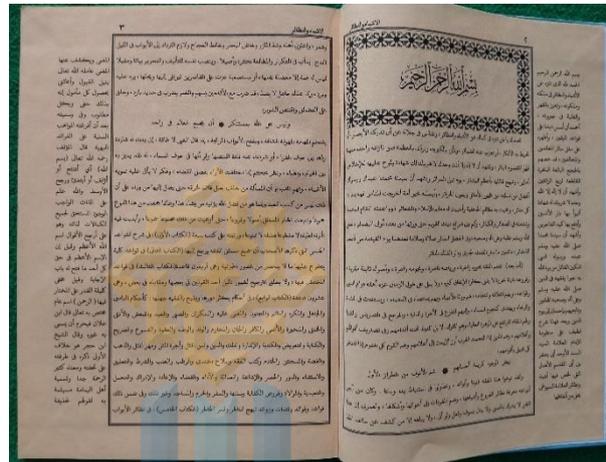
Menurut hasil wawancara dengan abah kyai Pujiono perencanaan pembelajaran menentukan materi ajar sudah dilakukan. Beliau menambahkan mengenai perencanaan pembelajaran mengenai penentuan metode dan media pembelajaran yaitu mengungkapkan bahwa:

“Kajian subuh disini masuk kategori istilahnya disebut wetonan. Wetonan ini termasuk metode pembelajaran di pondok pesantren yang mana seorang kiai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning, sementara para santri menyimak dan mencatat penjelasan tersebut. Seperti disini wetonan biasanya diadakan pada waktu – waktu tertentu, seperti setelah shalat fardhu atau pada hari-hari tertentu. Untuk media untuk sementara ini hanya kitab kuning saja, seperti disini setelah subuh yaitu mengaji kitab tafsir jalalain dan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*. Karena sistemnya wetonan, jadi abah sejauh ini tidak menggunakan media lain, abah menggunakan media papan itu mungkin hanya waktu menjelaskan nahwu shorof. Jadi untuk ngaji kitab tafsir dan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* tidak spesifik praktek atau yang lainnya, hanya saja istilahnya secara umum disebut metode ceramah yang

⁷⁸ Pujiono Abdul Hamid, *wawancara*, Jember, 20 Februari 2025.

memaparkan contoh – contoh dan kisah – kisah”⁷⁹

Gambar 4.3
Kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*



Dapat ditarik kesimpulan pada tahap ini pembelajaran disni media yang digunakan yaitu kitab kuning, dengan materi yang sudah dipaparkan pada kitab tersebut dan menggunakan metode wetonan atau bisa disebut denga metode ceramah.

Pada tahap selanjutnya mengenai proses pendataan santri yang akan mengikuti proses pembelajaran *ushul fiqh* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*. Tahap pendataan ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab pengurus bidang pendidikan. Untuk memastikan akurasi data dan kelancaran proses, pengurus bidang pendidikan juga akan melibatkan pihak lain, seperti pembina atau ustadzah, untuk membantu mengontrol dan mengawasi santri yang terdaftar dalam pembelajaran ini. Hal ini bertujuan untuk memastikan setiap santri mendapatkan bimbingan yang optimal dan proses

⁷⁹ Pujiono Abdul Hamid, *wawancara*, Jember, 20 Februari 2025.

pembelajaran berjalan efektif. Sesuai dengan yang disampaikan oleh pengurus pendidikan yakni mbak Ulfatuz Zuhroh:

“Untuk absensi kegiatan subuh yang megang buku absennya adalah pengurus bidang pendidikan, jadi yang mencatat kehadiran mbak – mbak itu saya sendiri, terkadang juga di bantu oleh mbak Uyun. Untuk waktu mengabsen biasanya diawal pembelajaran saya mengamati atau melihat mbak – mbak yang datang siapa saja, lalu saya catat hadir pada absennya. Untuk keterangan absennya saya mencatat P (pulang), S (sakit), I (izin), dan tanda titik (hadir). Adakalanya juga mbak – mbak datangnya telat sampai 15 menit, itu biasanya oleh abah pujiono langsung di panggil namanya menggunakan mic. Keterlambatan tersebut biasanya mbak – mbak masih ada yang dikamar mandi, ada juga yang tertidur dikamarnya. Namun untuk saat ini mungkin kira – kira dua bulan, yang megang absen abah sendiri, dipanggil satu per satu oleh abah.”⁸⁰

Mengenai hal data absensi santri selama pembelajaran tersebut, mbak Lutfiatul Uyun juga menambahkan pendapatnya bahwa:

“Saya juga termasuk pengurus bidang pendidikan disini saya membantu mbak Ulfa untuk mengabsen dimanakala ketika mbak Ulfa waktunya piket jaga gerbang didepan, jadi saya menggantikan mengabsen. Kebetulan mbak Ulfa piket jaga gerbang di hari Kamis, sehingga hari Kamis saya yang mengabsen mbak – mbak. Kami saling membantu dan saling membagi tugas, mbak Ulfa mengabsen, saya (mbak Uyun) keliling kamar, melihat mbak – mbak yang belum berangkat itu ditegur untuk segera ke musolla mengikuti kegiatan ngaji subuh”⁸¹

Hasil dari hasil wawancara dengan kedua pengurus bidang pendidikan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya pendataan absennya sudah berjalan, namun hambatannya yaitu ketika ada santri yang berangkat telat.

Perencanaan pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-*

⁸⁰ Ulfatuz Zuhroh, *wawancara*, Jember, 27 Februari 2025.

⁸¹ Lutfiatul Uyun, *wawancara*, Jember, 27 Februari 2025.

Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i di pondok pesantren Nurul Hidayah sudah dilakukan. Beberapa hal perencanaan yang sudah dilakukan yaitu menentukan alokasi waktu, merumuskan tujuan, menentukan materi ajar, metode, dan media pembelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan perumusan tujuan, serta melakukan pendataan santri (absensi) yang akan mengikuti kajian pembelajaran tersebut. Dan salah satu perencanaan yang harus diperhatikan adalah menentukan tujuan pembelajaran, sehingga seorang kiai atau guru dapat dengan mudah menentukan komponen – komponen yang harus disiapkan sebelum dilakukannya pembelajaran tersebut.

2. Pelaksanaan pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah.

Setelah peneliti menyajikan beberapa wawancara mengenai perencanaan pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*, kini peneliti memasuki pada tahap selanjutnya yaitu penyajian teori mengenai pelaksanaan pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* di pondok pesantren Nurul Hidayah.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari bagaimana guru mengimplementasikan materi pelajaran di kelas. Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu program inti dalam tahap proses pelaksanaan pembelajaran serta menjadi penentu sampai mana sebuah tujuan

pembelajaran bisa tercapai. Adapun tujuan pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* di pondok pesantren Nurul Hidayah yaitu untuk menambahkan wawasan dan pembentukan arah menuju sikap santri yang intelektual, afektif, serta agar mempermudah pemahaman syariat Islam.

Tahapan dalam proses pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* ini sama halnya dengan pembelajaran pada umumnya yaitu meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam hal ini peneliti menemukan suatu hal mengenai pembelajaran kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* melalui observasi dan telah disampaikan oleh ustadzah diniyyah uula yaitu mbak Misvaqotul Faizah tentang pelaksanaan pembelajarannya, bahwa:

“Pelaksanaan pembelajarannya diawali dengan melakukan pembukaan yang dilakukan oleh abah Pujiono, dengan mengucapkan salam pembuka, kemudian dilanjutkan dengan membaca tawassul kepada nabi Muhammad SAW, serta membaca tawassul kepada mushonnif, kemudian abah langsung masuk pada pembacaan ayat Al – Qur’an yang ada di kitab tafsir jalalain, ayat yang akan dikaji. Jadi, itu menurut saya yang masuk pada ranah kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran yang tersusun di sebuah kelas. Perbedaannya dengan kegiatan di lembaga sekolah umum dengan di pesantren yaitu pada kegiatan pendahuluan sekolah umum lebih rinci ada salam pembuka, penyampaian media, motivasi, dan lain – lain, sedangkan disini tidak sedetail pada pendahuluan di sekolah umum, hanya salam dan bertawassul kepada nabi dan pengarang kitab, tidak ada penyampaian tujuan dan media selayaknya di lembaga sekolah umum.”⁸²

⁸² Misvaqotul Faizah, *wawancara*, Jember, 24 Februari 2025.

Gambar 4.4
Pembelajaran Kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*



Kegiatan tersebut merupakan hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Abah kyai Pujiono memulai pembelajaran *ushul fiqh* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*, di pagi hari dan di ikuti oleh seluruh santri putri. Peneliti melakukan observasi bahwa pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan ketetapan lembaga umum.⁸³

Pada tahap pelaksanaan, peneliti juga melakukan wawancara kepada pengurus bidang pendidikan mengenai persiapan yang diperlukan sebelum melakukan pembelajaran, hal ini ditambahkan pendapatnya oleh mbak Ulfatuz Zuhroh, yaitu:

“Jadi yang perlu dipersiapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran waktu subuh yaitu menyiapkan meja dan kursinya abah, dan itu yang menyiapkan ada bagiannya sendiri – sendiri. Piketannya itu dibagi bergilir perkamar. Jadi setelah sholat jama’ah subuh itu ada waktu luang, bagi kamar yang jadwalnya piket itu mereka

⁸³ Observasi Pondok Pesantren Nurul Hidayah, 19 Februari 2025.

menyiapkan meja dan kursinya abah, lalu dilanjutkan membaca do'a sebelum belajar yang dipimpin oleh kamar yang piketan dan membacanya itu dilakukan bersama – sama oleh mbak – mbak santri. Jika dari pengurus sendiri khususnya devisi pendidikan, sebelum pelaksanaan pembelajaran yaitu menyiapkan air minum hangat untuk abah kyai Pujiono, dan dilanjutkan mendata atau mengabsen mbak – mbak yang hadir dalam pembelajaran.”⁸⁴

Gambar 4.5
Persiapan Kelas



Dari hasil wawancara dan observasi kegiatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan proses pembelajaran *ushul fiqh* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* yaitu santri yang bertugas atau mendapat giliran piketan menyiapkan meja dan kursi guru, dan bagi pengurus bidang pendidikan juga menyiapkan air putih hangatnya abah kyai Pujiono.⁸⁵

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar, metode pembelajaran memegang peranan penting. Metode ini berfungsi sebagai strategi atau cara yang efektif bagi pendidik untuk menyampaikan materi, memastikan bahwa murid dapat dengan mudah memahami dan menyerap informasi

⁸⁴ Ulfatuz Zuhroh, *wawancara*, Jember, 27 Februari 2025.

⁸⁵ Observasi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, 19 Februari 2025.

yang diajarkan, sehingga proses belajar menjadi lebih efisien dan bermakna. Begitu juga dengan pelaksanaan pembelajaran kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* ini termasuk pada kegiatan inti, sehingga guru melakukan penyampaian materi dengan menggunakan metode dan media pembelajaran karena guru memberikan penjelasan dan pemberian contoh – contoh dalam kehidupan sehari – hari.

Hambatan dalam pembelajaran adalah segala sesuatu yang menghambat proses belajar. Hambatan ini bisa disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Hambatan belajar dapat membuat seseorang merasa frustrasi, tidak mau belajar, dan tidak dapat mencapai tujuan belajarnya.

Dalam hal ini abah kyai Pujiono juga menjelaskan mengenai hambatan – hambatan selama pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*, yaitu:

“Hambatan paling sering yang setiap hari terulang – ulang yaitu mengantuk, mengantuk itu karena apa saya tidak tahu, selama tidak mengantuk dan memperhatikan saya kira tidak ada hambatan. Kalo hambatan – hambatan yang krusial atau berarti pada fungsinya tidak ada. Terkadang ketika waktu hujan, terkena suara hujan yang sedikit mengganggu, tapi itu bukan hambatan yang berarti. Apalagi idealnya ya santri menyiapkan persiapan sebelum berangkat mengaji. Jadi saya kira yang agak parah itu tadi mengantuk sampai tertidur.”⁸⁶

Hal mengenai hambatan – hambatan selama pembelajaran sesuai yang diungkapkan oleh abah kyai Pujiono, peneliti juga melakukan wawancara kepada santri guna untuk memperkuat pendapat abah kyai

⁸⁶ Pujiono Abdul Hamid, *wawancara*, Jember, 20 Februari 2025.

Pujiono, yaitu santri atas nama mbak Fitri Atul Jannah berkata bahwa:

“Kebanyakan mbak – mbak ketika mengaji banyak yang tertidur, alasan banyak mbak – mbak yang mengantuk dan tertidur dikarena malamnya mbak – mbak mengerjakan tugas kuliahnya. Saya sendiri juga terkadang mengantuk ketika mengaji, dan tanpa disengaja tertidur sambil duduk. Kalau saya sendiri merasakan jam setelah subuh memang jam ngantuk – ngantuknya, dan biasanya jika saya kurang tidur sudah secara otomatis tertidur ketika ngaji.”⁸⁷

Mengenai halangan yang dialami santri pondok pesantren Nurul Hidayah, mbak Halimatus Zahra menambahkan pendapatnya bahwasannya yaitu:

“Selama proses pembelajaran kitab tafsir jalalain dan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* diwaktu pagi, saya berusaha mendengarkan dan memaknai kitab yang dibacakan oleh abah Pujiono, namun juga terkadang saya tidur yang tidak disengaja. Alasan saya tertidur ditempat itu karena saya disiang harinya juga sambil mengerjakan tugas akhir pasca sarjana yaitu tesis, jadi sebenarnya saya juga telah *manage* waktu, tapi memang badannya yang tidak kuat menahan kantuk. Selain itu saya pribadi mendapat amanah dari pengasuh pesantren yaitu abah dan umi untuk membantu memasak mbak – mbak yang ada disini. Sehingga saya jika kurang tidur maka ketika kegiatan pondok sering tidur dan terkadang juga merasa capek badan.”⁸⁸

Halangan selama pembelajaran kitab tafsir jalalain dan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* yang dialami mbak Hamidah yaitu:

“Jadi begini, waktu ngaji kitab setelah subuh biasanya saya tidur dan merasa bosan. Tidur karena kecapean nugasnya sampai larut malam dan lupa waktu, jadi ngaji subuhnya sampai ketiduran di tempat. Bosennya itu dikarenakan pembelajarannya gitu – gitu aja, tidak ada yang membuat tertarik, jadinya pelariannya tidur lagi, kalau tidak gitu kurang terlalu mengerti sama pembahasan yang dibahas waktu ngaji, jadi ya membuat jiwa – jiwa tidur saya

⁸⁷ Fitri Atul Jannah, *wawancara*, Jember, 01 Maret 2025.

⁸⁸ Halimatus Zahra, *wawancara*, Jember, 25 Februari 2025.

kambuh.”⁸⁹

Gambar 4.6
Santri Tertidur



Dari beberapa hasil wawancara dan observasi langsung oleh peneliti dapat disimpulkan bahwasannya sebagian besar permasalahannya sama, yaitu mengantuk dan merasa bosan saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan banyak santri yang malamnya mengerjakan tugas kuliahnya, sehingga menyebabkan kurang istirahat.⁹⁰ Oleh karenanya diperlukannya beberapa tindakan untuk mengatasi halangan – halangan yang dialami santri putri tersebut, melalui pengelolaan kelas.

Pengelolaan siswa yaitu suatu kegiatan atau tindakan guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Adapun tujuan adanya pengelolaan kelas yaitu untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi belajar siswa, mengoptimalkan waktu secara efektif untuk kegiatan belajar, mencegah dan mengatasi masalah perilaku yang menghambat

⁸⁹ Hamidah, *wawancara*, Jember, 27 Februari 2025.

⁹⁰ Observasi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, 19 Februari 2025.

proses belajar, membangun hubungan positif antara guru dan siswa.

Sehingga seorang guru melakukan pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio emosional sehingga terasa benar oleh siswa rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar. Hal tersebut sesuai dengan upaya – upaya yang dilakukan oleh abah kyai Pujiono, yaitu:

“Jadi cara untuk mengatasi hambatan – hambatan saat mengaji salah satunya yang sering terjadi yaitu mengantuk itu sudah berbagai cara dilakukan, yang pertama yaitu abah menyuruh mbak – mbak yang mengantuk untuk mencari lafadh yang bisa ditasrif, jadi secara otomatis akan cengar matanya tidak jadi mengantuk dan ada perhatian ke guru, kemudian yang kedua yaitu terkadang dilakukan *ice breaking*, jadi abah menyuruh mbak – mbak untuk berdiri, menggerak – gerakkan badannya, dan sebagainya, itu bentuk upaya yang dilakukan abah dalam rangka agar bagaimana informasi kitab yang dikaji itu betul – betul bisa masuk dan bisa dipahami, itu langkah-langkah yang dilakukan oleh abah. Terkadang juga abah meminta mbak – mbak untuk membaca tasrif istilah, tasrif lughowi, bahkan kadangkala diminta untuk menghafal i'rob, dan sebagainya. Sese kali terkadang abah juga menyuruh untuk mengulang untuk membaca kitabnya. Ya termasuk untuk proses diabsen yang membaca itu juga salah satu upaya untuk mengurangi rasa ngantuk. Saya kira ini kan memang waktunya adalah setelah jama'ah sholat subuh, kemudian langsung ngaji, jadi ya mbak-mbak banyak yang mengantuk.”⁹¹

Kantuk setelah salat Subuh menjadi hambatan umum saat mengaji.

Abah menggunakan berbagai strategi untuk menjaga fokus santriwati agar materi kitab dapat terserap dengan baik, yaitu dengan aktivitas membaca tasrif, *ice breaking*, membaca i'rab, dan aktivitas membaca ulang kitabnya dengan cara menunjuk santri.

⁹¹ Pujiono Abdul Hamid, *wawancara*, Jember, 20 Februari 2025.

Gambar 4.7
Ice Breaking



Foto tersebut merupakan hasil observasi mengenai kegiatan ice breaking yang dilakukan dengan harapan untuk menghilangkan rasa kantuk dan untuk mengembalikan fokus belajarnya santri.⁹² Tanggapan mbak Hamidah mengenai upaya – upaya yang dilakukan oleh abah kyai Pujiono saat pembelajaran berangsur, agar santrinya tidak mengantuk, yaitu:

“Sebenarnya pengelolaan kelas itu harus adanya, dan yang dilakukan abah biasanya yaitu disuruh *ice breaking* berdiri menggerak – gerakkan badannya, terkadang juga disuruh membaca kitabnya yang kosong, dan biasanya juga diberi pertanyaan mengenai nahwu shorof serta menghafal tashrifannya. Bagi saya untuk yang *ice breaking* itu lumayan lah untuk menghilangkan kantuk, namun untuk yang membaca kitab kosong itu agak keberatan, soalnya kalau yang menghafalkan tasrif *it's okay*, soalnya kan masih bisa lah, kalau yang membaca kitab itu metodenya saya kurang sreg (kurang suka), soalnya kan langsung ditunjuk tiba – tiba, sedangkan kita belum ada persiapan sama sekali.”⁹³

Mengenai pengelolaan kelas, mbak Hidayatul Islamiyah juga

⁹² Observasi Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, 27 Februari 2025.

⁹³ Hamidah, *wawancara*, Jember, 27 Februari 2025.

menambahkan pernyataannya, bahwa:

“Upaya – upaya yang dilakukan abah untuk mengaktifkan kelas agar tidak membosankan, dengan adanya pertanyaan yang dilontarkan kepada mbak – mbak itu menurut saya sangat efisien dan efektif, karena saya pribadi tipe yang harus hafalkan dulu lalu dimengerti. Dan tentunya dengan membaca kita lebih mengingat apa yang telah disampaikan abah atau umik ketika mengajar dan tentunya metode ini sangat mengurangi ngantuk karena pasti kita was was dan takut ditunjuk dan takut tidk bisa membaca makna kitab karena kita tinggal tidur. Jadi sebelum tiba di tempat kita belajar sendiri karena takut ditunjuk. Namun, ketika kita tarik dari sisi yang berbeda terdapat beberapa anak yang memang belum bisa membaca dan hal ini menjadi tertekan dan seakan momok bagi mereka.”⁹⁴

Tahap terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* yaitu penutup. Kegiatan penutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Kegiatan ini penting untuk dilakukan agar siswa dapat memahami materi yang telah dipelajari. Berikut hasil wawancara dengan abah kyai

Pujiono:

“Kegiatan penutup pembelajaran kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* yaitu pukul 06.00 itu sudah harus selesai pembelajarannya, karena ditakutkan ada santri yang masuk kuliah pagi, dan memungkinkan ada yang memiliki tanggungan kuliah, dan kesibukan yang lainnya. Karena disini pondok pesantren sistem pembelajarannya salaf, namun untuk kegiatan diluar pondok juga diperbolehkan. Jadi abah melakukan penutupan pembelajaran yaitu membaca do'a penutup majelis, kemudian membaca sholawat nuril anwar secara bersamaan. Disisi lain kami selaku guru juga mengarahkan dan memberikan motivasi kepada santri untuk tetap istiqomah belajar, memuroja'ah kitabnya. Kemudian mengucapkan salam penutup.”⁹⁵

⁹⁴ Hidayatul Islamiyah, *wawancara*, Jember, 28 Februari 2025.

⁹⁵ Pujiono Abdul Hamid, *wawancara*, Jember, 20 Februari 2025.

Gambar 4.8
Kegiatan Penutup



Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan proses pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* yaitu membaca do'a penutup majelis, kemudian membaca sholawat nuril anwar, dan salam. Kegiatan pembelajaran tersebut selesai tepat pada pukul 06.00 pagi.⁹⁶

Tabel 4.6
Tahapan Pembelajaran

Waktu	Kegiatan Pendahuluan
04.45	<ul style="list-style-type: none"> – Santri yang piket menyiapkan mic, meja dan kursi guru – Santri membaca do'a sebelum belajar bersama – sama dengan dipimpin oleh santri yang piket
05.00	<ul style="list-style-type: none"> – Kyai memasuki musholla – Kyai melakukan pembukan dengan mengucapkan salam pembuka, membaca tawassul kepada kanjeng nabi Muhammad SAW, serta membaca tawassul kepada mushonnif – Pengurus bidang pendidikan memeriksa kehadiran santri sebagai sikap disiplin

⁹⁶ Observasi di pondok pesanten nurul hidayah, 01 Maret 2025.

Waktu	Kegiatan Inti
05.05	<ul style="list-style-type: none"> – Kyai membaca per ayat Al – Qur'an yang akan dikaji pada kitab tafsir jalalain – Santri mengikuti bacaan ayat Al – Qur'an yang telah dibacakan oleh kyai
05.15	<ul style="list-style-type: none"> – Pembelajaran pertama menggunakan kitab tafsir jalalain – Kyai mulai membacakan ma'na jawa kitab tafsir jalalain, dan santri mema'nai kitabnya dengan tulisan pegon – Kyai menyampaikan maksud dari bacaan ma'na tersebut dengan penjelasan yang jelas dan disertai kisah – kisah yang berkaitan dengan pembahasannya
05.40	<ul style="list-style-type: none"> – Pembelajaran kedua menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i> – Kyai mulai membacakan ma'na jawa kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i>, dan santri mema'nai kitabnya dengan tulisan pegon – Kyai menyampaikan maksud dari bacaan ma'na tersebut dengan penjelasan yang jelas dan disertai contoh – contoh yang berkaitan dengan pembahasannya
Waktu	Kegiatan Penutup
06.00	<ul style="list-style-type: none"> – Kyai memberikan motivasi kepada santri untuk tetap istiqomah belajar – Kemudian kegiatan ditutup dengan berdoa dipimpin oleh guru dan membaca sholawat Nuril Anwar secara bersama – Kyai mengucapkan salam penutup

3. Evaluasi pembelajaran *ushul fiqh* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah.

Pendidik harus mampu mengetahui sejauh mana hasil belajar yang telah dilakukan, hasil dari proses pembelajaran dapat berupa kategori baik, tidak baik, bermanfaat, tidak bermanfaat dan lain-lain. Hal ini penting untuk diketahui karena hasil belajar menjadi tolak ukur keberhasilan seorang pendidik atau sebagai alat ukur sejauh mana proses

pembelajaran yang ia terapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik. Jika hasil belajar baik, maka proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan demikian sebaliknya.⁹⁷

Evaluasi pembelajaran adalah tahap akhir dan termasuk fase penting di penghujung pembelajaran dalam sebuah program pendidikan. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai tolak ukur utama untuk memantau sejauh mana perkembangan siswa atau santri dalam mencapai tujuan pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran ushul fikih melalui kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*. Evaluasi diperlukan untuk melihat tingkat keberhasilan suatu pembelajaran dan selain itu, hasil evaluasi juga menjadi dasar yang kuat bagi guru untuk menentukan keputusan strategis terkait perbaikan dan pelaksanaan pembelajaran di tahun ajaran berikutnya, memastikan bahwa proses belajar mengajar senantiasa relevan dan efektif. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya mengukur capaian, tetapi juga menjadi panduan untuk peningkatan berkelanjutan.

Hal ini sebagaimana yang telah di paparkan oleh abah kyai Pujiono:

“Saat pembelajaran kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* abah melakukan evaluasi yaitu dengan cara kadang – kadang abah ini meminta mbak – mbak untuk membaca, jadi dari sini abah itu tau ada perubahan peningkatan kemampuan nya mbak – mbak apa tidak, hal tersebut jika dilihat dari sisi intelektual. Untuk evaluasi disini tidak formal seperti halnya di lembaga – lembaga pada umumnya. Biasanya di pondok – pondok lain

⁹⁷ Arief Aulia Rahman Dan Cut Eva Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019). 1

melakukan evaluasi dengan ujian tulis, disini dengan kegiatan – kegiatan yang insyaallah juga sama halnya dengan ujian tulis, seperti kegiatan syawir, sorogan, tutor sebaya, dan lain sebagainya. Bahkan kegiatan – kegiatan tersebut dilakukan setiap minggu, jadi saya kira mbak – mbak semakin banyak mengkaji pembelajaran kitab – kitabnya setiap harinya.”⁹⁸

Gambar 4.9
Evaluasi Membaca Kitab



Dalam hal ini mbak Misvaqotul Faizah selaku ustadzah diniyyah uula juga menjelaskan mengenai evaluasi pembelajaran kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*, yaitu:

“jadi begini, sebenarnya kegiatan setelah subuh itu kajian kitab umum, saya bilang umum karena sebenarnya pembelajaran kitab *al-asybah wa al-nadhair* tidak ada evaluasi yang tertulis. Sebenarnya di pondok pesantren Nurul Hidayah ini tidak ada ujian atau evaluasi pembelajaran per kitabnya itu tidak ada, tapi evaluasinya disini dilihat dari kegiatan sorogan kitab setiap hari, syawir di hari Sabtu malam Minggu, tutor sebaya di hari Jum'at malam Sabtu, dan diniyyah di hari Selasa dan hari Rabu. Untuk sorogan kitabnya itu setoran baca kitab fiqih kosongan langsung ke umi Hidayatun Nuriyah, biasanya kitab yang sering digunakan kitab Fathul Qarib. Untuk syawir disini dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas ulya dan wustho yang di ajar oleh abah kyai Pujiono menggunakan kitab *Nihayatuz Zain*. Sedangkan kelas uula dan i'dad di pegang atau di ajar oleh umi Hidayatun Nuriyah mengkaji kitab *fathul qarib* dan kitab *bajuri*. Sedangkan tutor sebaya sendiri

⁹⁸ Pujiono Abdul Hamid, *wawancara*, Jember, 20 Februari 2025.

itu tujuannya untuk mengasah atau mengevaluasi kemampuannya mbak – mbak sebelum disetorkan ke umi ketika waktu sorogan. Jika diniyyah mengapa saya mengatakan juga termasuk evaluasi, karena saat kegiatan diniyyah setiap kelas mendapatkan tugas yang mana tugas itu juga untuk meningkatkan kemampuannya mbak – mbak agar bisa nahwu shorofnya. Saya sendiri yang memegang kelas i'dad biasanya saya targetkan untuk hafalan istilah nahwu shorof beserta tasrifannya, karena kelas i'dad ini termasuk kelas dasar sehingga umi dan abah mengutus untuk membantu mbak – mbak memahami dasar – dasarnya terlebih dahulu. Dan untuk kelas uula yang dipegang oleh ustadzah Aulia Salim itu tingkatannya atasnya i'dad, sehingga dikelas ini dituntut untuk mulai belajar membaca kitab kuning kosongan disamping itu juga tetap mempelajari ilmu – ilmu dasar nahwu shorofnya. Untuk kelas wustho dipegang atau diajar oleh umi Hidayatun Nuriyah, dikelas ini dituntut untuk bisa mempresentasikan materi pembelajaran yang sedang dikaji, jadi selayaknya diperkuliahan mbak – mbak yang menjelaskan dan umi yang membenarkan, setelah kegiatan presentasi itu biasanya umi juga memberikan pertanyaan ke mbak – mbak. Menurut saya pembelajaran di kelas wustho ini sangat aktif karena mbak – mbak dibuat untuk berfikir terus dan tidak mengantuk, sekalinya mengantuk langsung ditunjuk untuk membaca dan diberi pertanyaan. Untuk kelas tertinggi tingkatannya yaitu kelas ulya yang di ajarkan oleh abah kyai Pujiono, di kelas ini sistemnya hampir sama dengan kelasnya umi yaitu kelas wustho. Kelas ulya ini menerapkan sistem presentasi, dan jika ada pertanyaan yang menjawab adalah mbak – mbak sendiri, abah yang membenarkan dibagian akhir. Hanya saja yang membedakan kelas ulya dan wustho adalah kitabnya, di kelas ulya menggunakan kitab *jami' Ad Durus Arabiyyah*, sedangkan kelas wustho menggunakan kitab *'Imriyyah, kailani dan I'anatut Thalibin*.⁹⁹

Hasil wawancara dengan mbak Misvaqotul Faizah, dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan evaluasi pembelajaran santri yaitu dilakukan melalui kegiatan syawir, sorogan kitab, tutor sebaya, dan diniyyah. Dari beberapa kegiatan tersebut pengasuh pondok pesantren Nurul Hidayah dapat melihat perkembangan kemampuan santri putri.

Dalam hal ini abah kyai Pujiono juga menjelaskan mengenai

⁹⁹ Misvaqotul Faizah, *wawancara*, Jember, 24 Februari 2025.

tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran terhadap perubahan kemampuan pada santri putri, yaitu:

“Perubahan secara keseluruhan yang dimaksudkan disini yaitu untuk mengecek pemahaman dan tindak lanjut yang dilakukan. Kalau dari segi perubahan sikap saya kira juga banyak, yaitu tentang bagaimana perilaku santri, ketika disebutkan ayat – ayat al – Qur'an dan maknanya. Hal yang dilakukan ini diharapkan bisa berkaitan dengan dari segi pemahaman mbak – mbak. Termasuk biasanya abah selalu memulai kegiatan ngaji tafsir itu dengan membaca ayat – ayat Al - Qur'an terlebih dahulu dan ditirukan oleh mbak – mbak, nah itu saya kira sudah termasuk perubahan – perubahan dari sisi sikap psikomotorik dan ketrampilan guna untuk meningkatkan kemampuan membaca al – Qur'an. Jadi itu sudah mengena semua, mulai dari sisi afektif, kognitif, psikomotorik, keterampilan, saya kira itu bisa merubah atau melatih mbak-mbak. Dan hal ini perlu digali lebih lanjut, mengenai kebiasaan tersebut. Karena jika ada pondok pesantren yang mengkaji kitab nahwu shorof dan fiqihnya saja itu hasilnya berbeda dengan pesantren yang mengkaji Al – Qur'an dan sebagainya, karena ini ke perilaku tidak begitu berpengaruh, karena al - Qur'an berisi dawah-dawuhnya Allah. Jadi sebenarnya banyak perubahan, namun juga terkena halangan atau godaan yang besar jaman sekarang yaitu sosial media. Jadi perubahan – perubahan sikap sudah dilakukan sedemikian rupa, tapi kemudian ketika santri diluar pondok pesantren dampak sosial media nya juga cukup tinggi, hal itu juga berpengaruh. Tentu kalau ingin cek hasilnya berbeda ketika dibandingkan perubahan sikap dari kitab-kitab yang dikaji dan dibahas, dibandingkan antara anak yang mengaji dengan anak yang tidak mengaji itu sangat berbeda sikapnya. Ibaratnya di pondok pesantren itu masih ada remnya, dari kajian – kajian keislamannya.”¹⁰⁰

Pada pernyataan di atas dapat dipertegas dengan hasil observasi yang peneliti lakukan terkait kegiatan evaluasi pembelajaran. Peneliti mengamati bahwa abah kyai Pujiono menanyakan mengenai materi nahwu shorof, maupun santri ditunjuk untuk membacakan kitabnya. Selanjutnya abah kyai Pujiono menyampaikan poin – poin penting dari

¹⁰⁰ Pujiono Abdul Hamid, *wawancara*, Jember, 20 Februari 2025.

pembahasan yang sedang dibahas. Dan peneliti juga mengamati terkait kegiatan – kegiatan pondok pesantren yang melibatkan tentang pembelajaran santri, yaitu kegiatan syawir, tutor sebaya, muroja'ah, dan sorogan kitab.¹⁰¹

Setelah pembahasan terkait penyajian data dan analisis melalui data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang di sesuaikan dengan fokus penelitian, maka peneliti akan menyajikan hasil temuan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Temuan

No.	Fokus Penelitian	Hasil Temuan Penelitian
1.	Perencanaan pembelajaran <i>ushul fiqh</i> menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i> di Pondok Pesantren Nurul Hidayah.	<p>a. Lembaga pesantren menentukan waktu dan tempat yang akan digunakan untuk dilakukannya pembelajaran</p> <p>b. Abah kyai Pujiono beserta pihak – pihak yang terkait menentukan tujuan pembelajaran, yaitu untuk menambahkan wawasan dan pembentukan arah menuju sikap santri yang intelektual, afektif, serta agar mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan syariat Islam, serta berorientasi pada pembentukan santri yang berakhlak mulia</p> <p>c. Abah kyai menentukan media pembelajaran yaitu menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i>, materinya sudah sesuai dengan isi kandungan dalam kitab tersebut, dan metode yang digunakan yaitu metode bandongan</p> <p>d. Lembaga pesantren atau pengurus pondok menentukan data santri yang</p>

¹⁰¹ Observasi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, 27 Februari 2025.

		mengikuti pembelajaran kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i> tersebut
2.	Pelaksanaan pembelajaran <i>ushul fiqih</i> menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i> di Pondok Pesantren Nurul Hidayah.	<p>a. Kegiatan Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Santri membaca do'a sebelum belajar bersama – sama dengan dipimpin oleh santri yang piket 2) Pengurus bidang pendidikan memeriksa kehadiran santri sebagai sikap disiplin 3) Abah kyai Pujiono melakukan pembuka dengan mengucapkan salam pembuka, membaca tawassul kepada kanjeng nabi Muhammad SAW, serta membaca tawassul kepada mushonnif <p>b. Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Abah kyai Pujiono membaca per ayat Al – Qur'an yang akan dikaji pada kitab tafsir jalalain 2) Santri mengikuti bacaan ayat Al – Qur'an yang telah dibacakan oleh kyai 3) Pembelajaran pertama menggunakan kitab tafsir jalalain 4) Abah kyai mulai membacakan ma'na jawa kitab tafsir jalalain, dan santri mema'nai kitabnya dengan tulisan pegon 5) Abah kyai menyampaikan maksud dari bacaan ma'na tersebut dengan penjelasan yang jelas dan disertai kisah – kisah yang berkaitan dengan pembahasannya 6) Pembelajaran kedua menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i> 7) Abah kyai mulai membacakan ma'na jawa kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i>, dan santri

		<p>mema'nai kitabnya dengan tulisan pegon</p> <p>8) Abah kyai menyampaikan maksud dari bacaan ma'na tersebut dengan penjelasan yang jelas dan disertai contoh – contoh yang berkaitan dengan pembahasannya</p> <p>c. Kegiatan penutup</p> <p>1) Abah kyai Pujiono memberikan motivasi kepada santri untuk tetap istiqomah belajar</p> <p>2) Abah kyai memimpin do'a setelah belajar dengan membaca sholawat Nuril Anwar secara bersama</p> <p>3) Kemudian diakhiri dan ditutup dengan mengucapkan salam</p>
3.	<p>Evaluasi pembelajaran <i>ushul fiqih</i> menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i> di Pondok Pesantren Nurul Hidayah</p>	<p>a. Abah kyai Pujiono melakukan evaluasi pada saat pembelajaran yaitu dengan cara melontarkan pertanyaan kepada santri putri dan terkadang juga abah kyai menunjuk santri untuk membaca kitab.</p> <p>b. Lembaga pondok pesantren Nurul Hidayah melakukan evaluasi pembelajaran melalui kegiatan – kegiatan lain, seperti pada kegiatan syawir, sorogan, tutor sebaya, dan diniyah yang dilakukan setiap seminggu.</p> <p>c. Hasil belajar santri meningkat dengan adanya evaluasi harian.</p>

C. Pembahasan Temuan

Dalam pembahasan ini, peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan temuan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan di awal. Tujuannya adalah untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang ditemukan di lapangan. Data mentah yang sudah dipaparkan sebelumnya, pada pembahasan temuan ini akan “diolah” dan “ditafsirkan”. Analisis bisa

berupa perbandingan, pengelompokan, pencarian pola, atau perhitungan statistik, tergantung jenis datanya. Pembahasan ini bukan sekadar rangkuman data, melainkan interpretasi yang sengaja diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Adapun deskripsi pembahasan telah disajikan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, setelah dilakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan, peneliti menemukan data terkait perencanaan pembelajaran dengan menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*. Pada perencanaan pembelajaran ini peneliti menemukan bahwa lembaga pendidikan pesantren disini mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan.

Adapun beberapa hal tersebut yaitu Lembaga pesantren menentukan waktu dan tempat yang akan digunakan untuk dilakukannya pembelajaran, lembaga pondok pesantren beserta pengurus menentukan tujuan pembelajaran, yaitu untuk menambahkan wawasan dan pembentukan arah menuju sikap santri yang intelektual, afektif, serta agar mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan syariat Islam, serta berorientasi pada pembentukan santri yang berakhlak mulia, abah kyai menentukan media pembelajaran yaitu menggunakan kitab *Al-Asybah Wa*

Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i, materinya sudah sesuai dengan isi kandungan dalam kitab tersebut, dan metode yang digunakan yaitu metode bandongan, serta lembaga pesantren atau pengurus pondok menentukan data santri yang mengikuti pembelajaran kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* tersebut.

Hal tersebut sebagaimana teori yang dijelaskan oleh Widyasari dalam bukunya menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran memiliki peran yang penting yaitu meliputi rumusan tentang apa yang akan diajarkan pada siswa, bagaimana cara mengajarkannya dan sejauh mana siswa menyerap semua materi pembelajaran. Sehingga ustad/ustadzah harus mempertimbangkan beberapa hal untuk membuat perencanaan secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, dan memotivasi siswa untuk berperan aktif.

Kyai yang mengajar *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* menyatakan bahwasannya perencanaan dipondok pesantren itu ada, namun tidak sama dengan perencanaan pembelajaran yang ada disekolah - sekolah umum, yang mana mereka menggunakan buku yang pengarangnya berbeda-beda, kalau di pondok acuannya sudah jelas sesuai kitabnya. Bahkan dengan pembelajaran seperti ini tidak hanya pengajar yang mempersiapkan diri, namun yang melakukan persiapan juga santri. Jadi perencanaan pembelajarannya di pondok pesantren sudah jelas, namun tidak tertulis seperti di lembaga umum, contohnya pembuatan RPP, modul, dan lain sebagainya. Karena di

pondok pesantren acuannya adalah kitab yang dikarang mushonif secara langsung, sehingga materi yang akan disampaikan sudah ada di kitab yang dapat dibaca jelas, runtut, dan tertib.

Dikutip dari jurnal Abd. Hakim bahwa yang harus dipersiapkan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, diantaranya yaitu menyiapkan bahan ajar, menyiapkan media, alat atau sarana yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan pengajaran, menyiapkan perangkat administrasi pembelajaran yang berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program tahunan, program semester, LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), assesment penilaian, menyusun daftar hadir, daftar nilai siswa, serta jurnal pertemuan tatap muka.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya di pondok pesantren Nurul Hidayah melakukan perencanaan pembelajaran berupa tujuan pembelajaran, sumber ajar yaitu berupa kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*, materi pembelajaran yang sudah sesuai dengan isi kitab tersebut, metode pembelajaran, menentukan alokasi waktu, dan pengurus bidang pendidikan menyusun daftar hadir santri.

Namun jika dikaitkan dengan teori Abd. Hakim dalam jurnalnya ada beberapa poin yang belum atau tidak dilakukan di pondok pesantren, yaitu menyiapkan perangkat pembelajaran yang berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program tahunan, program semester, LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), dan assesment penilaian. Hal

tersebut juga sudah dijelaskan oleh abah kyai Pujiono bahwa tidak semua pesantren, terutama pondok pesantren salaf yang menetapkan kebijakan tersebut, kecuali pondok pesantren modern yang memiliki lembaga pendidikan umum sehingga mereka mampu menetapkan atau merealisasikan perangkat pembelajaran yang tertulis dan sesuai dengan teori yang berlaku.

Mengenai tujuan pembelajaran ushul fiqih menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*, pengasuh pesantren Nurul Hidayah menerangkan bahwa tujuannya untuk menambahkan wawasan dan pembentukan arah menuju sikap santri yang intelektual, afektif, serta agar mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan syariat Islam, serta berorientasi pada pembentukan santri yang berakhlak mulia. Ilmu yang didapat di pesantren tidak sekedar untuk diri sendiri. Santri diharapkan bisa menjadi agen perubahan positif di masyarakat, memberikan contoh yang baik, dan berkontribusi dalam memecahkan masalah berdasarkan nilai-nilai agama melalui adanya pembelajaran ushul fiqih menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*. Tujuan akhirnya adalah membentuk santri menjadi individu yang seimbang antara ilmu pengetahuan, amal perbuatan yang baik, dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Data mengenai perencanaan pembelajaran dipertegas pula oleh pengurus bidang pendidikan yang menjelaskan mengenai alokasi waktu yaitu kegiatan pembelajaran kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu'*

Asy-Syafi'i dimulai dari setelah subuh, pukul 04.45 WIB santri yang bagian piket musholla mulai menyiapkan mic, meja dan kursinya abah kyai Pujiono. Pukul 05.00 WIB membaca do'a sebelum belajar bersama – sama dilanjut melakukan pembukan dengan mengucapkan salam pembuka, membaca tawassul kepada nabi Muhammad SAW, serta membaca tawassul kepada mushonnif. Kemudian langsung memulai pembelajaran yang pertama yaitu menggunakan kitab tafsir jalalain. Kemudian pukul 05.15 WIB abah kyai Pujiono memulai mengkaji kitab tafsir jalalain, dilanjut pukul 05.40 ganti kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* sampai jam 06.00 WIB.

Penentuan tujuan pembelajaran dan alokasi waktu pembelajaran kegiatan subuh di Pondok Pesantren Nurul Hidayah sesuai dengan kutipan buku *Buna'i*, bahwasannya perencanaan merupakan tahap awal yang penting dan wajib ditempuh guru sebelum memulai setiap proses pembelajaran. Untuk memastikan kegiatan belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien, ada beberapa aspek penting yang harus menjadi perhatian utama guru. Ini mencakup tujuan pengajaran yang ingin diraih, cakupan materi serta urutan penyampaiannya, sarana dan fasilitas pendidikan yang tersedia, jumlah siswa yang akan mengikuti pelajaran, alokasi waktu jam pelajaran, dan sumber bahan ajar yang dapat dimanfaatkan. Dengan mempertimbangkan seluruh elemen ini secara cermat, guru dapat merancang pembelajaran yang terstruktur dan berdampak positif bagi siswa. Pada tahap ini seorang ustadz/ustadzah

perlu mempersiapkan segala sesuatunya yang diperlukan saat pembelajaran, agar pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh ustadz/ustadzah dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, ada pelajaran fiqih yang merupakan salah satu pilar utama yang diajarkan, meliputi ibadah, muamalah, munakahat, dan jinayat, serta yang merujuk pada ketetapan kaidah – kaidah fiqih. Kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* membantu siswa dan mahasiswa untuk memahami struktur berpikir fiqih dan prinsip-prinsip umum yang melandasi berbagai hukum Islam. Ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan sekadar menghafal hukum-hukum yang sudah sering dipelajari.

Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya fiqih, sering kali ditemukan perbedaan pendapat antar ulama. Kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*, dengan pendekatan perbandingan masalah-masalah yang mirip atau yang serupa, dapat membantu siswa untuk membandingkan pendapat dan memahami mengapa perbedaan pendapat itu bisa terjadi dan dasar-dasar argumen yang digunakan. Hal ini mengajarkan sikap toleransi dan lapang dada terhadap perbedaan pandangan dalam Islam, seperti pendapat beberapa madzhab yang berbeda-beda, namun ada inti dari yang pokok.

Bagi guru atau pengembang kurikulum Pendidikan Agama Islam, kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* ini bisa menjadi referensi utama untuk memperkaya materi ajar, terutama pada tingkat

pendidikan tinggi. Konsep-konsep dari kitab ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran fiqih lanjutan untuk memberikan perspektif yang lebih komprehensif.

Meskipun kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* ditulis berabad-abad yang lalu, kaidah-kaidah *ushul fiqih* yang dibahas di dalamnya tetap relevan untuk menyelesaikan masalah-masalah kontemporer yang belum ada di zaman Nabi Muhammad SAW. Dengan menguasai kaidah-kaidah ini, siswa yang mempelajari Pendidikan Agama Islam akan lebih siap untuk berpartisipasi dalam diskusi tentang isu-isu baru dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Pelaksanaan pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli.

Berdasarkan dengan penyajian dan analisis data dapat diketahui bahwasanya perencanaan pembelajaran kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* di pondok pesantren Nurul Hidayah telah dilakukan, dalam upaya untuk memaksimalkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun oleh pengasuh dengan pengurus.

Sesuai dengan teori yang diungkapkan Hamdan dalam bukunya yaitu dalam kegiatan pendahuluan, para pengajar, yaitu ustadz dan ustadzah, berupaya mempersiapkan santri baik secara fisik maupun mental untuk mengikuti proses pembelajaran. Persiapan ini diawali dengan berdoa bersama, yang bertujuan menenangkan pikiran dan

menumbuhkan kesiapan spiritual. Selanjutnya, para pengajar memberikan motivasi belajar yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari santri, sehingga mereka dapat memahami relevansi ilmu yang akan dipelajari. Tidak hanya itu, tujuan dan manfaat materi pelajaran juga dijelaskan secara gamblang, agar santri memiliki gambaran jelas tentang apa yang akan mereka peroleh dari pembelajaran. Terakhir, pengecekan kehadiran santri dilakukan untuk memastikan semua peserta siap memulai pelajaran.

Setelah kegiatan pendahuluan, masuklah kegiatan inti, yang merupakan fase utama dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini, terjadi penyajian materi pelajaran secara mendalam oleh para pengajar. Selain itu, kegiatan inti juga menjadi wadah bagi proses interaksi aktif antara pengajar dan santri, menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan partisipatif, di mana santri didorong untuk bertanya, berdiskusi, dan memahami materi secara lebih mendalam.

Sesuai dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti, abah kyai Pujiono menjelaskan bahwasannya perencanaan awal atau pendahuluan yaitu melakukan salam pembuka, membaca tawassul kepada Nabi Muhammad dan untuk pengarang kitab, kemudian yang disiapkan materi, materinya itu sudah jelas. Jadi ngaji dipondok itu menggunakan kitab. Kitabnya sudah ada dan materinya sudah jelas, runtut, tertib.

Adapun proses perencanaan pembelajaran *ushul fiqih*

menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* di pondok pesantren Nurul Hidayah yakni melalui beberapa tahapan diantaranya yaitu:

a. Kegiatan Pendahuluan

- 1) Santri yang piket menyiapkan mic, meja dan kursi guru
- 2) Santri membaca do'a sebelum belajar bersama – sama dengan dipimpin oleh santri yang piket
- 3) Kyai memasuki musholla
- 4) Kyai melakukan pembuka dengan mengucapkan salam pembuka, membaca tawassul kepada kanjeng nabi Muhammad SAW, serta membaca tawassul kepada mushonnif
- 5) Pengurus bidang pendidikan memeriksa kehadiran santri sebagai sikap disiplin

b. Kegiatan Inti

Menurut Hamdan kegiatan inti merupakan tahap penyajian materi pelajaran dan proses interaksi antara pengajar (ustadz-ustadzah) dan santri dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Pada tahap ini ustadz-ustadzah selain diharuskan mengimplementasikan prinsip – prinsip pembelajaran di atas, juga harus menggunakan pendekatan pembelajaran, metode, teknik dan media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik santri, mata pelajaran, dan kompetensi yang terkandung dalam materi pembahasan.

Teori yang diungkapkan Hamdan sesuai dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, yang dilakukan abah kyai Pujiono saat pembelajaran ushul fiqih kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* yaitu:

- 1) Kyai membaca per ayat Al – Qur'an yang akan dikaji pada kitab tafsir jalalain
- 2) Santri mengikuti bacaan ayat Al – Qur'an yang telah dibacakan oleh kyai
- 3) Pembelajaran pertama menggunakan kitab tafsir jalalain
- 4) Kyai mulai membacakan ma'na jawa kitab tafsir jalalain, dan santri mema'nai kitabnya dengan tulisan pegon
- 5) Kyai menyampaikan maksud dari bacaan ma'na tersebut dengan penjelasan yang jelas dan disertai kisah – kisah yang berkaitan dengan pembahasannya
- 6) Pembelajaran kedua menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*
- 7) Kyai mulai membacakan ma'na jawa kitab *al Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*, sedangkan santri mendengarkan bacaan ma'na kitab yang dibacakan oleh kyai kemudian santri mema'nai kitabnya dengan tulisan pegon
- 8) Kyai menyampaikan maksud dari bacaan ma'na tersebut dengan penjelasan yang jelas dan disertai contoh – contoh yang berkaitan dengan pembahasannya.

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, pengajar (ustadz-ustadzah) bersama dengan santri, baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi (muhasabah). Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti, kegiatan penutup yang dilakukan abah kyai Pujiono yaitu:

- 1) Kyai memberikan pemahaman akhir kepada santri dalam kegiatan pembelajaran
- 2) Kyai memberikan motivasi kepada santri untuk tetap istiqomah belajar
- 3) Kemudian kegiatan ditutup dengan berdoa dipimpin oleh guru dan membaca sholawat Nuril Anwar secara bersama
- 4) Kyai mengucapkan salam penutup

Dalam pelaksanaan kegiatan inti ada beberapa hal yang menjadi penghambat dalam pembelajaran yaitu santri tidak fokus dikarenakan ada beberapa santri yang mengantuk dan tidur. Menurut pendapatnya Hamdan dalam bukunya menerangkan bahwa pengajar senantiasa menggunakan pendekatan akhlaqul karimah dan metode pembelajaran islami, seperti metode *targhib wat tarhib*, *amtsal*, *ibrah*, demonstrasi, dan lain-lain.

Data hasil wawancara, dokumentasi dan observasi menunjukkan bahwasannya cara yang dilakukan untuk mengatasi hambatan – hambatan saat kegiatan pembelajaran yaitu abah kyai Pujiono memerintahkan kepada santri untuk mencari lafadh yang bisa ditasrif, melakukan *ice*

breaking santri berdiri dan menggerak – gerakkan badannya, dan santri ditunjuk untuk membaca tasrif istilahi, tasrif lughowi, bahkan kadangkala diminta untuk menghafal i'rob, dan sebagainya dan upaya yang terakhir yaitu santri ditunjuk untuk mengulang untuk membaca kitabnya. Hal tersebut selaras dengan teori Buna' bahwasannya mengajar harus dapat menelaraskan materi pelajaran dengan kemampuan daya serap santri, sehingga dengan guru memberikan pertanyaan kepada santri, maka akan tercipta sebuah kedisiplinan, ketertiban, suasana kondusif, dan keselamatan dalam proses pembelajaran.

3. Evaluasi pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah.

Evaluasi diperlukan untuk melihat tingkat keberhasilan suatu pembelajaran dan untuk menentukan keputusan terkait pelaksanaan pembelajaran di tahun pelajaran berikutnya bagi seorang guru. Hal tersebut sesuai dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan.

Evaluasi di pondok pesantren Nurul Hidayah telah dilakukan namun evaluasi pembelajaran santri disini tidak menggunakan ujian tulis atau tes pada umumnya. Evaluasi pembelajaran disini yaitu dilakukan melalui kegiatan syawir, sorogan kitab, tutor sebaya, dan diniyyah. Dari beberapa kegiatan tersebut pengasuh pondok pesantren Nurul Hidayah dapat melihat perkembangan kemampuan santri putri.

Guru atau kyai melakukan evaluasi pada saat pembelajaran yaitu

dengan cara melontarkan pertanyaan kepada santri putri dan terkadang juga abah kyai menunjuk santri untuk membaca kitab. Disamping itu lembaga pondok pesantren Nurul Hidayah juga melakukan evaluasi pembelajaran melalui kegiatan – kegiatan lain, seperti pada kegiatan syawir, sorogan, tutor sebaya, dan diniyah yang dilakukan setiap seminggu. Sehingga hasil belajar santri meningkat dengan adanya evaluasi harian.

Teori yang diungkapkan Hamdan sesuai dengan hasil penelitian tersebut bahwasannya penilaian hasil pembelajaran pada konteks madrasah diniyah mengacu pada prinsip penilaian *holistic-integrative (kaffah)*. Hal ini berarti penilaian tidak hanya terpaku pada satu aspek, melainkan mencakup berbagai dimensi penting. Dimensi-dimensi tersebut meliputi aspek pembentukan akhlak dan penyucian jiwa, dimensi pengajaran dan pembelajaran materi, dan aspek pengembangan diri dan keterampilan.

Selama proses pembelajaran, para ustadz dan ustadzah secara aktif melakukan umpan balik (*feedback*). Umpan balik ini diberikan berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penilaian. Guru dapat memanfaatkannya untuk merancang berbagai program lanjutan, seperti program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan (*counseling*). Selain itu, evaluasi hasil pembelajaran dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sesuai dengan standar kompetensi.

Santri pasif dalam pembelajaran kitab *Al-Asybah wa Al-Nadhair fi Furu' Asy-Syafi'i*, perlu dilakukan evaluasi yang komprehensif untuk mengidentifikasi akar masalah dan merancang strategi perbaikan. Sehingga evaluasi yang berkelanjutan dan adaptasi metode mengajar adalah kunci untuk mengatasi kepasifan santri dan menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan menarik.

Pondok Pesantren Nurul Hidayah melakukan evaluasi dengan cara kontak langsung dengan ustad/ ustadzah dengan tujuan seorang ustad/ustadzah dapat menilai langsung kemampuan yang dimiliki santri tersebut. Maksud dari evaluasi dengan cara kontak langsung dengan ustad/ustadzah yaitu pembelajaran yang dilakukan dan diamati langsung oleh ustad/ustadzah melalui pembelajaran wetonan, syawir, sorogan, dan ditunjang dengan pembelajaran tambahan yaitu tutor sebaya. Hal tersebut dikarenakan pengasuh pondok pesantren Nurul Hidayah percaya bahwa dengan melakukan pembelajaran seperti dapat meningkatkan belajar santri, dalam artian santri dapat meluangkan waktu belajar dengan sebaik mungkin.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Adapun kesimpulan penelitian ada 3 macam sesuai dengan fokus penelitian yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* yang telah dilakukan Pondok Pesantren Nurul Hidayah yaitu lembaga pesantren menentukan waktu dan tempat yang akan digunakan untuk dilakukannya pembelajaran; ustad/kyai beserta pihak – pihak yang terkait menentukan tujuan pembelajaran, yaitu untuk menambahkan wawasan dan pembentukan arah menuju sikap santri yang intelektual, afektif, serta agar mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan syariat Islam, serta berorientasi pada pembentukan santri yang berakhlak mulia; telah menentukan media pembelajaran yaitu menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*, materinya sudah sesuai dengan isi kandungan dalam kitab tersebut, dan metode yang digunakan yaitu metode wetonan; dan lembaga pesantren atau pengurus pondok menentukan data santri yang mengikuti pembelajaran kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* tersebut.
2. Pelaksanaan pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah yaitu melalui 3 tahap, yaitu kegiatan pendahuluan yang

meliputi santri membaca do'a sebelum belajar bersama – sama dengan dipimpin oleh santri yang piket, pengurus bidang pendidikan memeriksa kehadiran santri sebagai sikap disiplin, guru melakukan pembukan dengan mengucapkan salam pembuka, membaca tawassul kepada kanjeng nabi Muhammad SAW, serta membaca tawassul kepada mushonnif; yang kedua yaitu kegiatan inti yang diawali dengan guru membaca per ayat Al – Qur'an yang akan dikaji pada kitab tafsir jalalain dan diikuti oleh santri, kemudian pembelajaran pertama menggunakan kitab tafsir jalalain dan dilanjutkan menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*, abah kyai mulai membacakan ma'na jawa kitab tafsir jalalain, dan santri mema'nai kitabnya dengan tulisan pegon, kemudian abah kyai menyampaikan maksud dari bacaan ma'na tersebut dengan penjelasan yang jelas dan disertai contoh – contoh yang berkaitan dengan pembahasannya; dan yang terakhir yaitu kegiatan penutup, yaitu kyai memberikan motivasi kepada santri untuk tetap istiqomah belajar, kemudia kyai memimpin do'a setelah belajar dengan membaca sholawat Nuril Anwar secara bersama, kemudian diakhiri dan ditutup dengan mengucapkan salam.

3. Evaluasi pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, yaitu guru atau kyai melakukan evaluasi pada saat pembelajaran yaitu dengan cara melontarkan pertanyaan kepada santri putri terkait ilmu nahwu shorof dan terkadang juga abah kyai menunjuk santri untuk

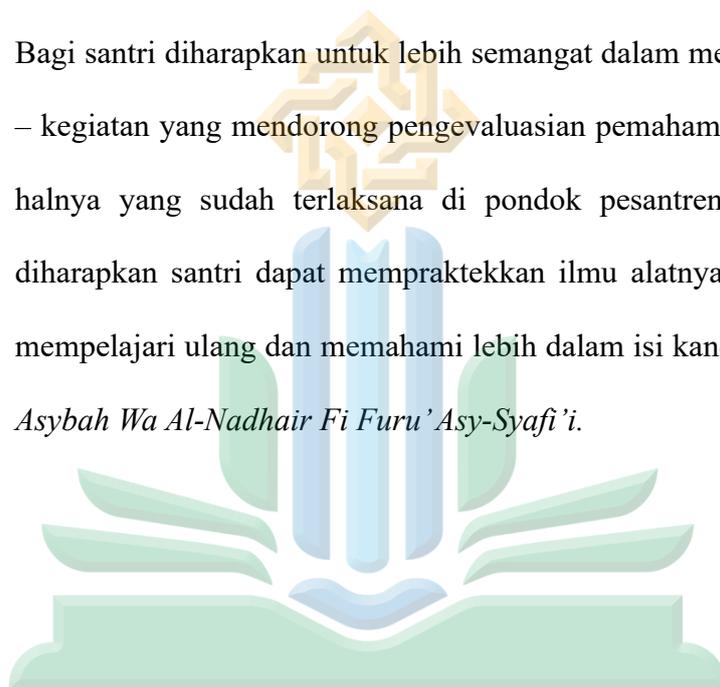
membaca kitab. Disamping itu lembaga pesantren juga melakukan evaluasi pembelajaran melalui kegiatan – kegiatan lain, seperti pada kegiatan syawir, sorogan, tutor sebaya, dan diniyah yang dilakukan setiap seminggu. Sehingga belum terdapat evaluasi hasil belajar mengenai materi pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* dan hasil belajar santri mengenai ilmu nahwu shorof dapat meningkat dengan adanya evaluasi harian.

B. Saran – saran

Setelah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, peneliti memberikan saran atau masukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian.

1. Bagi pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah, sekaligus kyai yang mengajar pembelajaran *ushul fiqih* menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, peneliti memberikan masukan bahwasannya belum terdapat evaluasi hasil pembelajaran yang lebih spesifik pada materi pembelajaran kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*.
2. Bagi ustadzah Pondok Pesantren Nurul Hidayah diharapkan dapat fokus menekankan santri untuk lebih giat belajar, bagi yang belum memahami nahwu shorof dan murod atau makna agar santri memperoleh hasil yang diharapkan pada saat pembelajaran.

3. Bagi pengurus Pondok Pesantren Nurul Hidayah diharapkan dapat meminimalisir santri yang merasa bosan dan mengantuk saat proses pembelajaran, serta memberikan pengawasan yang lebih terutama bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*.
4. Bagi santri diharapkan untuk lebih semangat dalam mengikuti kegiatan – kegiatan yang mendorong pengevaluasian pemahaman santri, seperti halnya yang sudah terlaksana di pondok pesantren tersebut. Serta diharapkan santri dapat mempraktekkan ilmu alatnya terutama untuk mempelajari ulang dan memahami lebih dalam isi kandungan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).
- Arief Aulia Rahman Dan Cut Eva Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019).
- Arjunanda Maulana Rizal, “Efektivitas Pembelajaran Fikih Melalui Kitab Taqrib Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember” (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).
- Bagus Ahmadi, “*Sanad Kitab Al-Asybah wan Nadhair*” <https://www.pcnutulungagung.or.id/sanad-kitab-al-asybah-wan-nadhair/> , April 26, 2020.
- Bastomi, Hasan. “Pendidikan Pesantren Dalam Pandangan KH. Ma’shum Ahmad Lasem”. *INSANI: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, vol. 24. No. 2 (2019).
- Buna’i, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019).
- Carsel Syamsunie, *Metologi Penelitian Kesehatan Dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2018).
- Diana W. Rachmawati, dkk. *Metodologi Penelitian*, (Makassar: Cendekia Publisher, 2022).
- Dimiyati Muhammad, *Metode Penelitian Untuk Semua Generasi*, (Depok: UI Publishing, 2022).
- Fathurrahman Azhari, *Qawaid Fiqhiyyah Muamalah* (Banjarmasin: Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat (LPKU), 2015).
- Fauzan Hanif Mubarak dan Triono Ali Mustofa, “Implementasi Metode Pembelajaran Maharotul Kalam Pada Materi Ushul Fikih Di Pondok Pesantren Mumtaza Banjarnegara” *Jurnal Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- George Towar, dan Ahmad Zaki, *Metode Penelitian Kualitatif: Penerapan Pada Kajian Politik Pemerintahan*, (Malang: UB Press, 2022).
- Haidar P. Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia Historis Dan Eksistensinya Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2019).

- Hamdan, *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Keagamaan (Diniyah) Berbasis Standar Pendidikan: Standar Tujuan, Isi, Proses, Dan Peilaian*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020).
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran, 2019.
- Hilyati Aulia dan Wijay Wasari Indarwanto, (2023), Peta Pemahaman Ushulul Fiqh Jalaluddin As-Suyuthi Dalam Kitab Al-Asybah Wa An-Nahoir. *Jurnal Of Islamic Principles And Philosophy*, Vol. 4, No. 1.
- Husein Muhammad, *Ensiklopedia Lengkap Ulama Ushul Fiqh Sepanjang Masa*. (yogyakarta: IRCISOD, 2020).
- Imam Amrusi Jailani, (2012) "Pendidikan Pesantren sebagai Potret Konsistensi Budaya di Tengah Himpitan Modernitas," *Jurnal Karsa*, Vol. 20 No. 1
- Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Qowa'id Wa Furu' Fiqh As-Syafi'i*, (Lebanon: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1983).
- Jaya Farida, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2019).
- John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2015).
- M. Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017).
- Mani 'Abdul Halim Ahmad, *Manhaj al-Mufassirin, terj: Faisal Saleh dan Syahdianor* (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2006).
- Masyhadi, Implementasi Ilmu Ushul Fiqih Dalam Pembelajaran Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi), *Scholastica: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Volume 3, Nomor 2, (2021).
- Muchammad Aminudin, *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023). 165.
- Muhammad Muhyi, Dkk. *Metodologi Peneletian*, (Surabaya: Adi Buana University Press, 2018).
- Muhibbun Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawalu Pers, 2012).
- Nasiruddin Muhammad, Dkk., (2024), Hubungan Fiqih Dengan Ushul Fiqih Serta Manfaat Mempelajarinya, *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (Insud) Lamongan*, Vol. 19, No. 02

- Nizamuddin, Dkk., *Metode Penelitian Kajian Teoritis Dan Praktis Bagi Mahasiswa*, (Riau: DOTPLUS Publisher, 2021).
- Nur Aini, “Implementasi Pembelajaran Fiqih Di Pesantren Asaasun Najaah Aceh Besar” (Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2023).
- Nurotun Mumtahanah, “Pemikiran As-Suyuthi Dalam Bidang Fiqh Syafi’i Telaah Kitab Al-Asybah Wa Al-Nazhair” *Jurnal Studi Islam*, Vol. 13, No. 2. (2019).
- Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).
- Rahma Hayuti, “Implementasi Pembelajaran Fiqih Dengan Menggunakan Kitab Kuning (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Karang Jaya Selupu Rejang)” (Skripsi, IAIN Curup, 2023).
- Rosmayati Siti, Arman Maulana, dkk, *Pengelolaan Pembelajaran Dalam Proses Pengembangan Sosial Emosional*, (Bandung: Guepedia, 2021).
- Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Kanisius, 2021).
- Sapiudin Shidiq, *Ushul Fiqh Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2017).
- Satria Effendi, *Ushul Fiqh Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2017).
- Sefta Wulandari, “Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Desa Kecapi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019).
- Setiadi Cahyono dan Ahmad Mursyidun N., *Perencanaan Pembelajaran*, (Malang: Ahlimedia Press, 2021).
- Siradj, Said Aqil, Dkk., *MUSHAF AN-NAHDLAH Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Hati Emas, 2014).
- Suardipa, I. Putu, and Kadek Hengki Primayana. (2020), “Peran Desain Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran”. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, Vol 4, No 2.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2016).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung Alfabeta, 2017).
- Suhel Faqih, “Konsep Dan Prinsip Analisis Ushul Fiqh Dalam Penegakan Hukum Islam”. *Jurnal Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Ampel*.

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2016).

Umraty H. Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020).

Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 *tentang Pesantren* Pasal 1 ayat 1 dan 2

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Widyasari, Rasmitadila, dan Teguh Prasetyo, *Perencanaan Pembelajaran*, (Ponorogo: Wade Group, 2017).

Yulia Syafrin, dkk. *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, *Jurnal Pendidikan*, Vol 2, No.1, Mei (2023).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN – LAMPIRAN**Lampiran 1 Surat Pernyataan Keaslian****SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nabila Auliya Rahma
NIM : 212101010031
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Jember, 17 Maret 2025

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Saya yang menyatakan,



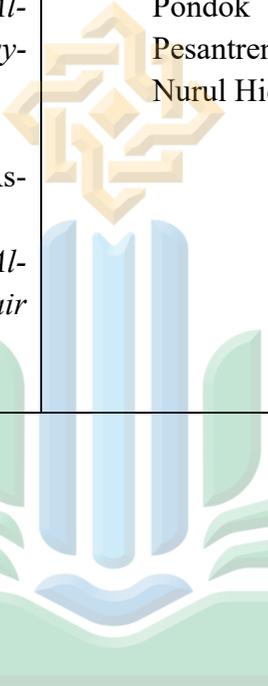
Nabila Auliya Rahma
NIM. 212101010031

Lampiran 2 Matriks Penelitian

Matriks Penelitian

Judul	Variabel	Indikator	Sumber data	Metode penelitian	Fokus penelitian
<p>“Pembelajaran <i>Ushul Fiqih</i> Menggunakan Kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i> di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember Tahun 2025”</p>	1. Pembelajaran <i>ushul fiqih</i>	<p>1.1 Perencanaan pembelajaran ushul fiqih</p> <p>1.1.1) Perumusan tujuan pembelajaran ushul fiqih menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i></p> <p>1.1.2) Pemilihan media dan materi ajar pembelajaran</p> <p>1.1.3) Menentukan waktu dan tempat pembelajaran</p> <p>1.2 Pelaksanaan pembelajaran ushul fiqih</p>	<p>a. Informan</p> <p>a) Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah</p> <p>b) Pengurus Pondok Pesantren Nurul Hidayah</p> <p>c) Santriwati Pondok Pesantren Nurul Hidayah</p> <p>b. Observasi</p> <p>a) Letak geografis dan keadaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah</p> <p>b) Proses</p>	<p>a. Pendekatan penelitian: deskriptif kualitatif</p> <p>b. Metode penentuan informan: <i>purposive</i></p> <p>c. Metode pengumpulan data:</p> <p>a) Wawancara</p> <p>b) Observasi</p> <p>c) Dokumentasi</p> <p>d. Analisis data:</p> <p>a) Reduksi data</p> <p>b) Penyajian data</p> <p>c) Verifikasi</p> <p>e. Keabsahan data</p> <p>a) Triangulasi sumber</p> <p>b) Triangulasi teknik</p>	<p>1. Bagaimana perencanaan pembelajaran <i>ushul fiqih</i> menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i> di Pondok Pesantren Nurul Hidayah?</p> <p>2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran <i>ushul fiqih</i> menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i> di Pondok</p>

		<p>1.2.1)Kegiatan pendahuluan</p> <p>1.2.2)Kegiatan inti</p> <p>1.2.3)Kegiatan penutup</p> <p>1.3 Evaluasi pembelajaran ushul fiqih</p> <p>1.3.1) Hasil evaluasi pembelajaran menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i></p> <p>1.3.2) Tindak lanjut evaluasi pembelajaran menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i></p>	<p>pembelajaran ushul fiqih menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i></p> <p>c. Dokumentasi</p> <p>a) Informasi data Pondok Pesantren Nurul Hidayah</p> <p>b) Foto wawancara</p> <p>c) Foto pembelajaran ushul fiqih menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i> di</p>	<p>Pesantren Nurul Hidayah?</p> <p>3. Bagaimana evaluasi pembelajaran ushul fiqih menggunakan kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i> di Pondok Pesantren Nurul Hidayah?</p>
--	--	---	---	--

	<p>2. Kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i></p>	<p>2.1 Kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i></p> <p>2.2 Biografi Syekh Jalaluddin As-Suyuti</p> <p>2.3 Pembahasan Kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i</i></p>	 <p>Pondok Pesantren Nurul Hidayah</p>		
--	---	---	--	--	--

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 3 Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis dan keadaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember
2. Bukti Pondok Pesantren Nurul Hidayah sebagai pondok pesantren yang mengkaji pembelajaran ushul fiqih
3. Proses pembelajaran kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember

B. Pedoman Dokumentasi

1. Profil Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember
2. Visi dan misi Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember
4. Data santriwati Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember
5. Foto kegiatan pelaksanaan pembelajaran kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah
6. Foto kegiatan wawancara mengenai kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli

C. Pedoman Wawancara

1. Pengasuh/Kyai Pondok Pesantren Nurul Hidayah
 - a. Apa yang melatarbelakangi adanya pembelajaran kitab *al-asybah wa al-nadhair* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah?
 - b. Apa tujuan diadakannya pembelajaran kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu'* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah?
 - c. Mengapa menggunakan kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*, tidak menggunakan kitab *ushul fiqih* yang lainnya?
 - d. Apa saja yang perlu disiapkan sebelum memulai pembelajaran *ushul fiqih*?
 - e. Apa saja langkah-langkah dalam proses pembelajaran *ushul fiqih*?

- f. Metode apa saja yang diterapkan dalam proses pembelajaran *ushul fiqih* di pesantren?
 - g. Apa saja yang menjadi hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran *ushul fiqih*?
 - h. Apa saja usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan pembelajaran *ushul fiqih* tersebut?
 - i. Apakah ada pelaksanaan evaluasi terhadap keberhasilan belajar santri? jika ada kapan dan bagaimana dilaksanakannya?
 - j. Apakah dalam melakukan evaluasi menilai aspek pengetahuan, sikap, akhlak, dan keterampilan?
 - k. Bila hasilnya kurang memuaskan, apakah ada diadakan remedial atau tidak?
2. Pengurus bidang pendidikan Pondok Pesantren Nurul Hidayah
- a. Kapan pembelajaran kitab *al-asybah wa al-nadhair* dilaksanakan?
 - b. Metode apa saja yang diterapkan dalam proses pembelajaran *ushul fiqih* di pesantren?
 - c. Apakah menggunakan metode baru dalam pembelajaran?
 - d. Apakah metode tersebut efektif dalam santri memahami materi?
 - e. Apa saja yang menjadi hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran *ushul fiqih*?
 - f. Apa saja usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan pembelajaran *ushul fiqih* tersebut?
3. Santriwati Pondok Pesantren Nurul Hidayah
- a. Apa saja yang santri siapkan sebelum memulai pembelajaran?
 - b. Bagaimana pelaksanaan dalam proses belajar *ushul fiqih*?
 - c. Apakah santri mudah memahami apa yang guru jelaskan?
 - d. Apakah dengan metode tersebut santri dapat memahami materi?
 - e. Apakah materi yang disampaikan oleh guru dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari?
 - f. Apakah santri mengalami hambatan dalam pembelajaran *ushul fiqih*?

Lampiran 4 Dokumen Pelengkap

FOTO PENELITIAN



(Pondok Pesantren Nurul Hidayah)



(Pondok Pesantren Nurul Hidayah)



(wawancara dengan Dr. K.H. Abdul Hamid Pujiono, M.Ag.)



(wawancara dengan Fitri Atul Jannah)



(wawancara dengan Ulfatuz Zuhroh dan Hamidah)



(wawancara dengan Hidayatul Islamiyah)



(wawancara dengan Halimatus Zahra)



(wawancara dengan Misvaqotul Faizah)



(kegiatan pembelajaran wetonan)



(kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Furu' Asy-Syafi'i*)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5 Surat Permohonan Izin Penelitian

 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER</p>	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN</p> <p>Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136 Website: www.http://tik.uinkhas-jember.ac.id Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com</p>
<hr/> <p>Nomor : B-10507/In.20/3.a/PP.009/02/2025 Sifat : Biasa Perihal : Permohonan Ijin Penelitian</p>	
<p>Yth. Kepala Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jln. HM. Yasin No.8o RT.002 RW.001, Dsn. Wonosari, Ds. Mangli, Kec. Kaliwates, Kab. Jember</p>	
<p>Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :</p> <p>NIM : 212101010031 Nama : NABILA AULIYA RAHMA Semester : Semester delapan Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</p> <p>untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Penerapan Pembelajaran Ushul Fiqih Menggunakan Kitab Al-Asybah Wa Al-Nadhair di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember Tahun 2024" selama 14 (empat belas) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Dr. KH. Abdul Hamid Pujiono, M.Ag.</p>	
<p>Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.</p>	
<p>Jember, 17 Februari 2025 an. Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik,</p>	
 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER</p> <p>KROTIBUL UMAM</p>	

Lampiran 6 Surat Keterangan Selesai Penelitian



المعهد الإسلامي نور الهداية للبنات
**YAYASAN PONDOK PESANTREN
 NURUL HIDAYAH WONOSARI MANGLI**
 Jl. HM. Yasin 80 Rt. 002 Rw. 001 Dsn. Wonosari Ds. Mangli Kec. Kaliwates Kab.
 Jember (Kode Pos 68131)

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 034/PPM.NH.JBR/3/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. KH. Abdul Hamid Pujiono, M.Ag.
 Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah

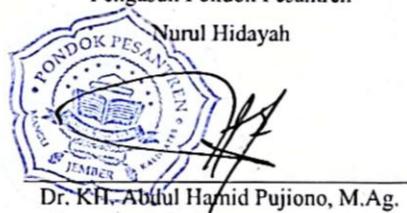
Menerangkan dengan sebenarnya:

Nama : Nabila Auliya Rahma
 Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 09 April 2003
 NIM : 212101010031
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Adalah mahasiswa UIN KH Achmad Siddiq Jember yang telah selesai melaksanakan Penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi pada tanggal 17 Februari 2025 – 03 Maret 2025 di Pondok Pesantren Nurul Hidayah dengan judul “Penerapan Pembelajaran Ushul Fiqih Menggunakan Kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember Tahun 2024”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 03 Maret 2025
 Pengasuh Pondok Pesantren
 Nurul Hidayah

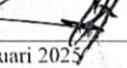


Dr. KH. Abdul Hamid Pujiono, M.Ag.

Lampiran 7 Jurnal Kegiatan Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama : Nabila Auliya Rahma
 NIM : 212101010031
 Judul : Penerapan Pembelajaran *Ushul Fiqih* Menggunakan Kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhair* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember Tahun 2024

No	Tanggal Pelaksanaan	Jenis Kegiatan	Tanda tangan
1.	14 Februari 2025	Pro penelitian di Pondok Pesantren Nurul Hidayah	
2.	17 Februari 2025	Silaturahmi dan penyerahan surat izin penelitian ke pengarah pondok	
3.	18 Februari 2025	Mencari informasi profil pondok dan meminta data pondok	
4.	19 Februari 2025	Observasi kegiatan pembelajaran kitab al-asybah wa al-nadhair	
5.	20 Februari 2025	Wawancara dengan pengarah abah kyai Abdul Hamid Pujiono	
6.	24 Februari 2025	wawancara dengan Ustadzah mbak Miswagotul Faizoh	
7.	25 Februari 2025	wawancara dengan santriwati mbak Halimatus Zahra	
8.	27 Februari 2025	wawancara dengan pengurus mbak Hamidah dan mbak UlfaFuz	
9.	28 Februari 2025	wawancara dengan santriwati mbak Hidayatul Islamiyah	
10.	01 Maret 2025	wawancara dengan mbak Fitri Atul Jannah	
11.	03 Maret 2025	Silaturahmi kepada pengarah pondok dan meminta surat penelitian selesai	

Jember, 17 Februari 2025

Pengarah Pondok Pesantren
 Nurul Hidayah


 Dr. KH. Abdul Hamid Pujiono, M.Ag.

BIODATA PENULIS



A. Data Diri

1. Nama : Nabila Auliya Rahma
2. NIM : 212101010031
3. Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 09 April 2003
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Alamat : Dsn Krajan, Desa Bagorejo, RT 01/RW 02,
Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi
6. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
7. Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
8. Email : aulyanabila133@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. (2007 – 2009) TK PGRI 04 Bagorejo
2. (2009 – 2015) SDN 1 Bagorejo
3. (2015 – 2018) SMPN 1 Srono
4. (2018 – 2021) MAN 2 Banyuwangi
5. (2021 – lulus) UIN Kiai Achmad Siddiq Jember